

Drs. H. Saefudin Zuhri, M.Pd



---

**PERENCANAAN  
PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

---



Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang Republik Indonesia  
Nomor 28 Tahun 2014

Fungsi dan Sifat Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksekutif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49:

1. Pelaku memiliki hak eksekutif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00,- (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama lima (5) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00,- (lima ratus juta rupiah)

Drs. H. Saefudin Zuhri, M.Pd



---

**PERENCANAAN  
PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

---



MEDIA MADANI

# PERENCANAAN PEMBELAJARAN

## Pendidikan Agama Islam

### Penulis

Drs. H. Saefudin Zuhri, M.Pd

### Editor

Dr. Tatu Siti Rohbiah, M.Hum

### Lay Out & Design Sampul

Media Madani

Cetakan 1, Juli 2020

Hak Cipta 2020, Pada Penulis

---

Isi diluar tanggung jawab percetakan

---

Copyright@ 2020 by Media Madani Publisher

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, mengutip, menggandakan, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari

Penerbit

### Penerbit & Percetakan

#### Media Madani

Jl. Syekh Nawawi KP3B Palima Curug Serang-Banten email:

media.madani@yahoo.com media.madani2@gmail.com

Telp. (0254) 7932066; Hp (087771333388)

---

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

---

Drs. H. saefudin Zuhri. M.Pd

#### Perencanaan Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam

Oleh: Drs. H. Saefudin Zuhri, M.Pd

Edit:or: Dr. Tatu Siti Rohbiah, M.hum; Cet.1 Serang: Media Madani,

Juli 2020. xii 196 hlm; Uk. 14 x 21 cm

ISBN.

1. Perencanaan Pembelajaran

1. Judul

# KATA PENGANTAR

Syukurku pada Allah SWT pengatur semesta alam. Atas kuasanya sehingga buku *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* ini dapat hadir ke hadapan para pembaca yang bersahabat. Shalawatku pada Nabi Muhammad saw. yang memiliki barakah yang sempurna dan kekuatan ruhiyah yang luar biasa, semoga kita mampu meneladaninya.

Selanjutnya disampaikan bahwa buku ini ditulis dalam rangka memenuhi kebutuhan internal mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, khususnya pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran.

Suatu realitas yang sulit ditolak bahwa penyusunan buku ini masih sangat banyak mengandung berbagai kelemahan dan kekurangan, baik dari sisi isi, ketelitian, metode penyajian, bahasa dan lainnya. Oleh karenanya kritik dan saran sangat penulis harapkan demi memperbaiki penulisan dalam meningkatkan kualitas karya ilmiahnya.

*Allahumma ij'al fii qalbi nuuran.* Ya Allah kurniakan kalbu hamba cahaya.

Pandeglang, Agustus 2020

Penulis



# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB 1: LANDASAN PEMBELAJARAN</b>	
<b>DAN KURIKULUM PAI DI SEKOLAH.....</b>	<b>1</b>
A. Pendahuluan .....	1
B. Landasan PAI di Sekolah.....	2
C. Hakikat Kuriukulum PAI di Sekolah .....	8
D. Landasan Kurikulum PAI di Sekolah .....	10
E. Implementasi Kurikulum PAI di Sekolah.....	12
<b>BAB 2: KONSEP DASAR PERENCANAAN</b>	
<b>PEMBELAJARAN .....</b>	<b>17</b>
A. Pendahuluan .....	17
B. Hakikat Perencanaan Pembelajaran .....	18
C. Dasar Urgensi Perencanaan Pembelajaran.....	21
D. Ruang Lingkup Perencanaan Pembelajaran .....	21
E. Dimensi Perencanaan Pembelajaran .....	22
F. Fungsi Perencanaan Pembelajaran .....	24
G. Manfaat Perencanaan Pembelajaran.....	26

<b>BAB 3: DESAIN KOMPETENSI DAN TUJUAN</b>	
<b>PEMBELAJARAN .....</b>	<b>33</b>
A. Pendahuluan .....	33
B. Hakikat Kompetensi .....	34
C. Macam-macam Kompetensi .....	41
D. Hakikat Tujuan Pembelajaran .....	43
E. Taksonomi Tujuan Pembelajaran .....	46
<b>BAB 4: DESAIN MATERI PEMBELAJARAN .....</b>	<b>51</b>
A. Pendahuluan .....	51
B. Hakikat Desain Materi	
Pembelajaran .....	52
C. Kriteria Pemilihan Materi Pembelajaran .	55
D. Sumber Materi Pembelajaran .....	57
E. Pengemasan Materi Pembelajaran .....	59
<b>BAB 5: DESAIN STRATEGI PEMBELAJARAN .....</b>	<b>65</b>
A. Pendahuluan .....	65
B. Hakikat Desain Pembelajaran .....	66
C. Kedudukan Desain Pembelajaran .....	68
D. Manfaat dan Tujuan Desain	
Strategi Pembelajaran .....	73
E. Macam-macam Strategi Pembelajaran ....	77



<b>BAB 6: DESAIN EVALUASI PEMBELAJARAN</b> .....	83
A. Pendahuluan .....	83
B. Prinsip-prinsip Evaluasi Pembelajaran ...	84
C. Teknik Evaluasi Pembelajaran.....	85
D. Fungsi Evaluasi Pembelajaran.....	88
E. Tujuan Evaluasi Pembelajaran.....	90
F. Langkah-langkah Evaluasi Pembelajaran .....	92
<b>BAB 7: DESAIN PROGRAM TAHUNAN</b> .....	95
A. Pendahuluan .....	95
B. Hakikat Program Tahunan .....	96
C. Cara Menyusun Program Tahunan.....	97
D. Contoh Format Program Tahunan .....	100
<b>BAB 8: DESAIN PROGRAM SEMESTERAN</b> .....	105
A. Pendahuluan .....	105
B. Hakikat Desain Program Semesteran.....	105
C. Komponen Program Semesteran .....	107
D. Penyusunan Program Semester .....	108
<b>BAB 9: DESAIN STRATEGI PEMBELAJARAN</b> .....	113
A. Pendahuluan .....	113
B. Hakikat Silabus Pembelajaran .....	114
C. Prinsip Pengembangan Silabus Pembelajaran .....	116

D. Komponen Silabus Pembelajaran .....	118
E. Langkah-langkah Penyusunan Silabus Pembelajaran .....	121

**BAB 10: DESAIN RENCANA PELAKSANAAN**

<b>PEMBELAJARAN (RPP)</b> .....	125
A. Pendahuluan .....	125
B. Hakikat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	126
C. Prinsip Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	128
D. Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	129
E. Panduan Pengembangan RPP .....	134

**BAB 11: DESAIN EVALUASI DAN REMEDIAL ...**

A. Pendahuluan .....	141
B. Hakikat Desain Evaluasi .....	142
C. Tujuan Evaluasi Pembelajaran .....	145
D. Hakikat Remedial .....	147

**BAB 12: DESAIN PENGAYAAN**

<b>PEMBELAJARAN</b> .....	155
A. Pendahuluan .....	155
B. Hakikat Desain Pengayaan .....	156
C. Prosedur Pelaksanaan Program	

Pengayaan.....	158
D. Jenis dan Prinsip Program	
Pengayaan .....	163
E. Langkah-langkah Program	
Pengayaan .....	166

**BAB 13: INOVASI PEMBELAJARAN PAI**

<b>DI ERA INDUSTRI 4.0 .....</b>	<b>169</b>
A. Pendahuluan .....	169
B. Kajian Teoritik .....	171
1. Pendidikan Agama dan Keagamaan ..	171
2. Gen Revolusi Industri 4.0.....	172
C. Tata Ulang Kurikulum PAI .....	176
D. Inovasi Pembelajaran PAI .....	183
E. Penutup.....	191

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>193</b>
-----------------------------	------------



# 1

## **LANDASAN PEMBELAJARAN DAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH**

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan kegiatan proses belajar mengajar dan interaksi antara murid dengan guru. Pendidikan juga hal penting yang hampir sebagian masyarakat membutuhkan pendidikan yang berkualitas. Kurikulum digunakan oleh guru di setiap mata pelajaran sekolah, guna mencapai proses dan hasil yang efektif dan efisien. Kurikulum pendidikan sebenarnya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membuat konsep pembelajaran menjadi lebih teratur, terarah dan terukur. Kurikulum pendidikan umum dan kurikulum pendidikan Islam berbeda, karena dalam kurikulum pendidikan agama Islam berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Sehingga mewajibkan seorang pendidik di lembaga pendidikan Islam untuk menguasai kurikulum umum dan kurikulum pendidikan agama Islam.

Landasan dari sisi bahasa diartikan sebagai tumpuan, dasar ataupun alas, karena itu landasan merupakan tempat bertumpu atau titik tolak maupu dasar pijakan. Landasan adalah suatu gagasan atau kepercayaan yang mendasar. Landasan merupakan sebuah dasar dari kurikulum pendidikan yang digunakan didalam setiap lembaga pendidikan baik umum maupun lembaga pendidikan Islam.

Kurikulum adalah seperangkat mata pelajaran yang dirancang dan disusun secara sistematis untuk diajarkan dalam satu lembaga pendidikan, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Pengalaman anak didik di sekolah dapat diperoleh melalui berbagai kegiatan pendidikan antara lain: mengikuti pelajaran di kelas, praktik keterampilan, latihan-latihan olahraga dan kesenian, dan kegiatan karya wisata atau praktik dalam laboratorium di sekolah. Kurikulum merupakan salah satu komponen pokok aktivitas pendidikan, dan merupakan penjabaran idealisme, cita-cita, tuntutan masyarakat, atau kebutuhan tertentu. Kurikulum sebagai program dan alat untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>1</sup> Oleh karena itu, kurikulum pendidikan harus menggunakan landasan yang bersumber dari studi ilmiah bidang psikologi yang senantiasa berhubungan dengan proses perubahan perilaku peserta didik.

## **B. Landasan Pendidikan Agama Islam di Sekolah**

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah mempunyai dasar landasan yang kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi:

### **1. Landasan Religius**

Al-Qur'an dan al-Hadits adalah sumber dan dasar ajaran Islam yang original. Banyak ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits secara langsung maupun tidak langsung yang berbicara tentang kewajiban umat Islam melaksanakan pendidikan, khususnya pendidikan agama, sebagaimana Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 104:

---

<sup>1</sup>Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta:Rieka Cipta, 2019, h 32

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر واولئك هم المفلحون (العمران : 104)

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung". (QS. Ali Imran: 104)

Hadits nabi Muhammad saw.:

اكرموا اولادكم واحسنوا ادابهم فان اولادكمو هدية اليكم  
(رواه ابن ماجة)

Artinya: "Hormatilah anak-anakmu dan perbaikilah pendidikannya, karena anak-anakmu karunia Allah bagimu". (HR. Ibnu Majah)

Untuk menanamkan kebaikan (amal soleh) pada setiap peserta didik, bahkan pada setiap orang maka perlu adanya pendidikan agama islam sebagai suatu pendidikan yang menanamkan prilaku terpuji pada setiap insan.

## 2. Landasan Historis

Ketika Pemerintah Sjahrir menyetujui pendirian Kementerian Agama (sekarang Departemen Agama) pada 3 Januari 1946, elit Muslim menempatkan agenda pendidikan menjadi salah satu agenda utama Kementerian Agama selain urusan haji, peradilan, dan penerangan. Sebagai reaksi terhadap kenyataan lembaga pendidikan yang tidak memuaskan harapan mereka, elit Muslim tersebut dalam alam proklamasi memusatkan perhatian kepada dua upaya utama yang satu sama lain saling berkaitan.

*Pertama*, mengembangkan pendidikan agama (Islam) pada sekolah-sekolah umum yang sejak Proklamasi berada di bawah pembinaan Kementerian

Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (Kementerian PPK). Upaya ini meliputi: (1) memperjuangkan status pendidikan agama di sekolah-sekolah umum dan pendidikan tinggi, (2) mengembangkan kurikulum agama, (3) menyiapkan guru-guru agama yang berkualitas, dan (4) menyiapkan buku-buku pelajaran agama.

*Kedua*, upaya yang dilakukan oleh Kementerian Agama ialah peningkatan kualitas atau “modernisasi” lembaga-lembaga pendidikan yang selama ini telah memberi perhatian pada pendidikan/pengajaran agama Islam dan pengetahuan umum modern sekaligus. Strateginya ialah: (1) dengan cara memperbarui kurikulum yang ada dan memperkuat porsi kurikulum pengajaran umum modern sehingga tak terlalu ketinggalan dari sekolah-sekolah umum, (2) mengembangkan kualitas dan kuantitas guru-guru bidang umum, (3) menyediakan fasilitas belajar seperti buku-buku bidang studi umum, dan (4) mendirikan sekolah Kementerian Agama di berbagai daerah/wilayah sebagai percontohan atau model bagi lembaga pendidikan Islam setingkat.

Dari landasan sejarah di atas dapat kita pahami bahwa salah satu perjuangan elit Muslim Indonesia sejak awal kemerdekaan pada bidang pendidikan adalah memperkokoh posisi pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah umum sejak tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Perjuangan ini dapat kita pahami bahwa masuknya PAI pada kurikulum sekolah umum seluruh jenjang merupakan perjuangan gigih para tokoh elit Muslim sejak awal kemerdekaan hingga sekarang ini. Maka dari itu, keberadaan dan



peningkatan mutunya tentunya merupakan kewajiban kita khususnya kalangan akademis di lingkungan PTAI maupun para praktisi pendidikan di lapangan.

### 3. Landasan Yuridis/ Perundang-Undangan

Semangat keagamaan setelah bangsa Indonesia merdeka dari penjajahan, tercermin dalam batang tubuh UUD 1945, dalam alinea ketiga dan keempat. Dan sila pertama falsafah Negara Republik Indonesia (Pancasila), yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Berdasarkan konstitusional terdapat dalam UUD 1945 Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2. Sedangkan berdasarkan operasionalnya terdapat dalam Tap MPR No.IV/MPR/1973 yang diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang pada intinya bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam secara langsung masuk dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi.

Landasan perundang-undangan sebagai landasan hukum positif keberadaan PAI pada kurikulum sekolah sangat kuat karena tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab V Pasal 12 ayat 1 point bahwasannya setiap peserta didik dalam setiap satuan pendidikan berhak: mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional, Bab X Pasal 36 ayat 3 bahwasannya kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik

Indonesia dengan memperhatikan: (a) peningkatan iman dan taqwa. Dan pasal 37 ayat 1, bahwasannya kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (a) pendidikan agama. Dengan merujuk beberapa pasal dalam UUSPN No. 20/2003, maka semakin jelaslah bahwa kedudukan PAI pada kurikulum sekolah dari semua jenjang dan jenis sekolah dalam perundang-undangan yang berlaku sangat kuat.

Dalam PP No 19 Thn 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Pasal 6 ayat 1 dijelaskan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; kelompok mata pelajaran estetika; kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.

Selanjutnya pada pasal 7 ayat 1 dijelaskan bahwa kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olah raga, dan kesehatan.

Dari beberapa landasan perundang-undangan di atas sangat jelas bahwa pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ada di semua jenjang dan jalur pendidikan. Dengan demikian,

eksistensinya sangat strategis dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional secara umum.

4. Landasan Psikologi

Sejarah perkembangan manusia dari zaman purbakala, primitive hingga sampai sekarang yang sering disebut era globalisasi dan era informasi, akan didapati bahwa manusia dari generasi ke generasi selanjutnya mempunyai sesuatu yang dianggapnya berkuasa, bahkan mencari sesuatu yang dianggapnya paling berkuasa yaitu Tuhan. Berbagai macam benda dianggap sebagai Tuhan Yang Maha Esa seperti matahari, bulan, bintang, angin, patung, api dan sebagainya. Hingga akhirnya manusia menemukan kepercayaan bahwa Tuhan itu bukanlah benda yang dapat dilihat dan diraba oleh panca indera, melainkan hanya dapat dirasa dalam hati dan jiwa manusia serta dapat diterima oleh fikiran.

5. Landasan Filosofis

Dalam aspek filosofis pendidikan agama Islam telah memberikan landasan filosofis antara lain secara epistemologis dan aksiologis.

Pendidikan Agama Islam pada tataran filosofis adalah kajian filosofis terhadap hakekat pendidikan agama Islam yang dibahas dalam bidang ilmu filsafat pendidikan Islam, yang dibahas secara mendalam, mendasar, sistematis, terpadu, logis, menyeluruh serta universal yang tertuang atau tersusun ke dalam suatu bentuk pemikiran atau konsepsi sebagai suatu sistem.

Pendidikan Agama Islam pada tataran epistemologis ialah kajian ilmiah terhadap konsep dan teori Pendidikan Islam yang dibahas dalam bidang

ilmu pendidikan Islam yang membahas tentang seluk-beluk pendidikan Islam.

Pendidikan Agama Islam pada tataran aksiologis sebagaimana Muhaimin mengutip dari Tafsir (2004), ialah pendidikan agama Islam (PAI) yang dibakukan sebagai nama kegiatan mendidik agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam, bukan pendidikan agama Islam. Namun kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidik agama Islam disebut sebagai PAI.

Karena “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Karena pada tataran aksiologis, realitas keberadaan pendidikan agama Islam di sekolah umum di Indonesia dilaksanakan di bawah kontrol kebijakan politik pemerintah, maka tujuan pendidikan agama Islam dirancang oleh pemerintah untuk mencapai tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia yang disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan sosio-politik dan dinamika perkembangan budaya dan keberagaman masyarakat Indonesia.

### **C. Hakikat Kurikulum PAI di Sekolah**

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu.

As-Syaibani menetapkan lima dasar pokok kurikulum pendidikan yaitu dasar religious, falsafah, psikologis, sosiologis, dan organisatoris.

1. Dasar religious, dasar yang ditetapkan nilai-nilai ilahi yang terdapat pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang merupakan nilai yang kebenarannya mutlak dan universal.
2. Dasar Falsafah, dasar ini memberikan arah tujuan pendidikan sehingga susunan kurikulum mengandung suatu kebenaran.
3. Dasar psikologis, dasar ini mempertimbangkan tahapan psikis anak didik yang berkaitan dengan perkembangan jasmaniah, kematangan, bakat, intelektual, bahasa, emosi, kebutuhan dan keinginan individu.
4. Dasar sosiologis, dasar ini memberikan gambaran bahwa kurikulum pendidikan memegang peranan penting dalam penyampaian dan pengembangan kebudayaan, proses sosialisasi individu, dan rekonstruksi masyarakat.
5. Dasar organisatoris, dasar ini mengenai bentuk penyajian bahan pelajaran yaitu organisasi kurikulum.

Fungsi kurikulum bagi sekolah yaitu sebagai alat untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan yang diinginkan dan sebagai pedoman dalam mengatur segala kegiatan sehari-hari di sekolah. Fungsi kurikulum bagi anak didik sebagai suatu organisasi belajar tersusun yang diharapkan mereka mendapatkan pengalaman baru yang dapat dikembangkan dikemudian hari. Fungsi kurikulum bagi Kepala Sekolah maupun Guru sebagai pedoman kerja. Sedangkan fungsi kurikulum bagi orang tua siswa yaitu agar orang tua dapat turut serta membantu pihak sekolah dalam memajukan putra putrinya.

Adapun tujuan kurikulum PAI di sekolah yaitu untuk mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang unggul dalam beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, menganalisa ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (visi dan misi sekolah).

Komponen-komponen yang terkait dalam kurikulum dikelompokkan menjadi empat yaitu:

1. Kelompok komponen-komponen Dasar yaitu konsep dasar filosofis dalam mengembangkan kurikulum PAI yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap tujuan PAI tersebut.
2. Kelompok komponen-komponen Pelaksana, yaitu mencakup materi pendidikan, system pendidikan, proses pelaksanaan, dan pemanfaatan lingkungan.
3. Kelompok-kelompok Pelaksana dan Pendukung kurikulum yaitu komponen pendidik, peserta didik dan konseling.
4. Kelompok Usaha-usaha Pengembangan yang ditujukan dengan adanya evaluasi dan inovasi kurikulum, adanya perencanaan jangka pendek, menengah dan jangka panjang, terjalannya kerja sama dengan lembaga-lembaga lain dalam rangka pengembangan kurikulum tersebut.

#### **D. Landasan Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah**

Landasan Pengembangan kurikulum PAI di sekolah, pada hakikatnya adalah factor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh para pengembang kurikulum ketika hendak mengembangkan atau

merencanakan suatu kurikulum lembaga pendidikan. Landasan-landasan tersebut antara lain:

### 1. Landasan Agama

Dalam mengembangkan kurikulum sebaiknya berlandaskan pada Pancasila terutama sila ke satu “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Di Indonesia menyatakan bahwa kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing individu. Dalam kehidupan, dikembangkan sikap saling menghormati dan bekerjasama antara pemeluk-pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga dapat terbina kehidupan yang rukun dan damai.

### 2. Landasan Filsafat

Filsafat pendidikan dipengaruhi oleh dua hal yang pokok, yaitu cita-cita masyarakat dan kebutuhan peserta didik yang hidup di masyarakat. Filsafat adalah cinta pada kebijaksanaan (love of wisdom). Agar seseorang dapat berbuat bijak, maka harus berpengetahuan, pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses berpikir secara sistematis, logis dan mendalam. Filsafat dipandang sebagai induk segala ilmu karena filsafat mencakup keseluruhan pengetahuan manusia yaitu meliputi metafisika, epistemologi, aksiologi, etika, estetika, dan logika.

### 3. Landasan Psikologi Belajar

Kurikulum belajar mengetengahkan beberapa teori belajar yang masing-masing menelaah proses mental dan intelektual perbuatan belajar tersebut. Kurikulum yang dikembangkan sebaiknya selaras dengan proses belajar yang dilakukan oleh siswa sehingga proses belajarnya terarah dengan baik dan tepat.

#### 4. Landasan Sosio-budaya

Nilai sosio-budaya dalam masyarakat bersumber dari hasil karya akal budi manusia, sehingga dalam menerima, menyebarluaskan, dan melestarikannya manusia menggunakan akalnya. Setiap masyarakat memiliki adat istiadat, aturan-aturan, dan cita-cita yang ingin dicapai dan dikembangkan. Dengan adanya kurikulum di sekolah diharapkan pendidikan dapat memperhatikan dan merespon hal-hal tersebut.

#### 5. Landasan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pendidikan merupakan suatu usaha penyiapan peserta didik untuk menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan yang semakin pesat dan terus berkembang. Sehingga dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi, setelah siswa lulus diharapkan dapat menyesuaikan diri di lingkungannya dengan baik.

Dengan adanya landasan tersebut maka perlu untuk mengembangkan kurikulum PAI di sekolah dalam dunia pendidikan, baik itu dalam Sekolah Umum ataupun Madrasah agar tujuan dari pendidikan agama islam tercapai dalam mencetak insan yang berbudi pekerti dan baik.

### **E. Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah**

Penerapan pada kurikulum Pendidikan Agama Islam, memiliki sifat kebergantungan yang sangat tinggi, ia sangat dipengaruhi oleh fasilitas serta potensi yang tersedia di sekolah, lingkungan, masyarakat, dan lingkungan pergaulan para siswa, latar belakang keluarga.



Dipengaruhi pula oleh bagaiman persepsi guru yang bersangkutan terhadap kurikulum.

Upaya menerapkan kurikulum PAI di sekolah, guru agama diperlukan mampu membaca “visi” sebuah kurikulum, yaitu ide-ide pokok yang terkandung didalam tujuan-tujuan kurikulum. Ide pokok tersebut dibentuk dari filsafat, teori serta kebijakan- kebijakan normal yang melandasinya. Disamping kemampuan mereka dalam menganalisis struktur kurikulumnya, seorang guru juga harus mampu membaca visi kurikulum PAI, terutama agar persepsi yang dibentuk dalam pemikiran guru agama ituterdapat relevansi dengan visi kurikulum yang secara prinsip terkandung dalam tujuan-tujuan kurikulumnya.

Pemahaman yang relevan terhadap kurikulum mata pelajaran PAI, hal penting bagi para guru Agama Islam, sebab nantinya akan dijadikan pedoman bagi mereka, dalam sistem pengembangan atau penerapan secara sistematis dan sistemik. Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa dan akhlak, serta aktif membangun peradaban keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.

Proses pembelajaran Kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai rencana yang memiliki komponen-komponen yang terdiri atas: Tujuan, Materi pelajaran, proses atau metode serta penilaian.

Adapun faktor pendukung implementasi kurikulum PAI sebagai berikut:

- a. Faktor Guru

Sudah menjadi suatu keniscayaan merupakan salah satu unsur pendidikan yang berperan aktif yang

menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Karena guru bukan lagi semata-mata hanya sebagai tempat mentransfer ilmu melainkan juga sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan menuntun siswa dalam belajar. Guru adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan. Para pakar menyatakan bahwa, betapa bagusnya sebuah kurikulum hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru didalam atau diluar kelas. Kualitas pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu PAI dipengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran. Karena profesi guru menuntut sifat kreatif dan kemauan mengadakan improvisasi.

Keberhasilan pendidikan Agama Islam dapat dipengaruhi oleh beberpa faktor:

J.Mars dalam Curriculum Proses in the Primary School mengemukakan bahwa ada 5 unsur yang mempengaruhi terhadap keberhasilan pembelajaran disekolah yaitu:

- a). Dukungan dari kepala sekolah
- b). Dukungan dari teman sejawat atau sesama guru
- c). Dukungan dari siswa aebagi peserta didik
- d). Dukungan dari orangtua atau masyarakat
- e). Dukungan atau dorongan guru sebagai pendidik.

Dan dari lima unsur tersebut yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan suatu proses belajar adalah faktor guru.

b. Faktor Siswa

Siswa adalah organisme yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah seluruh bagian aspek kepribadiannya, akan tetapi perkembangan masing-masing anak memiliki aspek yang berbeda dan tidak selalu sama.

Seperti guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa serta faktor yang dimiliki siswa. Sikap dan penampilan siswa didalam kelas juga merupakan aspek lain yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Adakalanya ditemukan siswa yang sangat aktif, pendiam, dan siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar. Semua itu dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Sebab faktor siswa dan guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam interaksi pembelajaran.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung dalam kelancaran proses belajar mengajar, seperti media pembelajaran, alat peraga dalam pembelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah sesuatu secara tidak langsung mendukung keberhasilan proses pembelajaran seperti, jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya.

Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran dan merupakan suatu komponen penting yang dapat mempengaruhi pembelajaran.

#### d. Faktor Lingkungan

Faktor dari lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor organisasi dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Faktor lain yaitu faktor iklim sosial-psikologis, yaitu keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal ataupun eksternal (lingkungan).

# 2

## KONSEP DASAR PERENCANAAN PEMBELAJARAN

### A. Pendahuluan

Belajar adalah suatu proses dan aktivitas yang selalu dilakukan dan dialami manusia sejak manusia di dalam kandungan, buaian, tumbuh berkembang dari anak-anak, remaja, sehingga menjadi dewasa sampai keliang lahat, sesuai dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat. Maka, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan perlu adanya upaya-upaya peningkatan, salah satunya dengan menyusun perencanaan pembelajaran.

Perencanaan merupakan penyusunan langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Suatu perencanaan dapat disusun berdasarkan jangka waktu tertentu yaitu jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Pada dasarnya, perencanaan merupakan proses penentuan tujuan yang akan di capai dan menetapkan cara serta sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini diperlukan kematangan intelektual dari para perencana sehingga perencanaan yang di hasilkan dapat menjadi suatu pedoman pengajaran.

Perencanaan di dunia Pendidikan memerlukan suatu pendekatan rasional kearah tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, perencanaan akan mampu menjadi acuan bagi pelaksanaan suatu kegiatan. Dalam suatu perencanaan,

ada dua hal yang penting, yaitu arah dan prosedur atau langkah-langkah yang diterapkan dalam proses perencanaan tersebut. Di samping itu, langkah-langkah tersebut harus diorganisir sehingga dapat berjalan secara seimbang yang pada akhirnya akan mampu mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

## **B. Hakikat Perencanaan Pembelajaran**

Menurut Ulbert Silalahi, perencanaan merupakan kegiatan menetapkan tujuan serta merumuskan dan mengatur pendayagunaan manusia, informasi, finansial, metode dan waktu untuk memaksimalkan efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan.

Sedangkan William H. Newman dalam Abdul Majid, mengemukakan bahwa “Perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari”.

Dari pengertian di atas perencanaan dapat diartikan kegiatan menentukan tujuan serta merumuskan serta mengatur pendayagunaan sumber-sumber daya, informasi, finansial, metode dan waktu yang diikuti dengan pengambilan keputusan serta penjelasannya tentang pencapaian tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan.<sup>2</sup>

Secara sederhana, istilah pembelajaran bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai

---

<sup>2</sup> Azyumardi Azra. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Faza Media. 2006. 39-40.

strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat juga dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pembelajaran, diantaranya:

- a. Menurut Corey 1986, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari Pendidikan.
- b. Sedangkan dalam UU SPN No. 20 tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
- c. Adapun menurut Gagne dan Briggga 1979, pembelajaran adalah rangkaian peristiwa yang memengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah.

Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan atau merangsang seseorang agar bias belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.<sup>3</sup>

Sedangkan perencanaan pembelajaran dimaknai sebagai suatu naskah tertulis yang disusun berdasarkan hasil analisis sistematis tentang perkembangan siswa dengan tujuan agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kebutuhan siswa dan masyarakat.

---

<sup>3</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Rosda Karya, 2015. 4-5

Menurut Madjid (2006), perencanaan pembelajaran dapat dilihat dari beberapa sudut pandang berikut:

- a. Perencanaan pembelajaran sebagai teknologi, yaitu perencanaan pembelajaran dengan menggunakan teknik-teknik serta penggunaan teknologi yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori konstruktif yang dapat memberikan solusi terhadap problem pembelajaran yang timbul dalam dunia pendidikan.
- b. Perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem adalah menyusun perencanaan pembelajaran dengan menetapkan strategi, model, pendekatan, metode, alat serta sumber dan prosedur yang dapat digunakan dalam menyelenggarakan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah disiplin ilmu, yaitu perencanaan pembelajaran merupakan cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian di bidang pendidikan, pembelajaran dan konsep-konsep yang berkembang serta strategi pembelajaran yang dikembangkan dan diimplementasikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran sebagai suatu proses, yaitu pengembangan pembelajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus atas dasar konsep-konsep pembelajaran untuk menjamin pembelajaran. Dalam perencanaan ini dilakukan analisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk di



dalamnya melakukan penilaian terhadap bahan ajar dan kegiatan pembelajaran.<sup>4</sup>

### **C. Dasar Urgensi Perencanaan Pembelajaran**

Perlunya perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi sebagai berikut:

1. Untuk mencapai kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.
2. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan system
3. Perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar
4. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacukan pada siswa secara perorangan
5. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini aka nada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengiring dari pembelajaran
6. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar.<sup>5</sup>

### **D. Ruang Lingkup Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran merupakan satu tahapan dalam proses pembelajaran. Perencanaan menjadi penting karena dapat berfungsi sebagai dasar, pedoman, pengendali dan arah pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang baik akan melahirkan proses pembelajaran yang baik pula.

---

<sup>4</sup> Mohammad Syarif Sumantri. *Strategi Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada. 2016.200-201

<sup>5</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016. 3.

Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan organisasi instruksional. Yang dimaksud dengan organisasi instruksional adalah perencanaan pembelajaran mengoordinasikan komponen-komponen pembelajaran atau disebut dengan desain instruksional. Komponen organisasi instruksional yang dimaksud adalah: (1) tujuan pembelajaran, (2) materi pembelajaran, (3) metode pembelajaran, (4) langkah-langkah interaksi pembelajaran, (5) sumber belajar yang digunakan, dan (6) evaluasi pembelajaran.

Secara sistematis perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan pembelajaran, merumuskan isi/materi pelajaran yang perlu dipelajari, merumuskan kegiatan belajar, dan merumuskan sumber belajar/media pembelajaran yang akan digunakan serta merumuskan penilaian pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan penting dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran perlu dirancang secara sistematis dalam merumuskan tujuan, bagaimana karakteristik peserta didiknya, bagaimana menentukan metodenya, bagaimana menentukan temanya dan bagaimana cara mengevaluasinya.<sup>6</sup>

## **E. Dimensi Perencanaan Pembelajaran**

Menurut (Sugiyar dkk, 2009) menjelaskan terkait hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, yaitu:

### **1. Signifikansi**

Perencanaan pembelajaran perlu memerhatikan manfaat sosial dari tujuan pembelajaran yang diprogramkan.

---

<sup>6</sup> Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016. 202-203

Pengambilan keputusan perlu memiliki dasar yang jelas dan menunjukkan cara penilaiannya. Signifikansi dapat ditentukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam proses perencanaan.

## **2. Relevansi**

Perencanaan pembelajaran memungkinkan penyelesaian persoalan secara lebih spesifik atau waktu yang tepat agar dapat dicapai tujuan spesifik secara optimal.

## **3. Adaptif**

Perencanaan pembelajaran bersifat dinamik, sehingga perlu mencari umpan balik. Penggunaan berbagai proses memungkinkan perencanaan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif, yakni dapat dirancang untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan.

## **4. Feasibilitas**

Feasibilitas artinya, perencanaan terkait dengan teknik dan estimasi biaya serta lainnya dalam pertimbangan yang realistis.

## **5. Kepastian**

Sekalipun perlu banyak alternatif yang disediakan dalam perencanaan pembelajaran, konsep kepastian yang meminimumkan atau mengurangi kejadian-kejadian yang tidak diduga tetap perlu diutamakan.

## **6. Ketelitian**

Prinsip ini hendaknya diperhatikan agar perencanaan pembelajaran disusun dalam bentuk yang sederhana dan sensitif terhadap kaitan-kaitan antar komponen pembelajaran. Berbagai alternatif perlu disediakan, sehingga mudah alternatif mana yang paling efisien.

## **7. Waktu**

Perencanaan pembelajaran hendaknya dapat memprediksi kebutuhan masa depan, dengan tetap memerhatikan dan bertumpu pada realitas kekinian.

## **8. Pemantauan**

Pemantauan atau monitoring merupakan proses dan prosedur untuk mengetahui apakah komponen yang ada berjalan sebagaimana mestinya.

## **9. Kesetaraan dan keadilan gender**

Perencanaan pembelajaran hendaknya mencerminkan pengembangan potensi para siswa secara seimbang.<sup>7</sup>

Adapun hal-hal dan perangkat yang harus dipersiapkan guru dalam melaksanakan perencanaan program pembelajaran menurut Hidayat (1990:11) yaitu:

1. Memahami kurikulum
2. Menguasai bahan ajar
3. Menyusun program pengajaran
4. Melaksanakan program pengajaran

Menilai program pengajaran dan hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.<sup>8</sup>

## **F. Fungsi Perencanaan Pembelajaran**

Pertama, menentukan kompetensi yang akan dihasilkan dari proses pembelajaran yang akan dilakukan. Penentuan kompetensi ini merupakan hal yang paling penting dalam keberhasilan proses perencanaan. Penentuan kompetensi yang salah akan berakibat fatal pada; 1) tidak dapat dicapainya kompetensi, 2) tidak sesuai dengan kebutuhan dan harapan

---

<sup>7</sup> Mohammad Syarif Sumantri. *Strategi Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada. 2016. 202

<sup>8</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006. 21

*stakeholder*, 3) tidak dapat dikembangkan secara berkelanjutan karena kesalahan memilih prioritas, dan 4) terjadi pemborosan sumber daya karena kesalahan memilih prioritas.

Kedua, pemilihan kompetensi yang terlalu tinggi, yang mana sekolah/madrasah tidak dapat memenuhi kebutuhan SDM dan sumberdaya lainnya akan menyebabkan kompetensi tersebut tidak dapat dicapai. Pemilihan kompetensi dengan tidak melalui analisis faktor eksternal akan menyebabkan kompetensi yang akan dicapai tidak akan diharapkan oleh *stakeholder*. Pemilihan kompetensi yang tidak memperhatikan prioritas akan membutuhkan tenaga yang besar, dan akan berakibat pada pemborosan, bahkan mungkin saja akan terjadi kemandegan sehingga tidak dapat dilakukan pengembangan secara berkelanjutan.<sup>9</sup>

Perencanaan pembelajaran juga memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswa-siswanya. Perencanaan pembelajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, maka perencanaan pembelajaran digunakan sebagai pedoman kegiatan guru dalam mengajar dan pedoman para siswa dalam kegiatan belajar yang disusun secara sistematis dan sistemik.

Perencanaan pembelajaran perlu dipandang sebagai suatu alat yang dapat membantu para guru lebih berdaya guna dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Perencanaan dapat membantu pencapaian suatu sasaran secara lebih ekonomis, tepat waktu, dan memberi peluang untuk lebih mudah dikendalikan dan dipantau dalam pelaksanaannya.

---

<sup>9</sup> Sugeng Listo Prabowo, Firda Nurmaliyah. *Perencanaan Pembelajaran*. Malang: UIN –MALIKI PRESS. 2010. 4

Perencanaan sebagai langkah awal dalam kegiatan pembelajaran, perencanaan menempati posisi penting dan sangat menentukan. Adapun pentingnya perencanaan pembelajaran adalah:

1. Menunjukkan arah kegiatan
2. Memperkirakan apa yang akan terjadi dalam pembelajaran
3. Menentukan cara terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran
4. Menentukan skala prioritas

Menentukan alat pengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan atau valuasi kinerja, sarana, dan kegiatan usahanya.<sup>10</sup>

#### **G. Manfaat Perencanaan Pembelajaran**

Dari berbagai fungsi dan definisi dari perencanaan pembelajaran di atas dapat diketahui berbagai manfaat dari perencanaan pembelajaran yang meliputi:

1. Memberikan kejelasan dalam pencapaian kompetensi peserta didik dan prasyarat yang diperlukan oleh peserta didik untuk dapat mengikuti pembelajaran di sekolah tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perencanaan yang baik akan memudahkan pelaksanaannya, bahkan jika di sekolah tersebut terjadi berbagai perubahan personal dan kepemimpinan, masih dapat dilaksanakan dengan mudah karena adanya perencanaan yang baik. Disisi lain adanya perencanaan dapat digunakan oleh manajemen sekolah untuk menentukan kualifikasi dan persyaratan lain yang dibutuhkan oleh siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.

---

<sup>10</sup> Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016. 203-204

2. Meningkatkan efisiensi dalam proses pelaksanaan.  
Adanya perencanaan akan memberikan gambaran tentang kebutuhan sumber daya yang diperlukan dalam mencapai kompetensi. Baik itu sumber daya manusia maupun sumber daya non manusia. Dengan diketahuinya berbagai kebutuhan sumber daya tersebut, maka proses pengadaan sumber daya dapat ditentukan lebih dahulu. Selain itu adanya perencanaan juga dapat menentukan proses yang tepat sehingga terhindar dari proses yang tidak jelas dan berulang-ulang.
3. Melaksanakan proses pengembangan berkelanjutan.  
Adanya perencanaan dapat menentukan berbagai proses yang diperlukan pada kurun waktu tertentu. Dengan memperhatikan prioritas-prioritas yang harus dicapai, maka perencanaan pada saat itu merupakan dasar dari perencanaan berikutnya, perencanaan berikutnya merupakan dasar dari perencanaan berikutnya selanjutnya, demikian seterusnya akan terjadi kesinambungan antara satu perencanaan dengan perencanaan berikutnya, sehingga kemudian pengembangan secara berkelanjutan akan dapat dilakukan.
4. Perencanaan dapat digunakan untuk menarik stakeholder.  
Seringkali stakeholder yang bekerjasama dengan sekolah meminta sekolah untuk menunjukkan berbagai hal yang akan dikerjakannya pada masa yang akan datang. Jika sekolah memiliki perencanaan belajar yang jelas, maka sekolah tersebut dengan mudah dapat menunjukkan dan meyakinkan apa yang akan dicapai lulusannya setelah mengikuti proses belajar di sekolah tersebut.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Sugeng Listo Prabowo dan Firda Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran*, Malang: UIN –MALIKI PRESS, 2010.4-5

5. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan
6. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
7. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid.
8. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja.
9. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
10. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.<sup>12</sup>

Disamping memiliki manfaat, perencanaan pengajaran juga memiliki arti yang sangat penting. Menurut Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsudin Makmun perencanaan memiliki arti penting sebagai berikut:

1. Dengan adanya perencanaan diharapkan tumbuhnya suatu pengarahan kegiatan, adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditunjukkan kepada pencapaian tujuan pembangunan.
2. Dengan perencanaan, maka dapat dilakukan suatu perkiraan terhadap hal-hal dalam masa pelaksanaan yang akan dilalui. Perkiraan dilakukan mengenai potensi-potensi dan prospek-prospek perkembangan tetapi juga mengenai hambatan-hambatan dan resiko-resiko yang mungkin dihadapi. Perencanaan mengupayakan supaya ketidakpastian dapat dibatasi sedini mungkin.
3. Perencanaan memberikan kesempatan untuk memilih berbagai alternatif tentang cara terbaik atau kesempatan untuk memilih kombinasi cara yang terbaik.

---

<sup>12</sup> Darwyan Syah dkk, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Faza Media, 2006. 42



4. Dengan perencanaan dilakukan penyusunan skala prioritas. Memilih urutan-urutan dari segi pentingnya suatu tujuan, sasaran maupun kegiatan usahanya.

Dengan adanya rencana, maka akan ada suatu alat pengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan atau evaluasi kinerja usaha atau organisasi, termasuk pendidikan.<sup>13</sup>

Dalam menyusun suatu perencanaan pembelajaran terdapat beberapa masalah pokok yang harus diperhatikan dan dicarikan solusi pemecahannya yaitu: arah atau tujuan, evaluasi, isi dan urutan materi pelajaran, metode dan hambatan-hambatan.

1. Arah atau Tujuan Pembelajaran

Permasalahan yang sering muncul dalam perencanaan pengajaran adalah masalah arah atau tujuan pembelajaran. Masalah yang sering terjadi dalam penentuan arah atau tujuan pengajaran adalah terjadi dalam penentuan arah atau tujuan pengajaran adalah: rumusan masalah yang dibuat oleh guru terlalu luas dan tidak operasional, sehingga sulit diukur dan diobservasi yang berakibat tujuan pengajaran tidak dipahami oleh siswa. Karena tidak dipahami oleh siswa, siswa lebih banyak mencoba menduga-duga tujuan pengajaran yang hendak di capai dalam pengajaran.

2. Evaluasi Pembelajaran

Dalam pelaksanaan evaluasi juga sering muncul permasalahan Permasalahan yang muncul dalam evaluasi berkisara antara lain prosedur evaluasi tidak dikenal oleh siswa yang berakibat evaluasi yang dilaksanakan tidak adil, dan memuaskan para siswa Permasalahan lain adalah rumusan instrumen penilaian tidak jelas memiliki banyak makna sehingga mengaburkan alternatif jawaban yang

---

<sup>13</sup> Darwyan Syah dkk, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Faza Media, 2006, h.43

seharusnya dijawab. Permasalahan lainnya adalah alat penilaian dibuat secara sembarang kurang atau tidak memenuhi syarat validitas, serta tingkat reliabilitas yang rendah. Masalah lain berkaitan dengan evaluasi adalah bahwa instrumen evaluasi yang dibuat sebaran tingkat kesukaran khususnya instrumen penilaian dalam bentuk tes kurang merata, dan tingkat daya pembeda soal yang kurang baik yaitu tidak dapat membedakan mana siswa yang pintar dan mana siswa yang kurang pintar.

### 3. Isi dan Urutan Pelajaran

Masalah yang muncul berkaitan dengan urutan materi pelajaran adalah: bagaimana memilah-milah materi pelajaran yang harus didahulukan penyajiannya secara runtun, logis dan sistematis. Masalah lainnya adalah materi pelajaran yang disajikan tidak serasi dan tidak terorganisasi dengan baik. Akibatnya terjadi kegagalan dalam menyampaikan uraian materi pelajaran. Kegagalan penyampaian materi pelajaran terjadi apabila penyampaian materi pelajaran oleh guru berbeda dengan apa yang diharapkan oleh siswa. Penyebab kegagalan penyampaian materi pelajaran disebabkan antara lain karena guru membuat instrumen penilaian yang isinya menghendaki jawaban materi pelajaran yang sebenarnya belum atau tidak diajarkan.

### 4. Metode Pembelajaran

Permasalahan berkaitan dengan penggunaan metode pengajaran adalah kurang atau tidak tepat sasaran dalam pemilihan metode yang digunakan, bersifat monoton dan tidak sesuai dengan tujuan, strategi, model serta pendekatan pengajaran yang digunakan.

## 5. Hambatan-hambatan

Menurut Azyumardi Azra, hambatan-hambatan dalam perencanaan pengajaran bisa datang dari siswa (kurang mampu mengikuti pelajaran, memiliki perbedaan individual), dari guru (kurang berminat mengajar faktor institusional (terbatasnya ruang kelas, laboratorium, serta alat-alat peraga).<sup>14</sup>

Sebagai penutup dalam pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu naskah tertulis yang disusun berdasarkan hasil analisis sistematis tentang perkembangan siswa dengan tujuan agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kebutuhan siswa dan masyarakat.

---

<sup>14</sup> Azyumardi Azra. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Faza Media. 2006. 32-34.



# 3

## DESAIN KOMPETENSI DAN TUJUAN PEMBELAJARAN

### A. Pendahuluan

Kompetensi adalah kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau sebagai memiliki ketrampilan & kecakapan yang diisyaratkan. Sedangkan kompetensi menurut *Van Looy, Van Dierdonck, and Gemmel* menyatakan kompetensi adalah sebuah karakteristik manusia yang berhubungan dengan efektifitas performa, karakteristik ini dapat dilihat seperti gaya bertindak, berperilaku, dan berpikir.

Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar peserta didik mengacu pada pengalaman langsung. Peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar, dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai criteria pencapaian secara eksplisit, dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah di tetapkan, dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang dipelajari. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap sebagai hasil belajar. Dengan demikian dalam pembelajaran yang di rancang berdasarkan kompetensi, penilaian tidak dilakukan berdasarkan pertimbangan yang bersifat subjektif.

Oleh karena itu, kompetensi merupakan factor penentu berhasil tidaknya tujuan pembelajaran. Dengan kompetensi yang tinggi yang dimiliki oleh peserta didik maka tentu hal ini dapat

menentukan kualitas pembelajaran yang baik. Sehingga pada akhirnya, hal ini dapat melahirkan peserta didik yang berkualitas tinggi dalam segala hal, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

## **B. Hakikat Kompetensi**

Kompetensi berasal dari kata *competence*, yang berarti kecakapan, kemampuan. Jika melihat dari pengertian tersebut, maka hal ini berarti erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai guru.<sup>15</sup>

Kemudian menurut Mc Ashan (1981: 45), dalam bukunya Mulyasa (2004: 38), mengatakan bahwa kompetensi adalah “*is a knowledge, skills and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective and psychomotor behaviors.*” Bahwasannya kompetensi itu diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik baiknya.

Kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.<sup>16</sup>

Kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh individu dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan uraian tugas yang dilakukannya.

---

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 33

<sup>16</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 38

Menurut Gordon (1998 : 109) menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut :

1. Pengetahuan (*Knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang pendidik mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
2. Pemahaman (*Understanding*), yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang pendidik yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
3. Kemampuan (*Skills*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan pendidik dalam memilih, dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.
4. Nilai (*Value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku pendidik dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis dan lain-lain).
5. Sikap (*Attitude*), yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gaji, dan sebagainya.

6. Minat (*Interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.<sup>17</sup>

Sebagaimana diungkapkan Mustaqim, “pada prinsipnya guru harus memiliki tiga kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan dan kompetensi dalam cara belajar mengajar”.<sup>18</sup>

Kompetensi guru dapat dibagi menjadi tiga bidang yaitu:

**1) Kompetensi kognitif**

Kompetensi bidang kognitif artinya adalah kemampuan intelektual seorang guru seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan dan penyuluhan, serta kemampuan umum lainnya.

Dalam hal ini pengetahuan ranah kognitif dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu:

(a) Pengetahuan Kependidikan / Keguruan

Pengetahuan kependidikan dalam hal ini dibagi menjadi dua yaitu ilmu kependidikan umum dan ilmu kependidikan khusus. Pengetahuan kependidikan umum meliputi ilmu pendidikan, psikologi pendidikan dan sebagainya. Sedangkan pengetahuan kependidikan khusus meliputi, metode mengajar, metodik khusus pengajaran materi tertentu, teknik evaluasi, praktik keguruan dan sebagainya.

(b) Ilmu pengetahuan materi bidang studi

Kategori yang kedua ini meliputi semua bidang studi yang akan diajarkan oleh guru. Penguasaan atas mata pelajaran

---

<sup>17</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) hal. 38-39

<sup>18</sup> Mustaqim, *Psikologi ...*, hal. 92



atau bidang studi yang akan diajarkan seorang guru mutlak diperlukan. Penguasaan tersebut seyogyanya dikaitkan dengan pengetahuan kependidikan khusus terutama mengenai metodik khusus serta praktik keguruan.

“Jenis kompetensi kognitif lain yang juga perlu dimiliki seorang guru adalah kemampuan mentransfer strategi kognitif kepada para siswa agar dapat belajar secara efisien dan efektif”.<sup>19</sup>

## 2) **Kompetensi Sikap/ afektif**

Kompetensi sikap atau afektif, artinya “kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya”.<sup>20</sup> Kompetensi ranah afektif bersifat tertutup dan abstrak, sehingga amat sukar diidentifikasi. Namun demikian kompetensi afektif yang sering dijadikan obyek penelitian adalah sikap dan perasaan diri yang terkait dengan profesi keguruan. Sikap dan perasaan diri tersebut adalah:

## 3) **Kompetensi psikomotorik**

Kompetensi yang ketiga ini terkait dengan ketrampilan jasmaniah seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pengajar. Secara garis besar kompetensi ini dibagi menjadi dua, yaitu (1) Kecakapan jasmaniah umum, dan (2) Kecakapan jasmaniah khusus.

Kecakapan jasmaniah yang umum meliputi kemampuan yang diwujudkan dalam bentuk gerakan dan tindakan umum jasmani seorang guru seperti duduk, berdiri, berjalan dan lain-lain yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.

---

<sup>19</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi...*, hal. 231

<sup>20</sup> Nana Sudjana, *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hal. 18

Sedangkan kecakapan jasmaniah yang sifatnya khusus, meliputi ketrampilan tertentu yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar. Jadi kecakapan ini secara langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.

Kompetensi guru di Indonesia telah pula dikembangkan. Depdikbud sebagaimana dikutip Nana Syaodih Sukmadinata, merinci 10 kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru, yaitu:

- (1) Penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep dasar keilmuannya.
- (2) Pengelolaan program belajar mengajar
- (3) Pengelolaan kelas
- (4) Penggunaan media dan sumber pelajaran
- (5) Penguasaan landasan-landasan kependidikan
- (6) Pengelolaan interaksi belajar mengajar
- (7) Peilaian prestasi siswa
- (8) Pengenalan fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan
- (9) Pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah
- (10) Pemahaman prinsip-prinsip dan pemanfaatan hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan peningkatan mutu pengajaran.<sup>21</sup>

Sedangkan sikap dan karakteristik guru yang sukses mengajar dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- (1) Respek dan memahami dirinya, serta dapat mengontrol (emosinya stabil)
- (2) Antusias dan bergairah terhadap bahan, kelasnya, dan seluruh pengajarannya;
- (3) Berbicara dengan jelas dan komunikatif (dapat mengkomunikasikan idenya

---

<sup>21</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Prakte*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 193

- terhadap siswa);
- (4) Memperhatikan perbedaan individual siswa;
  - (5) Memiliki banyak pengetahuan, inisiatif, kreatif, dan banyak akal;
  - (6) Menghindari sarkasme dan ejekan terhadap siswanya;
  - (7) Tidak menonjolkan diri, dan;
  - (8) Menjadi teladan bagi siswanya.<sup>22</sup>

Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan oleh seorang guru sebelum mengajar atau berinteraksi dengan para siswa. Beberapa hal tersebut diantaranya adalah :

### *1. Penguasaan materi*

Penguasaan materi bagi guru merupakan sesuatu yang sangat menentukan khususnya dalam proses belajar mengajar. Ketika seorang guru harus mengajar, maka ia harus menguasai materi lebih dari yang diharapkan dikuasai oleh anak didiknya. Materi minimal yang harus dikuasai siswa tercantum dalam GBPP, sehingga guru harus menguasai materi lebih dari itu.

### *2. Persiapan mengajar*

Persiapan mengajar merupakan salah satu bagian dari program pengajaran yang memuat satuan bahasan untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan. Fungsi persiapan mengajar sebagai pedoman dalam menyelenggarakan pelajaran, sebagai dasar penilaian, dan sebagai dasar untuk pengawasan pelaksanaan pelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar lebih terarah dan berjalan efektif dan efisien.

### *3. Penguasaan media mengajar*

Penguasaan terhadap media pengajaran merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh seorang guru. Karena pada dasarnya

---

<sup>22</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 187

tidak ada suatu pelajaran yang sempurna kalau tidak ada media yang cukup. Sehingga seorang guru hendaknya selama bekerja mengumpulkan barang-barang untuk dijadikan media alat bantu selalu siap untuk dipakai sewaktu-waktu.

Media pengajaran memberikan faedah yakni “membantu cara guru memberikan pelajaran, agar murid dapat lebih jelas menerima keterangan-keterangan tersebut”.<sup>23</sup> Karena kemampuan tiap siswa dalam menerima pelajaran tidak sama satu dengan lainnya.

#### 4. *Penguasaan metode mengajar*

Pemilihan metode mengajar yang tepat terkait dengan efektifitas pengajaran. Ketepatan penggunaan metode mengajar akan memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan prestasi belajar siswa. Sehingga dalam hal ini guru perlu memiliki keahlian dan ketrampilan yang tinggi untuk menyeimbangkan persyaratan yang satu dengan yang lain.

#### 5. *Kemampuan mengevaluasi*

Untuk mengetahui sejauh mana hasil usaha pengajaran, sudah lazim dilakukan ulangan atau tes. Namun bagaimana prosedur evaluasi tersebut dilakukan, menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kemampuan seorang guru. Seorang pengajar harus betul – betul menguasai tehnik penilaian bagi anak didiknya agar sesuai dengan yang diharapkan.

### **C. Macam Macam Kompetensi**

Dalam sebuah mata pelajaran harus dijelaskan kompetensi yang akan diajarkan kepada peserta didik, dan yang akan dikuasai peserta didik sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung. Peserta didik perlu

---

<sup>23</sup> Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1986), hal. 151

mengetahui tujuan belajar, dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai criteria pencapai pembelajaran. dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang dipelajari. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil belajar. dengan demikian dalam pembelajaran yang dirancang berdasarkan kompetensi, penilaian tidak dilakukan berdasarkan pertimbangan yang bersifat subyektif.

Di dalam kurikulum 2013 terdapat tiga jenis kompetensi yaitu: 1. Standar Kompetensi Lulusan, 2. Kompetensi Inti, 3. Kompetensi Dasar.

### **1. Standar Kompetensi Lulusan**

Standar Kompetensi Lulusan adalah criteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan dan standar pembiayaan.<sup>24</sup>

### **2. Kompetensi Inti**

Kompetensi Inti adalah operasional dari SKL. Kompetensi Inti (KI) harus mengembangkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *Hard Skills* dan *Soft Skills*. *Hard Skill*, adalah skill yang dapat menghasilkan sesuatu yang sifatnya visible dan mendikte (secara langsung tampak) serta dapat dinilai dengan *technical test* atau *practical test*. *Soft Skills* adalah perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia.

---

<sup>24</sup> Kemendikbud 2013, *Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar SMA/MA*. hal. 6

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsure pengorganisasi (*organizing element*) Kompetensi Dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertical dan organisasi horizontal kompetensi dasar. Organisasi vertical kompetensi dasar adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkelanjutan antara konten yang dipelajari siswa. Organisasi Horizontal adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan konten kompetensi dasar dan mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1) sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dan kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integrative. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi inti 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4).

### **3. Kompetensi Dasar**

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan dan ketampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata

pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme. Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau non-disiplin ilmu yang diperbolehkan menurut filosofi rekonstruksi social, progresifisme ataupun humanisme. Karena filosofi yang dianut dalam kurikulum adalah eklektik seperti dikemukakan dibagian landasan filosofi, maka nama mata pelajaran dan isi mata pelajaran untuk kurikulum yang akan dikembangkan tidak perlu terikat pada kaedah filosofi esensialisme dan perenialisme.<sup>25</sup>

#### **D. Hakikat Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai, oleh kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini merupakan tujuan antara dalam upaya mencapai tujuan-tujuan lain yang lebih tinggi tingkatannya, yakni tujuan pendidikan dan tujuan pembangunan nasional. Dimulai dari tujuan pembelajaran (umum dan khusus), tujuan tujuan itu bertingkat, berakumulasi dan bersinergi untuk menuju tujuan yang lebih tinggi tingkatannya, yakni membangun manusia (peserta didik) yang sesuai dengan yang dicita-citakan.<sup>26</sup>

Tujuan kegiatan pembelajaran adalah membentuk dan mengembangkan potensi, bakat dan minat siswa pada taraf yang

---

<sup>25</sup> BPSDM Dikbud dan PMP Kemendikbud, *Kurikulum 2013*. hal 2

<sup>26</sup> Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum & Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal.148

optimal sesuai dengan tingkat usia dan tingkat perkembangan siswa.<sup>27</sup>

Merujuk pada tulisan Hamzah B. Uno berikut ini dikemukakan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli. Robert F. Mager mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu.

Oemar Hamalik menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran.<sup>28</sup>

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan kurikulum 2013, tujuan pembelajaran berupa Kompetensi Dasar (KD) dan indikator. KD merupakan tujuan pembelajaran yang memiliki cakupan luas. Sedangkan indikator merupakan tujuan pembelajaran yang spesifik.

Indikator merupakan ukuran, karakteistik, ciri-ciri, atau proses yang memiliki kontribusi demi ketercapaian suatu KD. Indikator dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur, seperti mengidentifikasi, menghitung, membedakan, menyimpulkan, dan sebagainya.<sup>29</sup>

Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa. Nana Syaodih Sukmadinata (2002) mengidentifikasi empat manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu:

(1) memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar

---

<sup>27</sup> Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, (Ciputat: HAJA Mandiri, 2014), hal. 93

<sup>28</sup> Online, <http://nurulfikri.sch.id/index.php?option=com> diakses pada tanggal 03 Maret 2016.

<sup>29</sup> Kusari, *Acuan & teknik penilaian proses & hasil belajar kurikulum 2013*, (yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hal. 30



kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri;

- (2) memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar;
- (3) membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran;
- (4) memudahkan guru mengadakan penilaian.

Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.

Meski para ahli memberikan rumusan tujuan pembelajaran yang beragam, tetapi semuanya menunjuk pada esensi yang sama, bahwa:

- (1) Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran;
- (2) Tujuan dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik. Menurut Kemp dan David E. Kapel, perumusan tujuan pembelajaran harus diwujudkan dalam bentuk tertulis.

Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap perencanaan pembelajaran seyogyanya dibuat secara tertulis (*written plan*). Terdapat beberapa alasan mengapa tujuan perlu dirumuskan dalam merancang suatu program pembelajaran.

*Pertama*, rumusan tujuan yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektifitas keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan itu merupakan indikator keberhasilan guru merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.

*Kedua*, tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan kegiatan belajar siswa. Tujuan yang jelas

dan tepat dapat membimbing siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar.

*Ketiga*, tujuan pembelajaran dapat membantu dalam mendesain pembelajaran. Artinya, dengan tujuan yang jelas dapat membantu guru dalam menentukan materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, alat, media dan sumber belajar, serta dalam menentukan dan merancang alat evaluasi untuk melihat keberhasilan belajar siswa.

*Keempat*, tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran. Artinya, melalui penetapan tujuan, guru bisa mengontrol sampai mana siswa telah menguasai kemampuan-kemampuan sesuai dengan tujuan dan tuntutan kurikulum yang berlaku.<sup>30</sup>

## **E. Taksonomi Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran merupakan perilaku yang diharapkan dapat dicapai/dimiliki oleh peserta didik dengan melakukan aktivitas belajar yang direncanakan. Hal penting yang harus diperhatikan dalam merumuskan tujuan pembelajaran adalah:

Taksonomi tujuan pembelajaran merupakan suatu kategorisasi tujuan pembelajaran, yang umumnya digunakan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran.

Untuk dapat menentukan tujuan pembelajaran yang diharapkan, pemahaman taksonomi tujuan atau hasil belajar menjadi sangat penting bagi seorang guru. Dengan pemahaman ini guru akan dapat menentukan dengan lebih jelas dan tegas apakah tujuan intruksional pengajaran yang diasuhnya lebih

---

<sup>30</sup> Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hal. 64

bersifat kognitif, dan mengacu kepada tingkat intelektual tertentu, atau lebih bersifat afektif atau psikomotorik.

Taksonomi belajar dalam domain kognitif yang paling umum dikenal adalah taksonomi Bloom. Benjamin S. Bloom membagi taksonomi hasil belajar dalam enam kategori:

1. Pengetahuan (*Knowledge*)
2. Pemahaman (*Comprehension*)
3. Penerapan (*Application*)
4. Analisis
5. Sintesis
6. Evaluasi

Tingkat pemahaman peserta didik dianggap berjenjang dengan tingkat paling rendah (C1): pengetahuan atau mengingat, sampai tingkat paling tinggi (C6): evaluasi. Pengertian masing-masing tingkatan kognitif itu adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan: peserta didik dapat mengingat informasi konkret ataupun abstrak.
2. Pemahaman: peserta didik memahami dan menggunakan (menterjemahkan, menginterpretasi dan mengekstrapolasi) informasi yang dikomunikasikan.
3. Aplikasi: peserta didik dapat menerapkan konsep yang sesuai pada suatu problem atau situasi baru.
4. Analisis: peserta didik dapat menguraikan informasi atau bahan menjadi beberapa bagian dan mendefinisikan hubungan antar-bagian.
5. Sintesis: peserta didik dapat menghasilkan produk, menggabungkan beberapa bagian dari pengalaman atau bahan/informasi baru untuk menghasilkan sesuatu yang baru.

6. Evaluasi: peserta didik memberikan penilaian tentang idea tau informasi baru.<sup>31</sup>

Taksonomi Tujuan Psikomotor Menurut Harrow. Tujuan instruksional kawasan psikomotor dikembangkan oleh Harrow (1972). Taksonomi Harrow ini juga menyusun tujuan psikomotor secara hierarkis dalam lima tingkat, meniru sebagai yang paling sederhana dan naturalisasi sebagai yang paling kompleks.

- a. Naturalisasi, (Melakukan gerak secara wajar dan efisien)
- b. Perangkaian, (Merangkaikan berbagai gerakan secara berkesinambungan)
- c. Ketepatan, (Melakukan gerak dengan teliti dan benar)
- d. Penggunaan, (Menggunakan konsep untuk melakukan gerak)
- e. Peniruan, (Menirukan gerak yang telah diamati)

Taksonomi Tujuan Afektif Menurut Krathwohl, Bloom dan Masia. Krathwohl, Bloom dan Masia (1964) mengembangkan taksonomi tujuan yang berorientasikan kepada perasaan atau afektif. Taksonomi ini menggambarkan proses seseorang di dalam mengenali dan mengadopsi suatu nilai dan sikap tertentu yang menjadi pedoman baginya dalam bertingkah laku. Krathwohl mengelompokkan tujuan afektif ke dalam 5 kelompok.

*a. Pengamalan*

- Internalisasi nilai-nilai menjadi pola hidup

*b. Pengorganisasian*

- Menghubungkan nilai yang dipilih dengan sistem nilai yang ada
- Mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam hidupnya

*c. Penghargaan Terhadap Nilai*

- Menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai
- Memegang teguh nilai-nilai

*d. Pemberian Respon*

---

<sup>31</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hal. 51

- Aktif hadir
- Berpartisipasi

e. *Pengenalan*

- Ingin menerima
- Ingin menghadiri
- Sadar akan suatu situasi, objek, fenomena.<sup>32</sup>

Tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi. Benyamin S.Bloom dan D.Krathwohl (1964) memilah taksonomi pembelajaran dalam tiga kawasan,yakni kawasan (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) psikomotor.

1. Kawasan Kognitif

Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi.Kawasan kognitif ini terdiri atas 6 tingkatan yang secara hierarkis berurut dari yang paling rendah (pengetahuan) sampai ke yang paling tinggi (evaluasi) dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Tingkat Pengetahuan (knowledge)
- Tingkat Pemahaman (comprehension)
- Tingkat Penerapan (application)
- Tingkat Analisis (analysis)
- Tingkat Sintesis (synthesis)
- Tingkat Evaluasi (evaluation)

2. Kawasan Afektif (Sikap dan Perilaku)

Kawasan afektif adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai interes, apresiasi (penghargaan) dan

---

<sup>32</sup> Moh Fahri Yasin, Sistem Evaluasi Pembelajaran, (Gorontalo: Sultan Amai Press, 2009), hal. 30.

penyesuaian perasaan social. Tingkatan afeksi ini ada lima, dari yang paling sederhana ke yang kompleks adalah sebagai berikut;

- a. Kemauan Menerima
- b. Kemauan Menanggapi
- c. Berkeyakinan
- d. Penerapan Karya
- e. Ketekunan dan ketelitian

### 3. Kawasan Psikomotor

Domain psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (skill) yang bersifat manual atau motorik. Domain ini juga mempunyai berbagai tingkatan. Urutan tingkatan dari yang paling sederhana sampai ke yang paling kompleks (tertinggi) adalah;

- a. Persepsi
- b. Kesiapan melakukan suatu kegiatan
- c. Mekanisme
- d. Respons terbimbing
- e. Kemahiran
- f. Adaptasi dan originasi.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 35.

# 4

## DESAIN MATERI PEMBELAJARAN

### A. Pendahuluan

Pengembangan bahan ajar digunakan sebagai cara untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi isi dan strategi pembelajaran. Pengembangan bahan ajar sebagai pemahaman tentang desain pembelajaran. Selain itu, pengembangan bahan ajar mempertimbangkan sifat materi ajar, jumlah peserta didik, dan ketersediaan materi. Pengembangan bahan ajar yang menyenangkan dan menanamkan nilai-nilai moral untuk peserta didik sangat diperlukan. Hal ini untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang menjadi inti dalam kurikulum 2013.

Bahan ajar sebagai komponen dalam kurikulum yang akan disampaikan kepada siswa. Komponen yang berperan sebagai materi pembelajaran, ketika proses pembelajaran. Materi pembelajaran tersebut disusun dalam silabus untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran. Materi pembelajaran terlebih dahulu dikembangkan, sehingga lengkap dan siap digunakan sebagai bahan ajar.

Guru ketika menyampaikan pembelajaran, terlebih dahulu menguasai tentang cara menyampaikan materi dengan baik. Supaya materi pembelajaran dipahami siswa, maka guru melakukan organisasi materi pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Sebagai pendidik yang profesional, guna bahan individu mempersiapkan metode, media, dan materi pembelajaran difokuskan untuk kepentingan proses belajar mengajar. Ketika proses belajar mengajar, Guru mengarahkan dan

membimbing siswa supaya aktif, sehingga tercipta interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.

Masalah yang sering dihadapi oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, memilih bahan ajar, menentukan bahan ajar, dan materi pembelajaran yang sesuai dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam mencapai kompetensi, kurikulum atau silabus dan materi bahan ajar hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk materi pokok. Tugas Guru untuk menjabarkan materi pokok tersebut, sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran ditentukan oleh pendidik yang profesional, input yang baik, dan fasilitas, fasilitas seperti gedung sekolah, alat-alat pengajaran, dan perpustakaan. Pemilihan bahan ajar yang tepat dan berkualitas sangat penting. Sebagai seorang pendidik memilih bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

## **B. Hakikat Desain Materi Pembelajaran**

Hamzah Uno memberikan pendapat bahwa Desain yakni suatu cara yang memuaskan untuk membuat suatu kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>34</sup>

Materi pembelajaran atau Bahan ajar terdiri dari dua kata yakni materi dan pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia materi diartikan dengan benda, bahan, dan segala sesuatu yang tampak. Sedangkan pembelajaran diartikan dengan petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut). Berdasarkan arti kata tersebut, materi pembelajaran diartikan dengan sesuatu yang tampak sebagai petunjuk yang diberikan

---

<sup>34</sup> Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 90



kepada peserta didik berupa materi yang akan diterima oleh peserta didik.<sup>35</sup> Pada sisi lain, definisi materi pembelajaran hampir sama dengan definisi materi ajar atau bahan ajar. Materi pembelajaran atau materi ajar adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standart kompetensi yang telah itentukan. Materi pembelajaran pada hakikatnya merupakan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan sebagai isi dari suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa materi pelajaran adalah berbagai pengalaman yang akan diberikan kepada siswa selama megikuti proses pendidikan atau proses pembelajaran.

Merril (1997), membedakan isi materi pelajaran menjadi empat yaitu: fakta, konsep, prosedur, dan prinsip. Fakta adalah sifat dari suatu gejala, peristiwa, benda, yang wujudnya dapat di tangkap oleh panca indra. Fakta merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan data-data spesifik (tunggal) baik yang telah maupun yang sedang terjadi yang dapat di uji atau di observasi. Ibu kota adalah Jakarta, merupakan suatu fakta, karna memang pada kenyataanya demikian. Demikian juga halnya, dengan manusia berjalan dengan kakinya, merupakan suatu fakta yang dapat di rasakan dan dapat di indra. Fakta merupakan materi pelajaran yang paling sederhana, karna materi ini sifatnya hanya mengingat hal yang spesifik.<sup>36</sup>

Konsep adalah abstraksi kesamaan atau keterhubungan dari sekelompok benda atau sifat. Suatu konsep memiliki bagian yang dinamakan atribut. Atribut adalah karakteristik yang dimiliki suatu

---

<sup>35</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 32

<sup>36</sup> Wina Sanjaya. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana.2009). 210

konsep. Gabungan dari berbagai atribut menjadi suatu pembeda antara satu konsep dengan konsep lainnya. Contoh anak laki-laki merupakan suatu konsep, yang memiliki atribut tertentu yang berbeda dengan atribut yang dimiliki oleh konsep “anak perempuan” : “pasar” merupakan suatu konsep yang memiliki atribut-atribut tertentu yang berbeda dengan atribut yang dimiliki oleh konsep “kompleks perumahan”. Dengan demikian pemahaman tentang konsep harus didahului dengan pemahaman tentang data dan fakta, sebab atribut itu sendiri pada dasarnya adalah sejumlah fakta yang terkandung dalam objek.

Prosedur adalah materi pelajaran yang berhubungan dengan kemampuan siswa untuk menjelaskan langkah-langkah secara sistematis tentang sesuatu. Misalnya, prosedur tentang langkah-langkah melakukan suatu percobaan, langkah-langkah membuat suatu karangan, dan lain sebagainya.

Disamping jenis di atas, ada juga jenis materi pelajaran yang disebut dengan keterampilan. Keterampilan adalah pola kegiatan yang memiliki tujuan tertentu yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi. Keterampilan dapat di bedakan dalam dua bentuk, yaitu keterampilan intelektual dan keterampilan fisik. Keterampilan intelektual adalah keterampilan berpikir melalui usaha menggalih, menyusun dan menggunakan berbagai informasi, baik berupa data, fakta, konsep, atau prinsip dan teori. Contohnya adalah keterampilan memecahkan masalah melalui langkah-langkah yang sistematis, keterampilan mengevaluasi suatu program atau mengevaluasi suatu objek, keterampilan menyusun program kegiatan, keterampilan membuat perencanaan dan lain sebagainya. keterampilan fisik adalah keterampilan motorik seperti keterampilan mengoperasikan komputer, keterampilan

mengemudi, keterampilan memperbaiki suatu alat, dan lain sebagainya.<sup>37</sup>

### **C. Kriteria Pemilihan Materi Pelajaran**

Materi pelajaran berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Karena itu, pemilihan materi pelajaran tentu saja harus sejalan dengan ukuran-ukuran (kriteria) yang digunakan untuk memilih isi kurikulum bidang study bersangkutan. Kriteria pemilihan materi pelajaran yang akan dikembangkan dalam system instruksional dan yang mendasari penentuan strategi belajar mengajar diantaranya yaitu:

#### 1. Kriteria tujuan instruksional

Suatu materi pelajaran yang terpilih dimaksudkan untuk mencapai tujuan instruksional khusus atau tujuan-tujuan tingkah laku. Karena itu, materi tersebut supaya sejalan dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.

#### 2. Materi pelajaran supaya terjabar

Perincian materi pelajaran berdasarkan pada tuntutan dimana setiap TIK telah dirumuskan secara spesifik, dapat diamati dan terukur. Ini berarti terdapat keterkaitan yang erat antara spesifikasi tujuan dan spesifikasi materi pelajaran.

#### 3. Relevan dengan kebutuhan siswa

Kebutuhan siswa yang pokok adalah bahwa mereka ingin berkembang berdasarkan potensi yang dimilikinya. Karena setiap materi pelajaran yang akan disajikan hendaknya sesuai dengan usaha untuk mengembangkan pribadi siswa secara bulat dan utuh. Beberapa aspek diantaranya adalah pengetahuan sikap, nilai, dan ketrampilan.

---

<sup>37</sup> Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2011). 97

#### 4. Kesesuaian dengan kondisi masyarakat

Siswa dipersiapkan untuk menjadi warga masyarakat yang berguna dan mampu hidup mandiri. Dalam hal ini, materi pelajaran yang dimiliki hendaknya turut membantu mereka memberikan pengalaman edukatif yang bermakna bagi perkembangan mereka menjadi manusia yang mudah menyesuaikan diri.

#### 5. Materi pelajaran mengandung segi-segi etik

Materi pelajaran yang akan dipilih hendaknya mempertimbangkan segi perkembangan moral siswa kelak. Pengetahuan dan keterampilan yang bakal mereka peroleh dari materi pelajaran yang telah mereka terima diarahkan untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia yang etik sesuai dengan system nilai dan norma-norma yang berlaku dimasyarakatnya.

#### 6. Materi pelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis

Setiap materi pelajaran disusun secara bulat dan menyeluruh, terbatas ruang lingkungannya dan terpusat pada satu topic masalah tertentu. Materi disusun secara berurutan dengan cara ini diharapkan isi materi tersebut akan lebih mudah diserap oleh si siswa dan dapat segera dilihat keberhasilannya.

#### 7. Materi pelajaran bersumber dari buku sumber yang baku, pribadi guru yang ahli, dan masyarakat.

Faktor ini perlu diperhatikan dalam memilih materi pelajaran. Buku sumber yang baku umumnya disusun oleh para ahli dalam bidangnya dan disusun berdasarkan GBPP (garis besar program pegajaran) yang berlaku, kendatipun belum tertulengkap sebagai mana yang diharapkan. Guru yang ahli penting, oleh sebab sumber utama memang adalah guru itu sendiri. Guru dapat menyimak semua hal yang dianggapnya perlu untuk disajikan kepada para siswa berdasarkan ukuran kepribadiannya.

Masyarakat juga merupakan sumber yang luas, bahkan dapat dikatakan sebagai materi belajar yang paling besar.<sup>38</sup>

#### **D. Sumber Materi Pembelajaran**

Untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan utuh di perlukan pengembangan pembelajaran untuk kopetensi secara sistematis dan terpadu, agar siswa dapat menguasai setiap kompetensi secara tuntas (*masteri learning*). Istilah sumber belajar (*learning resource*), orang juga banyak yang telah memanfaatkan sumber belajar, namun umumnya yang diketahui hanya perpustakaan dan buku sebagai sumber belajar. Padahal secara tidak terasa apa yang mereka gunakan, orang, dan benda tertentu, adalah termasuk sumber belajar.

Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang di sajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas baik dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat di gunakan oleh siswa atau guru.

Dengan demikian, sumber belajar juga diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.<sup>39</sup>

##### **1. Tempat atau lingkungan**

Lingkungan merupakan sumber pelajaran yang sangat kaya sesuai dengan tuntutan kurikulum. Ada 2 bentuk lingkungan belajar, yakni pertama lingkungan yang sengaja di desain untuk

---

<sup>38</sup> Sadiman, Arif, Sukadi dk. *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*. (Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa. 1998). 145

<sup>39</sup> Sadiman, Arif, Sukadi dkk. *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*. (Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa. 1998). 210

belajar siswa seperti laboratorium, perpustakaan, dan sebagainya. Kedua, lingkungan yang tidak di desain untuk proses pembelajaran akan tetapi keberadaanya dapat di manfaatkan halaman sekolah, taman sekolah, kantin, dan sebagainya. Kedua bentuk lingkungan tersebut dapat di manfaatkan oleh setiap guru karena memang selain memiliki informasi yang sangat kaya untuk mempelajari system pelajaran, juga dapat secara langsung di jadikan tempat belajar setiap siswa.

## 2. Orang atau Narasumber

Pengetahuan itu tidak statis, akan tetapi bersifat dinamis yang terus berkembang sangat cepat. Oleh karena perkembangan yang cepat itu, kadang-kadang apa yang disajikan dalam buku teks tidak sesuai lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir. Misalnya peraturan dan undang-undang baru mengenai sesuatu, penemuan-penemuan baru dalam berbagai ilmu pengetahuan mutakhir, seperti munculnya berbagai jenis penyakit misalnya flu burung, sapi gila, dan lain sebagainya serta berbagai jenis rekayasa genetik, munculnya berbagai fenomena alam serta pengaruhnya terhadap gejala-gejala social dan lain sebagainya, yang kesemuanya itu tidak mungkin dipahami sepenuhnya oleh guru, maka untuk mempelajari konsep-konsep baru semacam itu guru dapat menggunakan orang-orang yang lebih menguasai persoalan misalnya dengan mengundang dokter, polisi, dan lain sebagainya sebagai sumber bahan pelajaran.

## 3. Objek

Objek atau benda yang sebenarnya merupakan sumber informasi yang akan membawa siswa pada pemahaman yang lebih sempurna tentang sesuatu. Mempelajari bahan pelajaran dari benda yang sebenarnya bukan hanya dapat menghindari kesalahan persepsi tentang isi pelajaran, akan tetapi juga dapat membuat pelajaran lebih akurat disamping motivasi belajar siswa akan lebih baik.

#### 4. Bahan cetak dan non cetak

Bahan cetak (*printed material*) adalah berbagai informasi sebagai materi pelajaran yang disimpan dalam berbagai bentuk tercetak seperti buku, majalah, Koran, dan sebagainya. Sedangkan bahan belajar non cetak adalah informasi sebagai materi pelajaran, yang disimpan dalam berbagai bentuk alat komunikasi elektronik misalnya kaset, video, komputer dan lain sebagainya.

### E. Pengemasan Materi Pembelajaran

#### 1. Prinsip pengemasan

Materi pelajaran pada hakikatnya adalah pesan-pesan yang ingin kita sampaikan pada anak didik untuk dikuasai. Pesan adalah informasi yang akan disampaikan baik berupa ide, data/fakta, konsep dan lain sebagainya, yang dapat berupa kalimat, tulisan, gambar, peta, ataupun tanda. Pesan bisa disampaikan melalui bahasa verbal atau nonverbal. Pesan yang disampaikan perlu dipahami oleh siswa, sebab manakala tidak dipahami maka pesan tidak akan menjadi informasi yang bermakna. Agar pesan yang ingin disampaikan bermakna sebagai bahan ajar, maka ada sejumlah kriteria yang harus diperhatikan diantaranya adalah sebagai berikut:

a. *Novelty*, artinya suatu pesan akan bermakna apabila bersifat baru atau mutakhir. Pesan yang usang atau sebenarnya telah diketahui oleh siswa, maka akan mempengaruhi tingkat motivasi dan perhatian siswa dalam mempelajari bahan pelajaran. Dengan demikian, maka setiap guru perlu mengikuti berbagai kemajuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya misalnya melalui informasi yang terdapat dalam jurnal, pelacakan internet dan lain sebagainya.

b. *Proximity*, artinya pesan yang disampaikan harus sesuai dengan pengalaman siswa. Pesan yang jauh dari pengalaman siswa cenderung kurang diperhatikan.

c. *Conflict*, artinya pesan yang disajikan sebaiknya dikemas sedemikian rupa sehingga menggugah emosi. Memang hal ini tidaklah mudah sebab tidak semua materi pengajaran bisa di kemas seperti itu. Akan tetapi, seorang perencana yang baik mestinya berusaha kea rah tersebut.

d. *Humor*, artinya pesan yang disampaikan hendaknya dikemas sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesan lucu. Pesan yang dikemas dengan lucu cenderung akan lebih menarik perhatian.<sup>40</sup>

## 2. Bentuk-bentuk pengemasan

### a. Materi pelajaran terprogram

Materi pelajaran terprogram adalah salah satu bentuk penyajian materi pembelajaran individual, sehingga materi pelajaran dikemas untuk dapat di pelajari secara mandiri. Terdapat beberapa ciri dari materi terprogram ini.

1) Materi pelajaran disajikan dalam bentuk unit atau bagian terkecil

Dari seluruh materi pelajaran yang harus dikuasai, materi itu dibagi dalam bagian-bagian terkecil. Siswa mempelajari bagian tersebut secara bertahap dari mulai bagian awal sampai bagian akhir.

2) Menuntut aktivitas siswa

Artinya dalam mempelajari materi pelajaran siswa tidak mengandalkan orang lain akan tetapi terlibat dalam proses belajar itu sendiri.

3) Mengetahui dengan segera setiap selesai mempelajari materi pelajaran

Dalam pengemasan materi terprogram siswa siswa dapat segera mengetahui keberhasilannya. Oleh sebab itu, setelah

---

<sup>40</sup> Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2009)



mempelajari bagian tertentu diberikan items tes yang berfungsi sebagai kontrol terhadap pemahaman materi yang telah disampaikan.[12]

b. Pengemasan materi pelajaran melalui modul

Modul adalah satu kesatuan program yang lengkap, sehingga dapat dipelajari oleh siswa secara individual, sebagai bahan pelajaran yang bersifat mandiri, maka materi pelajaran dikemas sedemikian rupa sehingga melalui modul siswa dapat belajar secara mandiri, tempat dan hal-hal lain diluar dirinya sendiri. Seperti halnya dalam pelajaran terprogram, melalui modul siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing.

Dalam sebuah modul minimal berisi tentang:

- 1) Tujuan yang harus dicapai
- 2) Petunjuk penggunaan
- 3) Kegiatan belajar
- 4) Rangkuman materi
- 5) Tugas dan latihan
- 6) Sumber bacaan
- 7) Item-item tes
- 8) Kriteria keberhasilan
- 9) Kunci jawaban

c. Pengemasan materi pelajaran kompilasi

Kompilasi adalah bahan belajar yang disusun dengan mengambil bagian-bagian yang dianggap perlu dari berbagai sumber belajar dan menggabungkannya menjadi satu kesatuan untuk dipelajari siswa. Sumber belajar yang menjadi bahan kompilasi biasanya berasal dari buku-buku teks yang dianggap langka sehingga sulit didapatkan oleh siswa. Manfaat yang bisa diambil dari pengemasan materi pelajaran kompilasi, diantaranya adalah siswa dapat belajar secara utuh dari bahan-bahan yang diperlukan sehingga dapat menghemat waktu dan biaya. Agar

materi pelajaran dapat disajikan secara sistematis, maka penyusunannya dapat mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tentukan tujuan yang harus dicapai oleh pengemasan materi pelajaran melalui system kompilasi
- 2) Kemukakan secara ringkas tentang bahan-bahan yang dikompilasikan
- 3) Jelaskan petunjuk-petunjuk dalam mempelajari bahan kompilasi
- 4) Buatlah alat tes untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mempelajari kompilasi
- 5) Antara satu bahan yang diambil dari satu sumber dan sumber lainnya, diberi penyekat.

Akhirnya dapat dikatakan bahwa materi pelajaran pada hakikatnya adalah pesan-pesan yang ingin kita sampaikan pada anak didik untuk dikuasai. Agar pesan yang ingin disampaikan bermakna sebagai bahan ajar, maka ada sejumlah kriteria yang harus diperhatikan diantaranya: *novelty*, *proximity*, *conflict*, dan *humor*.

Kriteria pemilihan materi pelajaran yang akan dikembangkan dalam system instruksional dan yang mendasari penentuan strategi belajar mengajar diantaranya yaitu: Kriteria tujuan instruksional, Materi pelajaran supaya terjangkau, Relevan dengan kebutuhan siswa, Kesesuaian dengan kondisi masyarakat, Materi pelajaran mengandung segi-segi etik, dan sebagainya.

Identifikasi satuan bahasan meliputi: Penentuan satuan bahan pelajaran sebagai landasan bagi satuan pelajaran, dan Cara menentukan suatu satuan pelajaran, salah satunya Menetapkan satuan-satuan konsep dan pengertian atau masalah sebagai satuan bahasa.

Istilah sumber belajar (*learning resource*), orang juga banyak yang telah memanfaatkan sumber belajar, namun umumnya yang diketahui hanya perpustakaan dan buku sebagai

sumber belajar. Padahal secara tidak terasa apa yang mereka gunakan, orang, dan benda tertentu, adalah termasuk sumber belajar.



# 5

## DESAIN STRATEGI PEMBELAJARAN

### A. Pendahuluan

Pendidikan secara umum merupakan suatu usaha untuk menambah kecakapan, pengertian, sikap belajar dan pengalaman yang diperlukan untuk mementingkan kelangsungan hidup serta mencapai tujuan hidup. Belajar mengajar sebagai salah satu proses merupakan suatu sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen lain yang saling berinteraksi di dalamnya. Salah satu komponen dalam proses tersebut adalah sumber belajar. Sumber belajar tidak lain adalah daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dalam desain pengajaran yang biasa disusun guru terdapat salah satu komponen pengajaran. Sebagai sebuah proses yang dilakukan dengan sengaja, proses pembelajaran memerlukan sebuah perencanaan, agar apa yang dilakukan dapat berjalan dan menghasilkan sesuatu seperti apa yang diharapkan. Dengan adanya perencanaan tersebut, maka proses yang akan dilaksanakan dalam waktu yang panjang memiliki langkah yang jelas, dapat diprediksikan hasil, dapat diperkirakan sumber daya diperlukan, dan dapat pula digunakan untuk menentukan persyaratan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran disekolah tersebut.

Masalah yang dihadapi pengajar berkenaan dengan proses pembelajaran adalah tentang bagaimana pengajar menyampaikan pesan materi dengan menggunakan strategi pembelajaran, strategi pembelajaran merupakan suatu rencana

tindakan (rangkaiannya kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan memanfaatkan berbagai sumber daya kekuatan dalam pembelajaran ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Namun sebelumnya perlu dirumuskan suatu tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya. Sehubungan dengan itu, perlu disusun rambu-rambu pemilihan dan pemanfaatan strategi pembelajaran untuk membantu pengajar agar dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

## **B. Hakikat Desain Strategi Pembelajaran**

Desain dapat diartikan keseluruhan, struktur, kerangka ataupun outline. Desain menurut Smith dan Ragan merupakan proses perencanaan yang sistematis yang dilakukan sebelum tindakan pengembangan atau pelaksanaan sebuah kegiatan atau proses sistematis yang dilakukan dengan menterjemahkan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran menjadi rancangan yang diimplementasikan dalam bahan dan aktivitas pembelajaran. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Ada

empat strategi dasar dalam pembelajaran yang meliputi hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan. Jadi dapat disimpulkan bahwa desain yaitu suatu cara yang memuaskan untuk membuat suatu kegiatan dapat berjalan dengan baik disertai dengan berbagai langkah yang antisipasif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi, sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>41</sup>

Sedangkan desain pembelajaran didefinisikan sebagai prosedur yang terorganisasi dimana tercakup langkah-langkah dalam menganalisis, mendesain, mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengadakan evaluasi. Desain pembelajaran lebih memperhatikan pada pemahan, pengubahan, dan penerapan metode-metode pembelajaran. Hal ini mengarahkan untuk memilih dan menentukan metode apa yang dapat digunakan untuk mempermudah penyampaian bahan ajar agar dapat diterima dengan mudah oleh siswa.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm. 5

<sup>42</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2007), Hlm. 20-21.

Strategi secara bahasa bisa diartikan sebagai siasat, kiat, tirk, atau cara. Secara umum strategi ialah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah dicapai. Strategi belajar mengajar dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan murid-guru dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan atau sejumlah langkah yang di rekayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.<sup>43</sup>

Jadi desain strategi pembelajaran merupakan proses perencanaan yang sistematis atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

### C. Kedudukan Desain Strategi Pembelajaran

Desain strategi pembelajaran merupakan rencana, rancangan, aturan langkah-langkah serta sarana yang prakteknya akan diperankan dan akan dilalui dari pembukaan sampai penutupan dalam proses pembelajaran di dalam kelas guna merealisasikan tujuan. Karena desain strategi pembelajaran merupakan operasionalisasi metode, maka akan memuat gaya yang dilakukan guru dalam menyusun pelajaran, seni yang ditampilkan guru dalam proses pembelajaran.

Pengaturan, penyusunan dan gaya mengajar sangat tergantung pada guru serta keterampilannya dalam mengelola

---

<sup>43</sup> Pupuh fathurrohman, *Startegi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm.3.



kelas, serta sangat dipengaruhi oleh perbedaan situasi, kondisi dan karakteristik siswa, oleh sebab itu kita tidak dapat mengatakan bahwa seluruh strategi terbaik dan paling cocok untuk segala situasi dan kondisi pembelajaran. Perbedaan tujuan, materi, karakteristik siswa serta perbedaan guru membutuhkan strategi yang berbeda dalam pelaksanaannya.<sup>44</sup> Adapun kedudukan desain strategi pembelajaran yaitu :

### 1. Interaksi

Kedudukan desain strategi pembelajaran dalam interaksi yaitu proses interaksi atau proses saling berhubungan yang dilakukan antar pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Interaksi tersebut harus dilakukan oleh keduanya dengan selalu memiliki banyak cara dan trik yang jitu. Pendidik harus memiliki keahlian dalam membaca situasi dan kondisi peserta didik yang cepat dan tepat. Pendidik harus merancang prosedur untuk melakukan interaksi dengan peserta didik.

### 2. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Jadi pembelajaran di dalamnya termasuk desain strategi pembelajaran.

### 3. Materi

Strategi pembelajaran merupakan suatu proses yang sangat terkait dengan pencapaian materi dalam upaya mencapai kompetensi. Dalam menentukan strategi pembelajaran perlu memperhatikan 2 hal yaitu: 1) Jenis

---

<sup>44</sup> Bisri Mustofa, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2012), Hlm.67.

kompetensi; dan 2) Jenis materi yang diajarkan. Untuk mengajarkan kompetensi yang berjenis kognitif, atau kompetensi berjenis psikomotor, atau kompetensi berjenis efektif, pasti akan membutuhkan strategi pembelajaran yang berbeda. Demikian pula jika mengajarkan materi dan jenis materi yang berbeda pasti akan memerlukan strategi pembelajaran yang berbeda pula.

#### 4. Hasil belajar<sup>45</sup>

Belajar merupakan proses aktivitas yang memiliki keterukuran secara jelas. Ukuran keberhasilan belajar dalam pengertian yang operasional adalah penguasaan suatu bahan ajar yang dinyatakan tujuan pembelajaran khusus dan memiliki kontribusi bagi tujuan di atasnya. Keberhasilan atau kegagalan dalam proses belajar mengajar merupakan sebuah ukuran atas proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang di dalamnya termasuk terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam belajar. Hasil belajar yang dicapai meliputi lima kemampuan, yaitu:

1. Kemampuan intelektual, kemampuan yang ditunjukkan oleh siswa tentang operasi intelektual yang dapat dilakukan.
2. Informasi verbal (pengetahuan deklaratif), pengetahuan yang disajikan dalam bentuk proposisi (gagasan) dan bersifat statis, misalnya fakta, kejadian pribadi, generalisasi.

---

<sup>45</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, progresif, dan Konstektual*, (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2017) hlm. 165-166.

3. Sikap, merupakan pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat memengaruhi perilaku seseorang terhadap benda, kejadian atau makhluk hidup lainnya.
4. Keterampilan motorik, kemampuan yang meliputi kegiatan fisik penggabungan motorik dengan keterampilan intelektual, misalnya menggunakan mikroskop dan alat biuret.
5. Strategi kognitif, merupakan suatu proses kontrol, yaitu suatu proses internal yang digunakan siswa untuk memilih dan meng- ubah cara-cara memberikan perhatian, belajar, mengingat, dan berpikir. Strategi kognitif meliputi:
  - a. Strategi menghafal (rehearsal strategies): siswa melakukan latihan sendiri tentang materi yang dipelajari dalam bentuk paling sederhana, yaitu mengulang nama-nama dalam suatu urutan. Mempelajari tugas-tugas yang lebih kompleks, dapat dilakukan dengan menggarisbawahi atau menyalin dari bagian teks tersebut
  - b. Strategi elaborasi: siswa mengasosiasikan hal-hal yang akan di- pelajari dengan bahan-bahan lain yang tersedia. Kegiatan ela- borasi dapat berbentuk pembuatan frase, pembuatan ringkas- an, pembuatan catatan, dan perumusan pertanyaan dengan jawaban.
  - c. Strategi pengaturan (organizing strategies): menyusun mater yang akan dipelajari ke dalam suatu kerangka yang teratur. Sekumpulan kata-kata yang akan diingat diatur oleh siswa menjadi kategori yang bermakna.
  - d. Strategi metakognitif: kemampuan siswa untuk menentukan tujuan belajar, memilih perkiraan keberhasilan pencapaian tujuan itu, dan memilih alternatif untuk mencapai tujuan itu.

e. Strategi afektif: kemampuan siswa untuk memusatkan dan mempertahankan perhatian, untuk mengendalikan kemarahan, dan menggunakan waktu secara efektif.

Morisson, Ross & Kemp (2007) memaparkan beberapa komponen dasar dalam perencanaan desain strategi pembelajaran, diantaranya:

1. Untuk siapa program ini dibuat dan dikembangkan? (Karakteristik siswa atau peserta ajar);
2. Anda ingin siswa atau peserta ajar mempelajari apa? (Tujuan);
3. Isi pembelajaran seperti apa yang paling baik dipelajari? (Strategi Pembelajaran);
4. Bagaimanakah cara anda dalam mengukur hasil pembelajaran yang telah dicapai? (Prosedur evaluasi);
5. Peran desain pembelajaran;
6. Agar belajar dapat bermakna dan efektif;
7. Agar tersedia atau termanfaatkan sumber belajar;
8. Agar dapat dikembangkan kesempatan atau pola belajar;
9. Agar belajar dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Syarat-syarat desain strategi pembelajaran adalah seperangkat pengetahuan atau syarat seseorang dalam merancang suatu pembelajaran. Adapun syarat-syarat desain strategi pembelajaran yaitu:

1. Memiliki Kemampuan Analitik

Kemampuan analitik adalah kemampuan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran dalam rangka memprediksi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.

## 2. Memiliki Kemampuan Pengembangan

Kemampuan pengembangan adalah kemampuan untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang paling optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan.

## 3. Memiliki Kemampuan Pengukuran

Daya kemampuan pengukuran adalah kemampuan untuk menetapkan tingkat keefektifan, efisiensi, dan tarik rancangan pembelajaran. Kemampuan ini meliputi memilih, menetapkan, dan mengembangkan alat ukur yang paling tepat untuk mengukur pencapaian tujuan atau indikator.

### **D. Manfaat dan Tujuan Desain Strategi Pembelajaran**

Perencanaan pengajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Perencanaan pengajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Ada beberapa manfaat dari desain strategi pembelajaran diantaranya adalah :

1. Dengan perencanaan atau desain (rancangan) yang matang dan akurat, akan dapat diprediksi seberapa besar keberhasilan yang akan dicapai. Oleh karena itu akan terhindar dari keberhasilan yang sifatnya untung-untungan sebab segala kemungkinan kegagalan sudah dapat diantisipasi oleh guru. Dalam suatu rancangan, guru harus paham tujuan apa yang akan dicapai, strategi belajar apa yang tepat dilakukan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dan dari mana sumber belajar yang dapat digunakan sebagai alat untuk memecahkan masalah.
2. Dengan perencanaan atau rancangan yang matang, maka segala kemungkinan dan masalah yang akan timbul dapat diantisipasi sehingga dapat diprediksi pula jalan

penyelesaiannya, dengan rancangan yang tepat maka guru dapat menentukan sumber-sumber belajar yang dianggap tepat untuk mempelajari suatu bahan pembelajaran sebab saat ini banyak sekali sumber belajar yang ditawarkan baik melalui media cetak maupun elektronik.

3. Perencanaan atau rancangan akan membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis, dengan rancangan yang baik maka pembelajaran tidak akan berlangsung seadanya, tetapi akan terarah dan terorganisir dan guru dapat memanfaatkan waktu seefektif mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun tujuan dari desain strategi pembelajaran yaitu untuk mencapai solusi terbaik dalam memecahkan masalah dengan memanfaatkan sejumlah informasi.

Kompetensi dasar merupakan penjabaran Standar Kompetensi yang cakupannya lebih sempit dibanding dengan standar kompetensi. Standar kompetensi sendiri adalah ukuran kemampuan minimal yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dicapai, diketahui, dan mahir dilakukan oleh peserta didik pada setiap tingkatan dari suatu materi yang diajarkan. Kompetensi dasar diturunkan menjadi indikator, dari indikator digunakan untuk menyusun tujuan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran didasarkan pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dari evaluasi inilah dapat diketahui hasil belajar peserta didik.

Strategi pembelajaran merupakan suatu proses yang sangat terkait dengan penyampaian materi dalam upaya mencapai kompetensi. Dalam menentukan strategi pembelajaran perlu memperhatikan dua hal yaitu : 1) jenis kompetensi 2) jenis materi yang diajarkan. Untuk mengajarkan kompetensi yang berjenis kognitif, atau kompetensi berjenis psikomotor, atau kompetensi yang berjenis afektif pasti akan membutuhkan

strategi pembelajaran yang berbeda. Demikian pula jika mengajarkan materi dari jenis materi yang berbeda pasti akan memerlukan strategi pembelajaran yang berbeda pula.<sup>46</sup>

Terdapat berbagai strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan dalam upaya mencapai kompetensi. Strategi pembelajaran pada dasarnya digunakan untuk mencapai kompetensi siswa secara tepat dalam waktu dan biaya yang seefisien mungkin.<sup>47</sup>

Dalam proses pembelajaran yang bersifat kognitif adalah upaya menanamkan materi pembelajaran dalam memori di otak siswa. materi-materi pada kompetensi yang bersifat kognitif merupakan materi yang berjenjang dari sesuatu yang kongkrit kepada sesuatu yang bersifat abstrak. Pada aspek kognitif ini proses pembelajaran akan berusaha untuk menjadikan sesuatu yang bersifat abstrak kepada sesuatu yang bersifat kongkrit. Proses ini tentu bukanlah sesuatu yang mudah, untuk itulah kemudian dikembangkan strategi pembelajaran. Dengan demikian, strategi pembelajaran dalam aspek kognitif pada dasarnya adalah untuk memudahkan penerimaan siswa dengan cara merubah dari sesuatu yang bersifat abstrak menuju ke arah yang kongkrit. Perubahan tersebut dengan harapan akan dapat memudahkan siswa untuk memahami dan kemudian menyimpannya di dalam memorinya dalam waktu yang lama.

Pada aspek psikomotorik, strategi pembelajaran digunakan untuk menanamkan kemahiran kepada siswa terhadap keterampilan yang hendak dikuasai. Strategi pembelajaran pada aspek ini digunakan untuk membuat sederhana berbagai

---

<sup>46</sup> Sugeng Listyo Prabowo, *Perencanaan Pembelajaran*, (Malang:UIN-Malang Press), hlm.91

<sup>47</sup> Sugeng Listyo Prabowo, *Perencanaan Pembelajaran*, hlm.106-107.

gerakan yang kompleks yang harus diajarkan oleh guru kepada siswa, sehingga kemudian siswa dapat melakukannya dengan lebih mudah.

Sedangkan pada aspek afektif, strategi pembelajaran digunakan untuk menjadikan aspek-aspek nilai sebagai pembentuk sikap menjadi sesuatu yang diimplementasikan dalam kehidupan siswa dalam keseharian, menjadi pola hidup dalam kehidupan siswa sehari-hari. Misalnya untuk dapat mengajarkan kepada siswa tentang peduli sesama maka siswa harus diinternalisasikan nilai-nilai tersebut atau disadarkan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut siswa harus ditunjukkan contoh-contoh dari perilaku yang mengadopsi nilai-nilai tersebut dan keuntungan-keuntungan yang akan diperoleh dengan diimplementasikannya nilai-nilai tersebut. Pemberian contoh-contoh perilaku dapat dilakukan dengan berbantuan media pembelajaran. Selain itu contoh-contoh perilaku dapat diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran sosio drama atau strategi pembelajaran yang memberikan tugas kepada siswa untuk mengamati perilaku pada tokoh tertentu. Namun demikian, akan sangat tepat jika pemberian contoh-contoh tersebut melalui pemberian keteladanan oleh guru dalam perilaku sehari-hari. Dengan keteladanan tersebut itulah diharapkan kemudian siswa akan menirukan apa yang telah dilakukan oleh guru.

Dengan demikian jelaslah bahwa strategi pembelajaran dapat digunakan sebagai upaya mencapai kompetensi siswa yang telah direncanakan secara efektif dan efisien. Berikut akan dipaparkan berbagai strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai kompetensi siswa dalam berbagai jenis, menginternalisasikan berbagai kecakapan hidup, dan memberikan variasi belajar.



## **E. Macam-Macam Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik, serta situasi atau kondisi dimana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung. Strategi pembelajaran dapat di klasifikasikan menjadi 4, yaitu:

### **1. Strategi pembelajaran langsung**

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif. Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan, sedangkan kelemahan utamanya dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses-proses, dan sikap yang dipergunakan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok. Agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan pemikiran kritis, strategi pembelajaran langsung perlu dikombinasikan dengan strategi pembelajaran yang lain.

### **2. Strategi pembelajaran tak langsung**

Strategi pembelajaran tak langsung sering disebut induktif. Berlawanan dengan strategi pembelajaran langsung. Pembelajaran tak langsung umumnya berpusat pada peserta didik, meskipun kesempatan peserta didik untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan, dan pengetahuan guru atau temannya dan untuk membangun cara alternatif untuk berfikir dan merasakan.

### **3. Strategi pembelajarn empirik**

Strategi pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi

perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empirik yang efektif.

#### 4. Strategi pembelajaran mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil. Dua strategi tersebut dapat saling melengkapi. Peranan guru bergeser dari seorang penceramah menjadi fasilitator. Guru mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat.

Macam-macam strategi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran:<sup>48</sup>

##### ***1. Example non example***

- a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai;
- b. Guru menempelkan gambar dipapan atau ditayangkan lewat proyektor;
- c. Guru memberi petunjuk dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan dan menganalisis gambar;
- d. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas;
- e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya;

---

<sup>48</sup> Sugeng Listyo Prabowo, *Perencanaan Pembelajaran*, hlm.108-114.

- f. Mulai dari komentar atau hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai;
- g. Penarikan kesimpulan.

## **2. *Learning start with question***

- a. Bagikan bahan belajar, kemudian mintalah mereka untuk mencari pasangan dan kemudian berikanlah tugas kepada mereka untuk belajar berpasangan
- b. Mintalah kepada siswa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan terhadap hal-hal yang belum dimengerti;
- c. Kumpulkan semua pertanyaan dan kelompokkan jenisnya atau yang paling banyak diperlukan siswa;
- d. Mulailah pelajaran dengan menjawab dan menjelaskan hal-hal yang mereka tanyakan.

## **3. *Everyone is a teacher here***

- a. Bagikan kertas kepada siswa dan mintalah mereka untuk menuliskan pertanyaan tentang hasil belajar dan materi yang harus dikuasai;
- b. Kumpulkan kertas-kertas tersebut, kocok dan bagikan kembali kepada siswa secara acak;
- c. Undang sukarelawan untuk maju ke depan dan membacakan pertanyaan, serta memberikan jawaban/tanggapan atas pertanyaan tersebut;
- d. Kembangkan diskusi;
- e. Klasifikasikan hasil belajar.

## **4. *The power of two***

- a. Ajukan satu atau dua pertanyaan/masalah yang membutuhkan perenungan dan pemikiran;
- b. Siswa diminta menjawab tertulis secara perorangan;
- c. Kelompokkan mereka secara berpasang-pasangan;

- d. Mintalah mereka saling menjelaskan dan mendiskusikan jawaban baru;
- e. Brainstorming (panel) membandingkan diskusi kecil antar kelompok;
- f. Klarifikasikan dan kesimpulan.

#### **5. *Information search***

- a. Bagikan sumber daya yang akan digunakan sebagai materi pembelajaran (bacaan, text book, handouts, dokumen dll.);
- b. Susunlah sebuah pertanyaan yang jawabannya dapat dicari di sumber daya yang ada;
- c. Membagi siswa dalam kelompok kecil;
- d. Presentasikan hasil diskusi;
- e. Klarifikasi hasil belajar.

#### **6. *Snowballing***

- a. Ajukanlah pertanyaan atau permasalahan
- b. Adakan grouping (pengelompokan) yang terdiri atas dua atau tiga orang siswa
- c. Gabungkanlah dua kelompok menjadi satu kelompok baru
- d. Pada group yang baru ini, mintalah untuk melakukan sharing merumuskan jawaban baru yang disepakati bersama
- e. Klarifikasi hasil belajar (guru)

#### **7. *Jigsaw learning***

- a. Bagikan semua bahan untuk mencapai kompetensi/hasil belajar secara utuh;
- b. Adakan grouping (sesuai hasil belajar yang dipelajari);
- c. Diskusi dan membuat resume hasil belajar secara individu;
- d. Grouping, acak dari masing-masing anggota untuk saling menjelaskan dan merumuskan hasil belajar secara utuh;

- e. Presentasi hasil belajar;
- f. Klarifikasi dan kesimpulan.

#### 8. *Card sort*

- a. Bagikan kertas yang berisi informasi atau contoh atau langkah-langkah dalam satu kategori tertentu atau lebih;
- b. Minta siswa untuk mencari kawan yang memiliki kertas dengan kategori yang sama;
- c. Setelah siswa menemukan kawan-kawan dalam satu kategori, minta mereka menjelaskan kategori tersebut;
- d. Setelah semua kategori dijelaskan, beri penjelasan tentang hal-hal yang masih dianggap perlu.

Masih banyak lagi strategi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Beberapa contoh diatas dituliskan dengan maksud untuk memberikan gambaran tentang beragamnya strategi pembelajaran yang dapat dipilih guru dalam membuat perencanaan pembelajaran. Guru juga dapat membuat strategi pembelajaran sendiri dan menamainya sendiri. Namun demikian, patokan utama dalam penggunaan strategi pembelajaran adalah efektifitasnya dalam mencapai kompetensi. Efektifitas strategi pembelajaran yang paling sering digunakan sebagai alat ukur adalah kecepatannya dalam mencapai kompetensi, sehingga jika suatu strategi efektif maka alokasi waktu yang diperlukan untuk mencapai kompetensi tersebut semakin sedikit.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, desain strategi pembelajaran merupakan proses perencanaan yang sistematis atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu, bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program

pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Kedudukan strategi pembelajaran: 1) Interaksi; 2) Pembelajaran; 3) Materi; dan 4) Hasil belajar

Strategi pembelajaran merupakan suatu proses yang sangat terkait dengan penyampaian materi dalam upaya mencapai kompetensi. Dalam menentukan strategi pembelajaran perlu memperhatikan dua hal yaitu : 1) jenis kompetensi 2) jenis materi yang diajarkan. Untuk mengajarkan kompetensi yang berjenis kognitif, atau kompetensi berjenis psikomotor, atau kompetensi yang berjenis afektif pasti akan membutuhkan strategi pembelajaran yang berbeda. Demikian pula jika mengajarkan materi dari jenis materi yang berbeda pasti akan memerlukan strategi pembelajaran yang berbeda pula.

# 6

## DESAIN EVALUASI PEMBELAJARAN

### A. Pendahuluan

Dalam perencanaan dan desain system pembelajaran rancangan evaluasi merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan melalui evaluasi yang tepat, dapat menentukan efektivitas program dan keberhasilan siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga informasi kegiatan evaluasi seorang desainer pembelajaran dapat mengambil keputusan apakah program pembelajaran yang dirancangnya perlu diperbaiki atau tidak, bagian-bagian yang mana yang dianggap memiliki kelemahan sehingga perlu perbaikan.<sup>49</sup> Evaluasi merupakan salah satu komponen system pembelajaran pada khususnya, dan system pendidikan pada umumnya.

Evaluasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penilaian, sedangkan menurut istilah evaluasi adalah suatu tindakan untuk menentukan nilai dari sesuatu. Desain evaluasi adalah suatu kondisi dan prosedur yang diciptakan oleh evaluator untuk mengumpulkan data. Kebanyakan pendidik ketika mendengar istilah “evaluasi” akan langsung mengarah kepada desain penelitian yang sudah umum seperti desain pre test dan desain post test. Padahal istilah evaluasi harusnya dimaknai dalam konteks yang lebih besar. Suatu sistem yang berisi banyak komponen yang saling berinteraksi dan dikembangkan serta diimplementasikan sehingga tercapai

---

<sup>49</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2008)., hlm. 240.

kelengkapan instruksional (tujuan pembelajaran), desain pembelajaran merupakan prinsip-prinsip penerjemahan dari pembelajaran dan instruksi kedalam rencana-rencana untuk bahan-bahan aktivitas-aktivitas instruksional.<sup>50</sup>

Menurut Stuff Lebeam, evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan. Zainul dan Nasution mengatakan bahwa evaluasi adalah proses pengambilan keputusan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik menggunakan instrumen tes maupun non tes. Arikuno mengatakan evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan. Dari beberapa definisi di atas, evaluasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai mana tujuan-tujuan dicapai.

## **B. Prinsip-prinsip Evaluasi Pembelajaran**

Prinsip diperlukan sebagai pemandu dalam kegiatan evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu evaluasi dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini :

- a. Prinsip Kontinuitas (terus-menerus/ berkesinambungan) artinya bahwa evaluasi itu tidak hanya merupakan kegiatan ujian semester atau kenaikan saja, tetapi harus dilaksanakan secara terus-menerus untuk mendapatkan kepastian terhadap sesuatu yang diukur dalam kegiatan belajar mengajar dan mendorong siswa untuk belajar

---

<sup>50</sup> Aktivitas Konstruksional smith dan ragan, 1993, Menurut Stuff Lebeam



mempersiapkan dirinya bagi kegiatan pendidikan selanjutnya.

- b. Prinsip Komprehensif (keseluruhan) seluruh segi kepribadian murid, semua aspek tingkah laku, ketemapilan, kerajinan adalah bagian-bagian yang ikut di tes, karena itu maka item-item tes harus disusun sedemikian rupa sesuai dengan aspek tersebut (kognitif, afektif, psikomotor)
- c. Prinsip Objektivitas, objektif disini menyangkut bentuk dan penilaian hasil yaitu bahwa pada penilaian hasil tidak boleh memasukkan faktor-faktor subyektif, faktor perasaan, faktor hubungan antara pendidik dengan anak didik.
- d. Evaluasi harus menggunakan alat pengukur yang baik evaluasi yang baik tentunya menggunakan alat pengukur yang baik pula, alat pengukur yang valid. Evaluasi harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Kesungguhan ini dapat dilihat dari niat guru, minat yang diberikan dalam penyelenggaraan tes, bahwa pekasanaan evaluasi semata-mata untuk kemajuan anak didik, dan juga kesungguhan itu diharapkan dari semua pihak yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar itu, bukan sebaliknya.<sup>51</sup>

### **C. Teknik Evaluasi Pembelajaran**

Istilah teknik dapat diartikan sebagai alat. Jadi teknik evaluasi berarti alat yang digunakan dalam rangka melakukan kegiatan evaluasi.<sup>52</sup> Dalam hal evaluasi, sekolah diberikan

---

<sup>51</sup> Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2003), hlm. 35-36

<sup>52</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)

wewenang untuk melakukan evaluasi, khususnya evaluasi yang dilakukan secara internal. Evaluasi internal atau sering juga disebut evaluasi diri, dilaksanakan oleh warga sekolah untuk memantau proses pelaksanaan dan mengevaluasi hasil program-program yang telah dilaksanakan. Dalam konteks evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah dikenal adanya dua macam teknik, yaitu teknik tes, maka evaluasi dilakukan dengan jalan menguji peserta didik, sedangkan dan teknik non test, maka evaluasi dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik.

a. Teknik Tes

Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah oleh tes sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku dengan nilai-nilai yang dicapai oleh testee lainnya atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.

Ditinjau dari segi yang dimiliki oleh tes sebagai alat pengukur perkembangan belajar peserta didik, tes dibedakan menjadi menjadi empat golongan:

- 1) Tes diagnostik, adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan siswa tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.<sup>53</sup>
- 2) Tes formatif, adalah tes yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauh manakah peserta didik telah terbentuk sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah

---

<sup>53</sup> Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 183

ditentukan setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

- 3) Tes sumatif, adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan, di sekolah tes ini dikenal dengan “ulangan umum”, dimana hasilnya digunakan untuk mengisi nilai raport atau mengisi Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) atau ijazah.

b. Teknik Non Tes

Dengan teknik non tes, maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan :

- 1) Skala bertingkat (Rating Scale) Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan.
- 2) Questioner (Angket) yaitu sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Daftar cocok (check list) yaitu deretan pernyataan dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok di tempat yang sudah disediakan.
- 3) Wawancara (Interview) suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak.
- 4) Pengamatan (observation) suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.
- 5) Riwayat hidup gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya.

#### **D. Fungsi Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi merupakan proses sangat penting dalam kegiatan pendidikan formal. Mengapa demikian? Bagi guru evaluasi dapat menentukan efektivitas kinerjanya selama ini, sedangkan bagi pengembang kurikulum evaluasi dapat memberikan informasi untuk perbaikan kurikulum yang sedang berjalan. Evaluasi sering dianggap sebagai salah satu hal yang menakutkan bagi siswa. Karena, memang melalui kegiatan evaluasi dapat ditentukan nasib siswa dalam proses pembelajaran selanjutnya. Anggapan semacam ini memang harus diluruskan. Evaluasi mestinya dipandang sebagai sesuatu yang wajar yakni sebagai suatu bagian integral dari suatu proses kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, mestinya evaluasi dijadikan kebutuhan oleh siswa, sebab dengan evaluasi siswa akan tahu tentang keberhasilan pembelajaran yang dilakukannya. Ada beberapa fungsi evaluasi, yakni<sup>54</sup>

1. Evaluasi merupakan alat yang penting sebagai umpan balik bagi siswa. Melalui evaluasi siswa akan mendapatkan informasi tentang efektivitas pembelajaran yang dilakukannya. Dari hasil evaluasi siswa akan dapat menentukan harus bagaimana proses pembelajaran yang harus dilakukannya.
2. Evaluasi merupakan alat yang penting untuk mengetahui bagaimana ketercapaian siswa dalam menguasai tujuan yang telah ditentukan.
3. Evaluasi dapat memberikan informasi untuk mengembangkan program kurikulum. Informasi ini sangat dibutuhkan baik bagi guru maupun pengembang kurikulum khususnya untuk program perbaikan selanjutnya.

---

<sup>54</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016)

4. Evaluasi berguna untuk para pengembang kurikulum khususnya dalam menentukan kejelasan tujuan khusus yang ingin di capai.
5. Evaluasi berfungsi sebagai umpan balik untuk semua pihak yang berkepentingan di sekolah.

Pada fungsi yang pertama, dalam evaluasi pembelajaran dilakukan kegiatan pengukuran (*measurement*). Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan atau dasar ukuran tertentu. Itulah sebabnya biasanya pengukuran ini bersifat kuantitatif dan berhubungan dengan angka-angka. Misalnya pengukuran kemajuan belajar peserta didik dalam upaya mengisi nilai rapor yang dilakukan dengan menguji peserta didik dalam bentuk teks.

Kemudian pada fungsi kedua, dalam evaluasi dilakukan kegiatan penelitian. Menilai sendiri mengandung makna mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik atau buruk, pandai atau kurang pandai, dan sebagainya. Kegiatan penilaian ini merupakan kegiatan yang dilakukan sesudah guru melakukan kegiatan pengukuran. Misalnya setelah hasil ujian peserta didik diketahui dalam bentuk skor kemudian guru menilai apakah semua peserta didiknya sudah mencapai ketentuan dalam pencapaian kompetensinya atau belum.

Hasil pengukuran peserta penilaian pada kegiatan evaluasi pembelajaran di atas kemudian di jadikan sebagai bahan untuk menentukan kebijakan oleh guru terkait dengan kepentingan pendidik peserta didiknya. Misalnya, peserta didik naik kelas atau tidak lulus sekolah atau tidak. Selain itu, hasil evaluasi juga dapat digunakan sebagai kebijakan untuk menentukan tindakan selanjutnya dalam proses pembelajaran.

Inilah yang dimaksud dengan evaluasi berfungsi untuk menentukan sesuatu kebijakan.<sup>55</sup>

Dengan demikian. Evaluasi pembelajaran ini sebenarnya tidak sekadar menilaia hasil belajar peserta didik saja, tetapi juga pengukuran dan penilaian terhadap berbagai hal yang memengaruhi proses pembelajaran, seperti materi pembelajaran, penggunaan strategi pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, dan lain sebagainya. Tetapi pada umumnya evaluasi pembelajaran ini lebih difokuskan pada upaya menentukan hasil belajar peserta didik melalui kegiatan pengukuran dan penilaian.

### **E. Tujuan Evaluasi Pembelajaran**

Mengenai tujuan dari evaluasi pembelajaran dikategorikan kepada dua jenis yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut

1. Mengumpulkan data yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau kemajuan yang dialami siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.
2. Memungkinkan para pendidik dalam menilai aktivitas atau pengalaman mengajar yang telah dilaksanakan.
3. Mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode mengajar yang telah dipergunakan.

Secara khusus, kegiatan evaluasi bertujuan:

- a. Merangsang kegiatan siswa dalam menempuh program pendidikan, artinya tanpa adanya evaluasi maka tidak akan menimbulkan kegairahan pada diri siswa untuk meningkatkan dan memperbaiki.

---

<sup>55</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2008), hlm 246

- b. Mencari dan menentukan factor-faktor penyebab keberhasilan atau kegagalan siswa dalam mengikuti program pendidikan.
- c. Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan bakat siswa yang bersangkutan.
- d. Memperoleh bahan laporan tentang perkembangan siswa yang diperlukan oleh orang tua dan lembaga.
- e. Memperbaiki mutu proses pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, khususnya pembelajaran, evaluasi memiliki makna yang dapat ditinjau dari beberapa aspek yaitu :

1. Makna bagi siswa
  - a. Dapat diketahui tekad kesiapan siswa, apakah ia sudah sanggup menduduki jenjang pendidikan tertentu.
  - b. Dapat mengetahui sejauh mana hasil yang telah dicapainya dalam mengikuti pembelajaran yang telah diberikan oleh pendidik.
2. Makna bagi pendidik
  - a. Pendidik dapat mengetahui para siswa yang berhak melanjutkan pelajarannya.
  - b. Pendidik dapat mengetahui apakah materi yang diajarkannya sudah tepat bagi siswa, sehingga ia dapat mengadakan perubahan pada pengajaran yang akan datang.
  - c. Pendidik akan mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum.
3. Makna bagi sekolah
  - a. Dapat menjadi cermin dari kualitas suatu sekolah dengan mengetahui apakah kondisi belajar sudah sesuai atau tidak.
  - b. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perencanaan sekolah untuk masa yang akan datang.

- c. Pedoman bagi sekolah mengenai aktivitas yang dilaksanakannya apakah sudah memenuhi standar atau belum.

## **F. Langkah-langkah Evaluasi Pembelajaran**

Sumiati dan Asra mengungkapkan bahwa langkah-langkah dalam evaluasi pembelajaran terdiri dari tiga tahapan utama sebagai berikut:

### **a. Tahap Persiapan**

Pada tahap persiapan ini bahan-bahan yang diperlukan untuk menyusun evaluasi dihimpun, bahan-bahan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Kompetensi dasar beserta indikator pencapaian kompetensi tersebut
2. Ruang lingkup dan sistematika materi pembelajaran
3. Kisi-kisi evaluasi pembelajaran berdasarkan materi pembelajaran
4. Menuliskan butir-butir soal dengan bentuk sebagaimana yang dirancang dalam kisi-kisi
5. Jika diperlukan, soal perlu diuji terlebih dahulu sebelum diperbanyak sesuai dengan kebutuhan.

### **b. Tahap Pelaksanaan**

Melaksanakan evaluasi pembelajaran harus disesuaikan dengan maksud atau tujuan tertentu. Evaluasi formatif dapat dilaksanakan setiap kali selesai dilakukan proses pembelajaran terhadap satu unit pelajaran tertentu. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program, apakah di akhir semester atau di kelas terakhir (Ujian Nasional). Sedangkan evaluasi diagnostik dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.



### c. Tahap Pemeriksaan

Dalam tahap pemeriksaan ini dilakukan penentuan dan pengolahan angka atau skor melalui kegiatan koreksi. Dalam mengoreksi hasil pekerjaan peserta didik, seharusnya guru membuat dan menggunakan kunci jawaban, baik untuk evaluasi dengan tes objektif maupun tes uraian. Hal ini disamping untuk mempermudah pemeriksaan juga untuk menghindari unsur subjektif dalam memberi angka. Angka yang diperoleh dari hasil pemeriksaan masih dalam bentuk angka mentah. Agar angka masak (angka terjabar) dapat diperoleh maka perlu dilakukan pengolahan dengan menggunakan aturan-aturan tertentu<sup>56</sup>

---

200 <sup>56</sup> Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, hlm.



# 7

## DESAIN PROGRAM TAHUNAN

### A. Pendahuluan

Pengembangan kurikulum mencakup pengembangan program tahunan, program semesteran, program modul atau pokok bahasan, program mingguan, dan harian program pengayaan, program bimbingan konseling, pengembangan silabus, dan penyusunan rencana pembelajaran.

Kita sebagai calon guru semstinya harus mengetahui tentang perencanaan untuk memperlancar suatu sistem pendidikan dan pembelajaran yang efektif maka diperlukan adanya perencanaan yang matang termasuk salah satunya adalah program tahunan. Dengan adanya program tahunan tersebut guru mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran tersebut,

Dengan adanya kebutuhan sebagaimana diatas maka kami sebagai pemakalah akan memaparkan mengenai program tahunan, langkah-langkah mengembangkan program tahunan. Serta contoh atau bentuk program tahunan itu seperti apa

Desain merupakan rancangan, kerangka, atau model. Dalam konteks Bahasa, kata desain berasal dari Bahasa inggris, *design* yang bermakna: 1). “kerangka bentuk” atau “rancangan”. 2). Bermakna motif, pola, corak.<sup>57</sup> Harjanto menjelaskan bahwa Kata

---

<sup>57</sup> Rudi Ahmad Suryadi, Aguslani Muslih, *Desain dan Perencanaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish publisher, 2019), 2.

“desain” berarti membuat sketsa atau pola atau outline atau rencana pendahuluan.<sup>58</sup>

## **B. Hakikat Program Tahunan**

Program adalah sederetan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Program juga dapat diartikan pernyataan yang berisikan kesimpulan dan beberapa harapan atau tujuan yang saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya satu program mencakup seluruh kegiatan yang berada dibawah unit administrasi yang sama atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi yang semuanya harus dilakukan secara bersama atau beruruta.<sup>59</sup>

Dalam pengertian program tahunan terdapat beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pengertian tersebut. Program tahunan adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Penetapan alokasi waktu diperlukan agar seluruh kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum seluruhnya dapat dicapai oleh siswa. Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, seperti program semester, program mingguan, dan program harian atau program pembelajaran setiap pokok bahasan, yang dalam KBK dikenal modul. Dalam program perencanaan menetapkan alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar yang harus dicapai, disusun dalam

---

<sup>58</sup> Harjanto, *Perencanaan PengajaranI*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 95.

<sup>59</sup>Muhaimin, Suti'ah dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2009, h 349

program tahunan. Dengan demikian, penyusunan program tahunan pada dasarnya adalah menetapkan jumlah waktu yang tersedia untuk setiap kompetensi dasar.<sup>60</sup>

Dengan demikian penyusunan program tahunan pada dasarnya adalah menetapkan jumlah waktu yang tersedia, untuk setiap kompetensi dasar. Adapun fungsi program bagi guru berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar.<sup>61</sup>

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk program tahunan adalah:

- 1) Lihat berapa jam alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran dalam seminggu, dalam struktur kurikulum, seperti yang telah ditetapkan pemerintah.
- 2) Analisis berapa minggu efektif dalam setiap semester, seperti yang telah kita tetapkan dalam gambaran alokasi waktu efektif. Melalui analisis tersebut, kita dapat menentukan berapa minggu waktu yang tersedia untuk pelaksanaan proses pembelajaran.

Penentuan alokasi waktu didasarkan kepada jumlah jam pelajaran sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku serta keluasan materi yang harus dikuasai oleh siswa.

### **C. Cara Menyusun program tahunan**

Dalam penyusunan program tahunan ada beberapa langkah yang perlu untuk di perhatikan antara lain:

---

<sup>60</sup> Sanjaya Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Premada Media Group, 2010), 52

<sup>61</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2009) 319

- 1) Menelaah kalender pendidikan, dan ciri khas sekolah/madrasah berdasarkan kebutuhan tingkat satuan pendidikan.
- 2) Menandai hari-hari libur, permulaan tahun pelajaran, minggu efektif, belajar, waktu pembelajaran efektif (per minggu). Hari-hari libur meliputi
  - a) Jeda tengah semester
  - b) Jeda antar semester
  - c) Libur akhir tahun pelajara
  - d) Hari libur keagaman
  - e) Hari libur umum termasuk hari-hari besar nasional
  - f) Hari libur khusus
- 3) Menghitung jumlah minggu efektif setiap bulan dan semester dalam satu tahun dan memasukkan dalam format matrik yang tersedia.
- 4) Medistribusikan olokasi waktu yang disediakan untuk suatu mata pelajaran ke dalam setiap kompetensi dasar dan topik bahasannya pada minggu efektif, sesuai ruang lingkup cakupan materi, tingkat kesulitan dan pentingnya materi tersebut, serta mempertimbangkan waktu untuk ulangan serta review materi.

Dokumen yang perlu digunakan dalam perencanaan Prota atau program tahunan:

1. Kalender akademik yang dikeluarkan secara resmi oleh kantor wilayah kementerian Agama
2. Struktur kurikulum
3. Kompetensi dasar
4. Silabus

Dalam penyusunan program tahunan diterapkan alokasi waktu untukpencapaian setiap kompetensi dasar. Penetapan alokasi waktu dilakukan sedemikian sehingga

jumlah waktu untuk semua kompetensi dasar sama dengan jumlah waktu efektif pada setiap tahun dan setiap semester.

Penetapan alokasi waktu dimaksud merupakan aspek penting dalam perencanaan pembelajaran dan perlu dilakukan dengan alasan sebagai berikut:

1. Perlu dijamin distribusi alokasi waktu yang profesional dengan cakupan dan kedalaman materi pembelajaran untuk setiap kompetensi dasar.
2. Perlu dijamin bahwa alokasi waktu minggu efektif yang tersedia memadai untuk mencapai semua kompetensi dasar yang telah dideskripsikan dalam kurikulum

Dalam penetapan alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar (dan materi pembelajaran yang diturunkan dari Kompetensi Dasar) dan perlu dipertimbangkan berbagai aspek sebagai berikut:

1. Kompleksitas materi pembelajaran, materi pembelajaran yang kompleks relatif membutuhkan, waktu pembelajaran yang lebih besar dari materi pembelajaran yang relatif sederhana
2. Cakupan dan kedalaman materi pembelajaran, materi pembelajaran yang relatif lebih luas maka membutuhkan alokasi waktu pembelajaran yang lebih luas pula begitupun sebaliknya.
3. Model/pendekatan/strategi/metode, pemilihan model dan strategi pembelajaran berdampak penting terhadap alokasi waktu.
4. Sumber belajar yang tersedia, jika sumber belajar memadai dan mendukung pilihan metode dan strategi pembelajaran maka alokasi waktunya dapat dipertimbangkan.
5. Media pembelajaran, ketersediaan media pembelajaran akan mendukung besar pada model dan strategi pembelajaran

yang dipilih. Hal ini akan berdampak pada efisiensi waktu pada pembelajaran.<sup>62</sup>

**D. Contoh Format Program Tahunan:**

Nama Sekolah :  
 Mata Pelajaran :  
 Kelas/Program :  
 Tahun Ajaran :

NO.	KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	ALOKASI WAKTU	KET.



**PEMERINTAH KOTA SERANG  
 DINAS PENDIDIKAN DAN  
 KEBUDAYAAN  
 SMPIT WIDYA CENDEKIA**



**PROGRAM TAHUNAN**

**A. Banyaknya Pekan Dalam 1 Tahun**

NO	BULAN	BANYAKNYA PEKAN
1	Juli 2019	5 pekan
2	Agustus 2019	5 pekan
3	September 2019	4 pekan
4	Oktober 2019	5 pekan
5	November 2019	4 pekan
6	Desember 2019	4 pekan

<sup>62</sup> Ratumanan & Rosmiati Imas, *Perencanaan pembelajaran*, Depok: PT. RajaGrafindo, 2019 hlm. 132-133



7	Januari	2020	5 pekan
8	Februari	2020	4 pekan
9	Maret	2020	5 pekan
10	April	2020	5 pekan
11	Mei	2020	4 pekan
12	Juni	2020	5 pekan
	<b>Jumlah</b>		<b>55 Pekan</b>

### B. Banyaknya Pekan Tidak Efektif

NO	BULAN	BANYAKN YA PEKAN	KETERANGAN
1.	Juli 2019	3 Pekan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 2 pekan masa liburan akhir semester TP. 2018/2019 (1 pekan MPLS bagi kls 7 dan hari-hari awal masuk sekolah (keg awal Tahun Pelajaran utk kls 8 dan 9))</li> </ul>
2.	Agustus 2019	-	-
3.	September 2019	1 Pekan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 1 Pekan Penilaian Tengah Semester (PTS) Ganjil 2019/2020</li> </ul>
4.	Oktober 2019	-	-
5.	November 2019	-	-
6.	Desember 2019	4 pekan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 1 Pekan Penilaian Akhir Semester (PAS) Ganjil</li> <li>• 2 Pekan, Pengolahan nilai pengisian dan persiapan pembagian buku raport</li> <li>• 1 pekan libur semester ganjil 2019/2020</li> </ul>

7.	Januari 2020	1 Pekan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 1 Pekan libur semester ganjil 2019/2020</li> </ul>
8.	Februari 2020	-	-
9.	Maret 2020	1 pekan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 1 Pekan Penilaian Tengah Semeter (PTS) Genap 2019/2020</li> </ul>
10.	April 2020	2 pekan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 1 Pekan USBN Kelas 9</li> <li>• 1 pekan UN Kelas 9</li> </ul>
11.	Mei 2020	2 pekan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 1 Pekan Libur Awal Puasa 1441 H</li> <li>• Aksi Cinta Ramadhan</li> </ul>
12.	Juni 2020	5 pekan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 1 Pekan Penilaian Akhir tahun (PAT)</li> <li>• 2 Pekan Libur Idul Fitri</li> <li>• 2 Pekan libur akhir semester genap 2019/2020</li> </ul>
	<b>Jumlah</b>	<b>19 Pekan</b>	

### C. Jumlah Pekan Efektif

52 Minggu – 22 minggu	=	<b>36 Pekan</b>
-----------------------	---	-----------------

### D. Jumlah Jam Pelajaran Efektif

36 Pekan x 2 Jam Pelajaran	=	<b>72 Jampel</b>
----------------------------	---	------------------

Program tahunan merupakan rencana penetapan alokasi waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penetapan alokasi waktu diperlukan agar seluruh kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum seluruhnya dapat dicapai oleh siswa. ogram tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, seperti program semester, program mingguan, dan program harian atau program pembelajaran setiap pokok bahasan.



# 8

## DESAIN PROGRAM SEMESTERAN

### A. Pendahuluan

Pengembangan kurikulum mencakup pengembangan program tahunan, program semesteran, program modul atau pokok bahasan, program mingguan, dan harian program pengayaan, program bimbingan konseling, pengembangan silabus, dan penyusunan rencana pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran merupakan proses penerjemah kurikulum yang berlaku menjadi program-program pembelajarn yang selanjutnya dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Dalam kegiatan pendidikan seharusnya para pendidik mengetahui tentang perencanaan pembelajaran agar dapat mempermudah suatu sistem pendidikan dan dapat melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Maka diperlukan adanya perencanaan yang matang termasuk salah satunya program semesteran.

Program semesteran merupakan rancangan kegiatan yang harus disiapkan dan dilaksanakan dalam suatu lembaga pendidikan. Maka dari itu dalam makalah kali ini pemakalah akan menjelaskan mengenai desain program semesteran, dengan harapan dapat menambah pengetahuan yang berguna bagi kehidupan para pembaca dan pemakalah khususnya.

### B. Hakikat Desain Program Semesteran

Desain merupakan rancangan, kerangka, atau model. Menurut KBBI, 2003:123, desain dapat diartikan sebagai: 1) “kerangka bentuk” atau “rancangan”. 2) Bermakna motif, pola,

corak.<sup>63</sup> Harjanto menjelaskan bahwa Kata “desain” berarti membuat sketsa atau pola atau outline taua rencana pendahuluan.<sup>64</sup>

Menurut KBBI, program adalah program dalam sistem persekolahan yang mempersiapkan sejumlah mata pelajaran yang diperuntukkan bagi siswa yang ingin melanjutkan studi. Sedangkan semester adalah satuan waktu yang digunakan untuk penyelenggaraan program pendidikan. Kegiatan yang dilaksanakan dalam semester itu ialah kegiatan tatap muka, praktikum, keraja lapangan, mid semester, ujian semester dan berbagai kegiatan lainnya yang diberi penilaian keberhasilan.

Program semester adalah rumusan kegiatan belajar mengajar untuk satu semester. Program semester dibuat berdasarkan pertimbangan alokasi waktu yang tersedia, jumlah pokok bahasan yang ada dalam semester tersebut dan frekuensi ujian yang disesuaikan dengan kalender pendidikan. Program semester akan mempermudah guru dalam alokasi waktu mengajar materi yang harus dicapai dalam semester tersebut.

Program semesteran adalah program pengajaran yang harus dicapai selama satu semester, selama periode ini diharapkan para siswa dapat menguasai pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai suatu kesatuan utuh.

Program semesteran berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilakukan dan dicapai dalam satu semester.<sup>65</sup> Pada umumnya program semester ini berisi tentang identifikasi (satuan pendidikan, mata pelajaran, semester, tahun pelajaran), bulan, standar kompetensi dan materi pokok yang hendak

---

<sup>63</sup> Irma Russanti, *Desain Kebaya Sunda*, (Jakarta: Pantera Publishing, 2019), hlm. 14

<sup>64</sup> Harjanto, *Perencanaan PengajaranI*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 95

<sup>65</sup> Darwyan Syah dan Supardi, dkk., *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Faza Media, 2006), hlm. 159

disampaikan, waktu yang direncanakan, dan keterangan-keterangan.<sup>66</sup>

Dengan demikian penyusunan program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan.<sup>67</sup>

Pada umumnya program semester ini berisikan tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan, dan keterangan-keterangan.

Pada umumnya program semester ini berisikan tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan, dan keterangan-keterangan.

### **C. Komponen Program Semesteran**

Komponen-komponen program semester meliputi:

1. Identitas (satuan pendidikan, mata pelajaran, semester, tahun pelajaran)
2. Kompetensi Inti
3. Kompetensi dasar
4. Materi pokok
5. Kegiatan pembelajaran
6. Indikator
7. Penilaian (teknik, bentuk instrumen, contoh instrumen)
8. Alokasi waktu

---

<sup>66</sup> Supardi dan Darwyan Syah, dkk., *Perencanaan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Haja Mandiri, 2011), hlm. 145

<sup>67</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 53

#### 9. Sumber belajar, dan karakter<sup>68</sup>

Program ini pada dasarnya sebagai penjabaran dari program tahunan. Cara pengisian program di atas adalah sebagai berikut:

1. Tentukan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ingin dicapai. Dalam hal ini guru tidak perlu merumuskan SK dan KD, sebab semuanya sudah ditentukan dalam Standar Isi (SI), yakni pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sudah kita kenal, kecuali kalau kita memang diharuskan merumuskan SK dan KD sendiri, misalnya dalam merumuskan kurikulum Muatan Lokal (Mulok).
2. Lihat program tahunan yang telah kita susun untuk menentukan alokasi waktu atau jumlah jam pelajaran setiap SK dan KD itu.
3. Tentukan pada bulan dan minggu seberapa proses pembelajaran KD itu akan dilaksanakan.

#### **D. Penyusunan Program Semesteran**

Dalam penyusunan program semesteran ada beberapa langkah yang perlu untuk di perhatikan antara lain:

1. Memasukkan KD, topik dan sub topik bahasan dalam format Program Semester.
2. Menentukan jumlah jam pada setiap kolom minggu dan jumlah tatap muka per minggu untuk mata pelajaran.
3. Mengalokasikan waktu sesuai kebutuhan bahasan topik dan sub topik pada kolom minggu dan bulan.

---

<sup>68</sup> Ayu Andriani, *Praktis Membuat Buku Kerja Guru: Menyusun Buku Kerja 1, 2, 3 dan 4 Mudah dan Sistematis*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hlm. 126



4. Hitung alokasi waktu dalam setahun berdasarkan kalender pendidikan yang diterbitkan oleh satuan pendidikan.. Hal – hal yang diperhatikan adalah:<sup>69</sup>
  - a) Banyaknya pekan dalam setiap bulan
  - b) Jumlah pekan efektif per bulan (pekan dimana terjadi KBM)
  - c) Jumlah pekan tidak efektif (pekan dimana tidak terjadi KBM misal HUT Sekolah, Hari libur umum dan lain-lain)
  - d) Total pekan, pekan efektif, pekan tidak efektif per tahun.
5. Hitung alokasi waktu per semester
6. Menentukan jumlah jam efektif per semester. Hal-hal yang diperhatikan adalah:
  - a) Banyaknya pekan efektif pada perhitungan alokasi waktu per semester dikurangi pekan tidak efektifnya. Contoh: Pekan dalam semester ini 26 pekan, yang tidak efektif 9 pekan maka pekan efektif adalah  $26-9=17$  Pekan.
  - b) Jam efektif semester adalah hasil perkalian pekan efektif dengan jumlah jam pelajaran per minggu.
7. Distribusi alokasi waktu. Hal-hal yang diperhatikan adalah:
  - a) Hitung banyaknya kompetensi dasar dalam semester berjalan.
  - b) Tentukan kedalaman dan keluasan materi pada Kompetensi Dasar tersebut.
  - c) Distribusikan jam efektif yang telah dihitung pada setiap Kompetensi Dasar berdasarkan keluasan dan kedalamannya.

---

<sup>69</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 320

8. Jabarkan hasil penyebaran tersebut pada matriks yang telah dilengkapi dengan bulan dan minggu selama 1 semester dengan memperhatikan juga minggu / hari tidak efektif.

Sedangkan manfaat program semester :<sup>70</sup>

1. Mempermudah seorang guru dalam proses pembelajaran selama satu semester.
2. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan.
3. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.
4. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik guru maupun murid.
5. Sebagai alat ukur keefektifan suatu proses pembelajaran sehingga setiap saat dapat diketahui ketepatan dan kelambanan kerja.
6. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
7. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat, dan biaya.

---

<sup>70</sup> Udin Syaefudin Sa'ud, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 33

## Contoh Format Program Semesteran

### Program Semesteran

Nama Sekolah :  
 Mata Pelajaran :  
 Kelas :  
 Semesteran :

<u>Materi</u>	SK.	Alok.	Juli					September				Oktober				November				Desember					
<u>Pokok</u>	KD	Waktu	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4

Tindakan lanjut dari program pengembangan kurikulum adalah pengembangan program tahunan, program semesteran, pokok bahasan, program mingguan, dan harian program pengayaan, program bimbingan konseling, pengembangan silabus, dan penyusunan rencana pembelajaran.

Desain merupakan rancangan, kerangka, atau model. Sedangkan program semester adalah rumusan kegiatan belajar mengajar untuk satu semester. Program semester dibuat berdasarkan pertimbangan alokasi waktu yang tersedia, jumlah pokok bahasan yang ada dalam semester tersebut dan frekuensi ujian yang disesuaikan dengan kalender pendidikan. Program semester akan mempermudah guru dalam alokasi waktu mengajar materi yang harus dicapai dalam semester tersebut.



# 9

## DESAIN SILABUS PEMBELAJARAN

### A. Pendahuluan

Proses Pembelajaran merupakan suatu sistem yang mana untuk pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dengan merencanakan program pengajaran lebih baik, terperinci dan terencana. Salah satu caranya adalah dengan mengembangkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan salah satu alat penunjang keberhasilan pembelajaran di kelas yang berisi mengenai informasi proses pembelajaran di kelas. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, media dan sumber belajar. Dalam makalah ini akan dibahas mengenai pengembangan silabus untuk pembelajaran yang lebih baik.

Silabus adalah suatu rencana yang mengatur kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar dari suatu mata kuliah. Silabus ini merupakan bagian dari kurikulum sebagai penjabaran standar kompetensi ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar. Dengan demikian pengembangan silabus ini minimal harus mampu menjawab apakah yang harus dimiliki oleh peserta didik, bagaimana cara membentuk kompetensi tersebut, dan bagaimana cara mengetahui bahwa peserta didik telah memiliki kompetensi itu. Silabus akan sangat bermanfaat sebagai pedoman bagi pengajar karena berisi petunjuk secara keseluruhan mengenai tujuan dan ruang lingkup materi yang harus dipelajari oleh peserta didik. Selain itu, juga menerangkan tentang kegiatan belajar mengajar, media, dan

evaluasi yang harus digunakan dalam proses pembelajaran kepada peserta didik. Dengan berpedoman pada silabus diharapkan pengajaran akan dapat mengajar lebih baik, tanpa khawatir akan keluar dari tujuan, ruang lingkup materi, strategi belajar mengajar, akan keluar dari sistem evaluasi yang seharusnya.

## **B. Hakikat Silabus Pembelajaran**

Silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan dan untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran.<sup>71</sup> Secara sederhana silabus dapat diartikan sebagai rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan nasional pendidikan (SNP).

Menurut E. Mulyasa silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran. Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau yang lain untuk membelajarkan siswa yang belajar.<sup>72</sup>

Silabus pembelajaran merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang implementasi kurikulum, yang mencakup

---

<sup>71</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm 39.

<sup>72</sup> Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Keguruan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), Hlm 85.

kegiatan pembelajaran, pengolahan kurikulum berbasis sekolah, kurikulum dan hasil belajar, serta penilaian berbasis kelas. Silabus merupakan kerangka inti dari setiap kurikulum yang sedikitnya memuat tiga komponen utama sebagai berikut:

1. Kompetensi yang akan ditanamkan kepada peserta didik melalui suatu kegiatan pembelajaran.
2. Kegiatan yang harus dilakukan untuk menanamkan/membentuk kompetensi tersebut.
3. Upaya yang harus dilakukan untuk mengetahui bahwa kompetensi tersebut sudah dimiliki peserta didik.

Silabus merupakan penjabaran lebih rinci dari Standar kompetensi dan Kompetensi dasar (SKKD) yang minimal memuat kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan suatu mata pelajaran.<sup>73</sup>

Landasan pengembangan silabus adalah Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 17 ayat 2 dan pasal 20 yang berbunyi sebagai berikut: “Sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, dibawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggungjawab dibidang pendidikan untuk SD, SMP, SMA, dan SMK, dan departemen yang menangani urusan pemerintahan dibidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK.”

Pada Pasal 20 dikatakan: “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan

---

<sup>73</sup> E mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 132.

pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.”<sup>74</sup>

### **C. Prinsip Pengembangan Silabus Pembelajaran**

Silabus merupakan salah satu produk pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang berisikan garis-garis besar materi pembelajaran. Beberapa prinsip yang mendasari pengembangan silabus antara lain:

1. Ilmiah.

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan.

2. Relevan

Artinya bahwa akupan kedalaman tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.

3. Sistematis

Sesuai dengan komponen-komponen dalam silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

4. Konsisten

Yakni adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.

5. Memadai

Memadai dalam pengembangan silabus mengansung arti bahwa ruang lingkup indikator, materi standar, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian yang dilaksanakan dapat mencapai kompetensi dasar yang telah

---

<sup>74</sup> Masnur Muslich, *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*, (Jakarta:PT Bumi Aksara,2008), hlm 24.



ditetapkan. Disamping itu, prinsip memadai juga berkaitan dengan sarana dan prasarana, yang berarti bahwa kompetensi dasar yang dijabarkan dalam silabus, pencapaiannya ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai.<sup>75</sup>

#### 6. Aktual dan Kontekstual

Artinya bahwa cakupan indikator, materi pokok, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

#### 7. Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di madrasah dan tuntutan masyarakat.

#### 8. Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).<sup>76</sup>

Beberapa prinsip dalam pengembangan silabus, yakni ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, actual dan kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh. Pengembangan silabus dilakukan dengan cara mengembangkan indicator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar mengacu pada pencapaian kompetensi dasar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan sumber daya yang ada dan berpedoman pada standar isi dan standar proses yang ditetapkan pemerintah dalam peraturan materi pendidikan dan kebudayaan No 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses.

---

<sup>75</sup> E mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 138.

<sup>76</sup> Muhaimin, Sutiah Dan Sugeng Listyo Prabowo. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Sekolah & Madrasah*. (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2008), Hlm 114.

1. Indikator digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi yang memuat pengetahuan, sikap, maupun keterampilan sesuai dengan kompetensi dasar.
2. Materi pembelajaran dipilih untuk setiap kompetensi dasar sebagai sarana untuk mencapai kompetensi, berdasarkan hasil kajian dari standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran fisika.
3. Kegiatan pembelajaran dirancang dan dikembangkan berdasarkan karakteristik kompetensi dasar, kompetensi inti, potensi peserta didik dan daerah, serta lingkungan. Sesuai dengan karakteristik pembelajaran mata pelajaran fisika, kegiatan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan keterampilan proses, meliputi eksplorasi (untuk memperoleh informasi, fakta), eksperimen, dan pemecahan masalah (untuk menguatkan pemahaman konsep dan prinsip). Setiap kegiatan pembelajaran bertujuan untuk mencapai kompetensi dasar yang dijabarkan dalam indikator dengan intensitas pencapaian kompetensi yang beragam.<sup>77</sup>

#### **D. Komponen Silabus Pembelajaran**

Format silabus paling tidak memuat sembilan komponen yaitu :

1. Identifikasi

Pada komponen identifikasi adalah nama sekolah, nama mata pelajaran, kelas, dan semester.

2. Standar Kompetensi

Pada Komponen standar kompetensi, yang perlu dikaji adalah standar kompetensi mata pelajaran yang bersangkutan dengan memperhatikan hal-hal berikut.

---

<sup>77</sup> Trianto Ibnu Badar al- Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual*, (Jakarta: 2014, PT Kharisma Putra Utama), Hlm 253-254.

- a. Urutan berdasar hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi
  - b. Keterikatan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran.
  - c. Keterikatan standar kompetensi dan kompetensi dasar antarmata pelajaran
3. Kompetensi Dasar
- Pada komponen kompetensi dasar, yang perlu dikaji adalah kompetensi dasar mata pelajaran dengan memperhatikan hal-hal berikut.
- a. Urutan berdasar hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi
  - b. Keterikatan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran
  - c. Keterikatan standar kompetensi dan kompetensi dasar antarmata pelajaran
4. Materi Pokok
- Pada komponen materi pokok, yang dilakukan adalah mengidentifikasi materi pokok dengan mempertimbangkan:
- a. Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spriritual peserta didik;
  - b. Kebermanfaatan bagi peserta didik;
  - c. Struktur keilmuan;
  - d. Kedalaman dan keluasan materi
  - e. Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan
5. Pengalaman Belajar
- Pada komponen pengalaman belajar, yang perlu diperhatikan adalah rambu-rambu berikut.
- a. Pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan peserta didik,

- b. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik,
  - c. Rumusannya mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar peserta didik
6. Indikator
- Pada komponen indikator, yang perlu diperhatikan adalah rambu-rambu berikut.
- a. Indikator merupakan pembelajaran dari KD yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan dan/atau respons yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik.
  - b. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.
  - c. Rumusan indikator menggunakan rumusan kerja operasional yang terukur dan /atau dapat diobservasi.
  - d. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.
7. Jenis Penilaian
- Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio, penilaian diri, dan lain-lain. Jenis penilaian yang dipilih bergantung pada rumusan indikatornya.
8. Alokasi Waktu
- Pada komponen alokasi waktu, hal-hal berikut perlu dipertimbangkan adalah sebagai berikut.
- a. Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar.

- b. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.

#### 9. Sumber belajar

Pada komponen sumber belajar, hal-hal berikut yang perlu dipertimbangkan adalah.

- a. Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.
- b. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.
- c. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.<sup>78</sup>

### **E. Langkah-Langkah Penyusunan Silabus Pembelajaran**

1. Mengkaji dan Menentukan Kompetensi Inti. Dalam hal ini guru harus memperhatikan disiplin ilmu/tingkat kesulitan materi, keterkaitan antara kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran, dan keterkaitan kompetensi inti dan kompetensi dasar antarmata pelajaran.
2. Mengkaji dan Menentukan Kompetensi Dasar
3. Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran
4. Mengidentifikasi materi pokok yaitu mempertimbangkan :
  - 1) Potensi peserta didik
  - 2) Relevansi dengan karakteristik daerah
  - 3) Tingkat pengembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik
  - 4) Kebermanfaatan bagi peserta didik

---

<sup>78</sup> Masnur Muslich, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm 31-37.

- 5) Struktur keilmuan
  - 6) Aktualisasi, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran
  - 7) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan
  - 8) Alokasi waktu
5. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran  
Hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu meliputi memberikan bantuan guru agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional, memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar, penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan konsep materi pembelajaran.
  6. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi  
Prinsip pengembangan indikator adalah sesuai dengan kepentingan (urgensi), kesinambungan (kontinuitas), kesesuaian (relevansi), dan kontekstual.
  7. Menentukan Jenis Penilaian  
Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan penilaian, diantaranya adalah untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik yang dilakukan berdasarkan indikator, menggunakan acuan kriteria, menggunakan sistem penilaian berkelanjutan, hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut, sesuai dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam kegiatan pembelajaran.
  8. Menentukan Alokasi  
Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah per minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rata-

rata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

9. Menentukan sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek, dan/ bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada kompetensi inti dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.<sup>79</sup>

Beberapa unsur yang terdapat dalam penyusunan silabus meliputi: 1) mata pelajaran; 2) kelas; dan 3) semester. Sedangkan pada unsur khusus meliputi: standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, kegiatan waktu, pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.<sup>80</sup> Berikut beberapa format dalam penyusunan silabus, diantaranya:

a. Format Horizontal

SILABUS

Sekolah/ Madrasah :

Mata Pelajaran :

Kelas :

Semester :

Kode (jika diperlukan) :

Kompetensi Inti :

Kompetensi	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi	Sumber/
------------	---------------------	-----------------------	-----------	-----------	---------	---------

---

<sup>79</sup> Fihris, *Desain Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyyah (MI)*. (Semarang: Balai Pustaka, 2013), hlm 59-64

<sup>80</sup> Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm 134

Dasar	jaran	ran		Tek nik	Bent uk	Waktu	Bahan /Alat

b. Format Vertikal

### SILABUS

- Sekolah/Madrasah :
- Mata Pelajaran :
- Kelas :
- Semester :
- Kode (jika diperlukan) :
1. Kompetensi Inti :
  2. Kompetensi dasar :
  3. Materi pokok/pembelajaran :
  4. Kegiatan pembelajaran :
  5. Indikator :
  6. Penilaian :
  7. Alokasi waktu :
  8. Sumber belajar :



# 10

## DESAIN

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

#### A. Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan. Disinilah pentingnya perencanaan wajib dilaksanakan oleh guru.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru tidak menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Faktor penyebab guru tidak menyusun RPP antara lain tidak memahami dengan benar apa sesungguhnya hakikat RPP, bagaimana prinsip-prinsip penyusunan RPP, serta apa pentingnya RPP disusun.

Oleh karena itu, pada makalah ini penulis akan membahas mengenai hakikat RPP, prinsip-prinsip penyusunan RPP, sebab RPP penting disusun oleh guru, dan lainnya yang berkaitan dengan RPP.

## B. Hakikat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan terjemahan dari istilah dalam bahasa Inggris yaitu *lesson plan* yang berarti rencana pembelajaran. Dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih, RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar<sup>81</sup>.

Adapun Badan Standar Nasional Pendidikan mendefinisikan RPP sebagai rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu Kompetensi Dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Artinya RPP disusun untuk satu Kompetensi Dasar. Sehubungan dengan ini Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam pasal 25 telah menggambarkan bahwa “Perencanaan Proses Pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”<sup>82</sup>.

---

<sup>81</sup> Sulastriningsih Djumingin Syamsudduha, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa , Sastra Indonesia Dan Daerah: Teori dan Penerapannya*, Cet. II (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2016), Hal. 222.

<sup>82</sup> Prof. Dr. Suyono, M.Pd, Adriyani Kamsyach S.S, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), Hal. 246.

Adapun tujuan dari perencanaan pelaksanaan pembelajaran pada buku (Rianawati:2014), yakni:

1. Mempermudah, memperlancar, dan meningkatkan hasil proses belajar-mengajar.
2. Melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.
3. Agar kegiatan pembelajaran berlangsung secara aktif, partisipatif, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, serta menyenangkan peserta didik dalam mencapai tujuan yang optimal.<sup>83</sup>

Beberapa manfaat yang bisa diperoleh oleh ketika guru membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP), antara lain:

1. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan/kompetensi dalam pembelajaran.
2. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam pembelajaran.
3. Sebagai pedoman kegiatan unsur guru maupun unsur siswa.
4. Sebagai alat ukur efektif tidaknya sesuatu kegiatan pembelajaran berlangsung.
5. Sebagai bahan penyesuaian data informasi tentang keberhasilan pembelajaran.

Fungsi perencanaan pembelajaran menurut Oemar Hamalik (2001: 159), yakni:

1. Memberi guru pemahaman yang lebih luas tentang tujuan pendidikan sekolah, dan hubungannya dengan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut.

---

<sup>83</sup> Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter Pada Mata Pelajaran PAI (Tingkat SLTA)*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), 86.

2. Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
3. Mengurangi kegiatan yang bersifat tial and eror dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikuler yang bai, metode yang tepat dan hemat waktu.
4. Murid-murid akan menghormati guru dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan-harapan mereka.
5. Memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya.
6. Membantu guru memiliki perasaan percaya diri pada diri sendiri dan jaminan atas diri sendiri<sup>84</sup>.

### **C. Prinsip Pengembangan Rencana Pengembangan Pembelajaran (RPP)**

Berbagai prinsip dalam mengembangkan atau menyusun RPP adalah sebagai berikut:

- a. RPP disusun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan di tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran.
- b. RPP dikembangkan guru dengan menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan peserta didik.

---

<sup>84</sup> Sulastriningsih Djumingin Syamsudduha, *PERENCANAAN PEMBELAJARAN BAHASA , SASRA INDONESIA DAN DAERAH: Teori dan Penerapanny*, Cet. II (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2016), Hal. 223.

- c. Mendorong partisipasi aktif peserta didik. Sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar dan kebiasaan belajar.
- d. Mengembangkan budaya membaca dan menulis. Proses pembelajaran dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- e. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut. RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- f. Keterkaitan dan keterpaduan. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- g. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan TIK secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi<sup>85</sup>.

#### **D. Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Adapun komponen-komponen Rencana pelaksanaan pembelajaran meliputi:

---

<sup>85</sup> Prof. Dr. Suyono, M.Pd, Adriyani Kamsyach S.S, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), Hal. 256

### 1. Identitas RPP

Identitas RPP merupakan data yang menyajikan informasi tentang nama sekolah, tema/ subtema, kelas/semester, materi pokok dan alokasi waktu.

### 2. Kompetensi inti

Kompetensi inti merupakan gambaran kategori mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*. Khusus untuk kompetensi sikap sipecah menjadi dua, yaitu kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial. Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu KI-1 adalah Kompetensi Inti Sikap Spiritual, KI-2 adalah Kompetensi Inti Sikap Sosial, KI-3 adalah Kompetensi Inti Pengetahuan, KI-4 adalah Kompetensi Inti Keterampilan sebagai penerapan pengetahuan. KI-1 dan KI-2 dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu pada waktu siswa belajar tentang pengetahuan (KI-3) dan penerapan pengetahuan (KI-4).

### 3. Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dicapai dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi dasar sebagai tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku yang bersifat umum, sehingga masih sulit diukur ketercapaiannya. Oleh sebab itu, tugas guru dalam mengembangkan program perencanaan salah satunya menjabarkan kompetensi dasar menjadi indikator hasil belajar. Indikator hasil belajar inilah yang menjadi kriteria keberhasilan pencapaian kompetensi dasar.

#### 4. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran memuat penguasaan kompetensi yang bersifat operasional yang ditargetkan/dicapai dalam RPP. Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan mengacu pada rumusan yang terdapat dalam indikator, dalam bentuk pernyataan yang operasional. Dengan demikian jumlah rumusan tujuan pembelajaran dapat sama atau lebih banyak dari pada indikator. Guru tidak akan tahu apakah siswanya telah mencaapai suatu tujuan kecuali guru itu paham benar dengan apa tujuan yang hendak dicapai.

#### 5. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal yang harus diketahui yaitu bahwa materi dalam RPP merupakan pengembangan dari materi pokok yang terdapat dalam silabus. Oleh karena itu, materi pembelajaran dalam RPP harus dikembangkan secara terperinci bahkan jika perlu guru dapat mengembangkannya menjadi buku siswa. Namun perlu diperhatikan bahwa dalam Kurikulum 2013, buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti.

#### 6. Metode Pembelajaran

Metode dapat diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran. pemilihan metode bergantung pada jenis materi yang akan diajarkan kepada siswa, adapun dari segi fungsinya, metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.

#### 7. Alat dan Sumber Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran yang

mengacu pada perumusan yang terdapat dalam silabus jika memungkinkan. Adapun beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pemilihan media yaitu:

- a. Harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai
  - b. Pemilihan media harus berdasarkan konsep yang jelas
  - c. Pemilihan media harus sesuai dengan karakteristik siswa
  - d. Pemilihan media harus sesuai dengan gaya belajar siswa serta gaya dan kemampuan guru.
  - e. Pemilihan media harus sesuai dengan kondisi lingkungan, fasilitas, dan waktu yang tersedia untuk kebutuhan pembelajaran.
8. Langkah –langkah pembelajaran

Pada hakikatnya langkah – langkah kegiatan meuat pendahuluan/ kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dan masing masing disertai dengan alokasi waktu yang dibutuhkan. Akan tetapi dimungkinkan dalam seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model yang dipilih, menggunakan sintaks yang sesuai dengan modelnya. Selain itu, apabila kegiatan disiapkan untuk lebih dari satu kali pertemuan, hendaknya diperjelas pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2 atau seterusnya.

9. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Minggu efektif per semester.
- b) Alokasi waktu mata pelajaran per minggu
- c) Jumlah kompetensi per semester

Perkiraan waktu rata- rata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam . adapun dalam RPP , alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan oleh siswa guna mencapai beberapa



indikator dari satu kompetensi dasar dalam satu kali pertemuan.

#### 10. Penilaian

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi bermakna dalam pengambilan keputusan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang penilaian yaitu sebagai berikut; *pertama* penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian, *kedua* kompetensi yaitu KD-KD pada KI-3 dan KI-4, *ketiga* penilaian menggunakan acuan kriteria, yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. *Keempat* sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan, *kelima* hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut.

#### 11. Pengesahan

Bagian pengesahan menyajikan tanda tangan dari pihak yang bertanggung jawab terhadap penyusunan RPP, yaitu ; pimpinan secara administratif yang mengetahui mengetahui sekaligus sebagai penanggung jawab dan supervisor atas kinerja guru dimaksud, yaitu kepala sekolah<sup>86</sup>.

---

<sup>86</sup> Andi Prastowo, S.Pd.I., M.Pd.I., *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*, (Jakarta: Prendamedia Group, 2015), Hal. 70.

## E. Panduan Pengembangan RPP

Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.

No	Komponen RPP	Penjelasan
1	Identitas	Sekolah: (Diisi nama sekolah/satuan pendidikan) Mata Pelajaran: (Diisi nama mata pelajaran) Kelas/Semester: (Diisi dengan jenjang kelas dan semester) Materi Pokok: (Diambil dari Kompetensi Dasar/KD) Alokasi Waktu: sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
2	Kompetensi inti/ KI	a. KI dikutip dari Permendikbud No 21 Tahun 2016 b. KI mencakup: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang berfungsi sebagai pengintegrasikan muatan pembelajaran, mata pelajaran atau program dalam mencapai SKL c. Rumusan KI yang dikutip dari Permendikbud No. 21 Tahun 2016 sebagai berikut. 1) Mata Pelajaran PABP dan PPKn, dituliskan sebagai berikut. KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis

No	Komponen RPP	Penjelasan
		<p>pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p> <p>KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p> <p>2) Mata Pelajaran selain PABP dan PPKn, dituliskan sebagai berikut.sebagaimana model penulisan dipermendikbud No 24 Tahun 2016</p> <p>Rumusan Kompetensi Sikap Spiritual adalah “Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”. Adapun rumusan Kompetensi Sikap Sosial adalah “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”.</p> <p>KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta</p>

No	Komponen RPP	Penjelasan
		<p>menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p> <p>KI 4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>
3	KD dan IPK	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) KD dikutip dari Permendikbud No 24 Tahun 2016 diperbarui No. 37/2018</li> <li>2) KD merupakan kemampuan minimal dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada KI.</li> <li>3) IPK dikembangkan dari KD, merupakan kemampuan minimal yang dapat diobservasi untuk disimpulkan sebagai pemenuhan KD pada KI 1 dan KI 2, dan kemampuan yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk disimpulkan sebagai pemenuhan KD pada KI 3 dan KI 4.</li> <li>4) IPK disusun menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur/dilakukan penilaian sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.</li> <li>5) IPK dari KD pengetahuan menggambarkan dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan meliputi faktual, konseptual, prosedura, dan/atau metakognitif</li> <li>6) IPK dari KD keterampilan memuat keterampilan abstrak dan/atau ketrampilan konkret</li> <li>7) Peserta didik boleh memiliki kemampuan di atas yang telah ditetapkan dalam IPK dan dapat dikembangkan dari LOTS menuju HOTS)</li> </ol>
4	Tujuan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan</li> </ol>

No	Komponen RPP	Penjelasan
		2) Dituangkan dalam bentuk deskripsi, memuat kompetensi yang hendak dicapai oleh peserta didik 3) Memberikan gambaran proses pembelajaran 4) Memberikan gambaran pencapaian hasil pembelajaran
5	Materi Pembelajaran	1) memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi/IPK 2) Ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan cakupan materi yang termuat pada IPK atau KD pengetahuan 3) Cakupan materi sesuai dengan alokasi waktu yang ditetapkan 4) Mengakomodasi muatan lokal dapat berupa keunggulan lokal, kearifan lokal, kekinian dll yang sesuai dengan cakupan materi pada KD pengetahuan
6	Metode Pembelajaran	1) Harus mampu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai 2) Menerapkan pembelajaran aktif (peserta didik yang aktif) yang bermuara pada pengembangan HOTS 3) Menggambarkan sintaks/tahapan yang jelas (apabila menggunakan model pembelajaran tertentu). 4) Sesuai dengan tujuan pembelajaran 5) Menggambarkan proses pencapaian kompetensi
7	Media Pembelajaran	1) berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran 2) Mendukung pencapaian kompetensi dan pembelajaran aktif dengan pendekatan ilmiah 3) Sesuai dengan karakteristik peserta didik 4) Memanfaatkan teknologi pembelajaran sesuai

No	Komponen RPP	Penjelasan
		dengan konsep dan prinsip tekno-pedagogis
8	Sumber Belajar	Dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan
9	Langkah-langkah Pembelajaran	<p>1) Dintegrasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a) 4C</li> <li>b) HOTS</li> <li>c) Literasi antara lain pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan, dll</li> <li>d) Karakter</li> </ol> <p>2) Pembelajaran dirancang: interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik</p> <p>3) Dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup</p> <p><b>a) Kegiatan Pendahuluan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;</li> <li>▪ memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik;</li> <li>▪ mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;</li> <li>▪ menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan</li> <li>▪ menyampaikan cakupan materi dan penjelasan</li> </ul>

No	Komponen RPP	Penjelasan
		<p>uraian kegiatan sesuai silabus.</p> <p><b>b) Kegiatan Inti:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.</li> <li>▪ Menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan lain yang relevan dengan karakteristik materi dan mata pelajaran.</li> <li>▪ Mengembangkan sikap melalui proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan (seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut)</li> <li>▪ Mengembangkan pengetahuan melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta.</li> <li>▪ Mengembangkan keterampilan melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.</li> <li>▪ Seluruh isi materi mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan.</li> </ul> <p><b>c) Kegiatan Penutup</b></p> <p>Guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi hal-hal berikut.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;</li> <li>▪ memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;</li> </ul>

No	Komponen RPP	Penjelasan
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan</li> <li>▪ menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan</li> </ul>
10	Penilaian Hasil Belajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Sesuai dengan kompetensi (IPK dan atau KD)</li> <li>2) Sesuai dengan kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran</li> <li>3) Sesuai materi pembelajaran</li> <li>4) Memuat soal HOTS dan soal-soal keterampilan khusus mata pelajaran (misalnya Agama, Seni Budaya, Bahasa, dll)</li> <li>5) Memuat: <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Lingkup penilaian: sikap, pengetahuan, keterampilan</li> <li>b) Teknik penilaian <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sikap: observasi, jurnal, penilaian diri, penilaian antar teman</li> <li>▪ Pengetahuan: tes tulis, tes lisan, penugasan</li> <li>▪ Keterampilan: praktik, proyek, portofolio</li> </ul> </li> <li>c) Bentuk instrumen <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Lembar observasi, lembar penilaian diri, lembar penilaian antar teman</li> <li>▪ Soal pilihan ganda, soal esai, isian singkat, dll (mengembangkan soal HOTS)</li> <li>▪ Rubrik praktik/unjuk kerja, rubric proyek, rubrik portofolio</li> </ul> </li> </ol> </li> </ol>
11	Lampiran	<p>Hal-hal yang mendukung, misalnya</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a) uraian materi yang memang diperlukan</li> <li>b) instrumen penilaian dilengkapi dengan pedoman penskoran, dll</li> </ol>



# 11

## DESAIN EVALUASI DAN REMEDIAL

### A. Pendahuluan

Evaluasi merupakan bagian penting dari sistem pendidikan dan pengajaran dalam berbagai bentuk dan waktu pengajarannya. Istilah evaluasi pemakaiannya sering di pertukarkan karena konsep yang mendasarinya kurang di pahami oleh penggunannya. Istilah yang dimaksud adalah penilaian, pengukuran dan tes. Dengan demikian, konsep-konsep dasar yang terkait langsung perlu diketahui oleh setiap pembelajar.

Evaluasi/ penilaian pada dasarnya bertujuan menentukan efektivitas dan evisiensi kegiatan pembelajaran dengan indikator utama pada keberhasilan atau kegiatan pembelajar dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang di tetapkan. Selanjutnya menjadi balikan bagi perbaikan dan pengembangan proses belajar mengajar berikutnya.

Pembelajaran remedial merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Dengan kata lain, remedial diperlukan bagi peserta didik yang belum mencapai kemampuan minimal yang ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Pemberian program pembelajaran remedial didasarkan atas latar belakang bahwa pendidik perlu memperhatikan perbedaan individual peserta didik.

Salah satu komponen penting dalam sistem pembelajaran adalah materi, Banyak hasil penelitian menunjukkan lemahnya penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran. Padahal dalam silabus, materi pelajaran sudah diatur sedemikian rupa, baik ruang lingkup, urutan materi maupun penempatan materi. Dalam

hal tertentu, kita tidak mungkin memaksakan peserta didik untuk melanjutkan ke materi pembelajaran berikutnya. Jika sebagian besar peserta didik belum menguasai kompetensi yang diharapkan, maka kita segera mengetahui dan mencari alternatif solusi agar peserta didik tersebut dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Setelah diketahui siapa saja peserta didik yang gagal menguasai kompetensi, materi apa yang dianggap sulit, di mana letak kesulitannya, kemudian mencari alternatif pemecahan, antara lain melakukan pembelajaran remedial.

## **B. Hakikat Desain Evaluasi**

Dalam perencanaan pembelajaran dan desain sistem pembelajaran rancangan evaluasi merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan melalui evaluasi yang tepat, dan menentukan efektivitas program dan keberhasilan siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga informasi kegiatan evaluasi seorang desainer pembelajaran dapat mengambil keputusan apakah program pembelajaran yang dirancangnya perlu perbaikan atau tidak, bagian-bagian yang mana perlu perbaikan.<sup>87</sup> Evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran pada khususnya, dan sistem pendidikan pada umumnya. <sup>88</sup>

Menurut pengertian bahasa kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris Evaluation yang berarti penilaian atau penaksiran (John M. Echols dan Hasan Shadily, 1983:220). Sedangkan menurut pengertian istilah, evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan (M. Chabib Thoha,1990:1).

---

<sup>87</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: kencana 2008) hal 240

<sup>88</sup> Kusnandar, *Guru Propesional,KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2010) hal 337

Menurut M. Ngalim Purwanto (1991:3) dalam arti luas, evaluasi adalah proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sedangkan menurut Wayan Nurkencana (1983:1) berpendapat evaluasi pendidikan dapat diartikan proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.<sup>89</sup>

a. Fungsi Evaluasi Pembelajaran:

- 1) Sebagai umpan balik bagi siswa.
- 2) Untuk mengetahui ketercapaian siswa dalam menguasai tujuan yang telah ditentukan, siswa akan mengetahui bagai mana yang perlu dan tidak perlu dipelajari.
- 3) Memberikan informasi untuk mengembangkan program kurikulum.
- 4) Memberikan keputusan untuk mengambil keputusan khususnya untuk menentukan masa depan.
- 5) Berguna untuk para pengembang kurikulum khususnya dalam menentukan kejelasan tujuan yang ingin dicapai.
- 6) Berfungsi sebagai umpan balik untuk semua yang berkepentingan dengan pendidikan di sekolah.<sup>90</sup>

Sementara itu, Stanley dalam Oemar Hamalik (1989) mengemukakan secara spesifik tentang fungsi tes dalam pembelajaran yang dikategorikan ke dalam tiga fungsi yang saling berinterelasi, yakni fungsi instruksional, fungsi administratif, dan fungsi bimbingan.

---

<sup>89</sup> Drs. Supardi, M.Pd, dkk. *Pengembangan Evaluasi Sistem PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, (Jakarta: Diadit Media, 2009) hal 23.

<sup>90</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana 2008) hal 243-244

## 1) Fungsi Instruksional

- a) Proses konstruksional suatu tes merangsang para guru untuk menjelaskan dan merumuskan kembali tujuan-tujuan pembelajaran (kompetensi dasar) yang bermakna. Jika para guru terlibat secara aktif dalam perumusan tujuan pembelajaran (kompetensi dasar dan indikator), maka dia akan terdorong untuk memperbaiki program pengalaman belajar bagi para peserta didiknya, disamping akan memperbaiki alat evaluasi itu sendiri. Guru akan merasakan bahwa kompetensi dasar dan indikator yang telah dirumuskan itu akan bermakna baginya dan peserta didik sehingga akan memperkaya berbagai pengalaman belajar.
- b) Suatu tes akan memberikan umpan balik kepada guru. Umpan balik yang bersumber dari hasil tes akan membantu guru untuk memberikan bimbingan pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didiknya. Tes yang dirancang dengan baik dapat dijadikan alat untuk mendiagnosa diri peserta didik, yakni untuk meneliti kelemahan-kelemahan yang dirasakan sendiri.
- c) Tes-tes yang dikonstruksi secara cermat dapat memotivasi peserta didik melakukan kegiatan belajar.
- d) Ulangan adalah alat yang bermakna dalam rangka penguatan atau pemantapan belajar (*overlearning*). Ulangan ini dilaksanakan dalam bentuk *review*, latihan, pengembangan keterampilan dan konsep-konsep.

## 2) Fungsi Administratif

- a) Tes merupakan suatu mekanisme untuk mengontrol kualitas suatu sekolah atau suatu sistem sekolah. Norma-norma lokal maupun norma-norma nasional menjadi dasar untuk melihat untuk menilai kekuatan dan kelemahan kurikuler sekolah, apalagi jika daerah setempat tidak

memiliki alat yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan evaluasi secara periodik

- b) Tes berguna untuk mengevaluasi program dan melakukan penelitian.
- c) Tes dapat meningkatkan kualitas hasil seleksi.
- d) Tes berguna sebagai alat untuk melakukan akreditasi, penguasaan (*mastery*), dan sertifikasi.

### 3) Fungsi Bimbingan

Tes sangat penting untuk mendiagnosis bakat-bakat khusus dan kemampuan (*ability*) peserta didik. Bakat skolastik, prestasi, minat, kepribadian, merupakan aspek-aspek penting yang harus mendapat perhatian dalam proses bimbingan. Informasi dari hasil tes standar (*standardized test*) dapat membantu kegiatan bimbingan dan seleksi kesekolah yang lebih tinggi, memilih jurusan/program studi, mengetahui kemampuan, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka fungsi evaluasi pembelajaran adalah: *Pertama*, untuk perbaikan dan pengembangan sistem pembelajaran. *Kedua*, untuk akreditasi. Dalam UU No.20 tahun 2003 Bab 1 Ayat 22 dijelaskan bahwa “akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.” Salah satu komponen akreditasi adalah pembelajaran. Artinya, fungsi akreditasi dapat dilaksanakan jika hasil evaluasi pembelajaran digunakan sebagai dasar akreditasi lembaga pendidikan.<sup>91</sup>

## C. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Mengenai tujuan dari evaluasi pembelajaran dikategorikan kepada dua jenis yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut :

---

<sup>91</sup> Drs. Zainal Arifin, M.Pd, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hal 18-22

- 1) Mengumpulkan data yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau kemajuan yang dialami siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- 2) Memungkinkan para pendidik dalam menilai aktivitas atau pengalaman mengajar yang telah dilaksanakan.
- 3) Mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode mengajar yang telah dipergunakan.

Sedangkan tujuan khusus kegiatan evaluasi adalah:

- 1) Merangsang kegiatan siswa dalam menempuh program pendidikan, artinya tanpa adanya evaluasi maka tidak akan menimbulkan kegairahan pada diri siswa untuk meningkatkan dan memperbaiki.
- 2) Mencari dan menentukan factor-faktor penyebab keberhasilan atau kegagalan siswa dalam mengikuti program pendidikan.
- 3) Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan bakat siswa yang bersangkutan.
- 4) Memperoleh bahan laporan tentang perkembangan siswa yang diperlukan oleh orang tua dan lembaga.
- 5) Memperbaiki mutu proses pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, khususnya pembelajaran, evaluasi memiliki makna yang dapat ditinjau dari beberapa aspek yaitu:

- 1) Makna bagi siswa
  - a. Dapat diketahui tingkat kesiapan siswa, apakah ia sudah sanggup menduduki jenjang pendidikan tertentu.
  - b. Dapat mengetahui sejauh mana hasil yang telah dicapainya dalam mengikuti pembelajaran yang telah diberikan oleh pendidik.
- 2) Makna bagi pendidik
  - a. Pendidik dapat mengetahui para siswa yang berhak melanjutkan pelajarannya.

- b. Pendidik dapat mengetahui apakah materi yang diajarkannya sudah tepat bagi siswa, sehingga ia dapat mengadakan perubahan pada pengajaran yang akan datang.
  - c. Pendidik akan mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum.
- 3) Makna bagi sekolah
- a. Dapat menjadi cermin dari kualitas suatu sekolah dengan mengetahui apakah kondisi belajar sudah sesuai atau tidak.
  - b. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perencanaan sekolah untuk masa yang akan datang.
  - c. Pedoman bagi sekolah mengenai aktivitas yang dilaksanakannya apakah sudah memenuhi standar atau belum.<sup>92</sup>

## **D. Hakikat Remedial**

### **1. Makna Remedial**

Dilihat dari arti katanya, istilah remedial berasal dari kata *remedy* (bahasa Inggris) yang berarti obat, memperbaiki, atau menolong. Karena itu remedial berarti hal-hal/tindakan-tindakan/usaha-usaha yang berhubungan dengan perbaikan. Tarigan mengutip pengertian remedial dalam *Webster's New Twentieth Century Dictionary*, sebagai berikut: *Remediasi* dalam pendidikan berarti tindakan atau proses penyembuhan/peremedian atau penanggulangan ketidak mampuan atas masalah-masalah pembelajaran (1983:1528). Remediasi juga berarti tindakan melakukan diagnosis dan perawatan (Mc Ginnis dan Smith, 1982:355).

---

<sup>92</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 33

Pembelajaran remedial merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Dengan kata lain, remedial diperlukan bagi peserta didik yang belum mencapai kemampuan minimal yang ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Pemberian program pembelajaran remedial didasarkan atas latar belakang bahwa pendidik perlu memperhatikan perbedaan individual peserta didik.<sup>93</sup>

## 2. Pembelajaran Remedial

Salah satu komponen penting dalam sistem pembelajaran adalah materi, Banyak hasil penelitian menunjukkan lemahnya penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran. Padahal dalam silabus, materi pelajaran sudah diatur sedemikian rupa, baik ruang lingkup, urutan materi maupun penempatan materi.

Dalam hal tertentu, kita tidak mungkin memaksakan peserta didik untuk melanjutkan ke materi pembelajaran berikutnya. Jika sebagian besar peserta didik belum menguasai kompetensi yang diharapkan, maka kita segera mengetahui dan mencari alternatif solusi agar peserta didik tersebut dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Setelah diketahui siapa saja peserta didik yang gagal menguasai kompetensi, materi apa yang dianggap sulit, di mana letak kesulitannya, kemudian mencari alternatif pemecahan, antara lain melakukan pembelajaran remedial.

Sebenarnya, pembelajaran remedial merupakan kelanjutan dari pembelajaran biasa atau reguler di kelas. Hanya saja, peserta didik yang masuk dalam kelompok ini adalah peserta didik yang memerlukan pelajaran tambahan. Peserta didik yang dimaksud adalah peserta didik yang belum tuntas belajar. Pembelajaran remedial adalah suatu proses atau kegiatan untuk memahami dan

---

<sup>93</sup> Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar*, (Bandung: Rosda Karya, 2014) hal, 232-233



meneliti dengan cermat mengenai berbagai kesulitan peserta didik dalam belajar. Kesulitan belajar peserta didik sangat beragam, ada yang mudah ditemukan sebab-sebabnya, tetapi sukar disembuhkan, tetapi ada juga yang sukar bahkan tidak dapat ditemukan sehingga tidak mungkin dapat disembuhkan hanya oleh guru di madrasah,

Tujuan pembelajaran remedial adalah membantu dan menyembuhkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar melalui perlakuan pengajaran. Biasanya setiap madrasah telah menetapkan batas minimal ketuntasan belajar untuk tiap-tiap mata pelajaran. Batas minimal tersebut berbeda antara satu madrasah dengan madrasah lainnya. Hal ini bergantung kepada tingkat kesulitan mata pelajaran dan tingkat kemampuan peserta didik di madrasah tersebut. Pada periode tertentu, batas minimal ini harus ditinjau kembali berdasarkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik di madrasah itu dan standar dari Pemerintah.<sup>94</sup>

Dalam praktiknya, batas minimal ketuntasan belajar untuk tiap mata pelajaran sudah ditetapkan terlebih dahulu sebelum pembelajaran berlangsung. Artinya, setiap peserta didik yang mendapatkan skor sama atau di atas skor minimal itu, maka peserta didik tersebut dikatakan antas dalam belajarnya. Ia tuntas pada kompetensi dasar tertentu pada mata pelajaran tertentu. Peserta didik yang memperoleh skor di bawah batas minimal berarti dianggap belum tuntas belajar.

Peserta didik terakhir inilah yang perlu diberikan pembelajaran remedial, Adamun mengenai faktor penyebab ketidaktuntasan belajar sangat bervariasi, bisa berasal dari faktor intern peserta didik (fisik dan psikis) atau faktor ekstern peserta didik (lingkungan, materi pelajaran, guru, metode mengajar, sistem penilaian, dsb.). Demikian juga faktor penyebab kesulitan

---

<sup>94</sup> Drs. Zainal Arifin, M.Pd. *evaluasi Pembelajaran*, (Bnadung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hal 304

belajar peserta didik, seperti kemampuan mengingat kurang, motivasi internal kurang, kemampuan memecahkan masalah, kurang percaya diri, dan sulit berkonsentrasi dalam belajar.

Pembelajaran remedial dimulai dari identifikasi kebutuhan peserta didik yang menjadi sasaran remedial. Kebutuhan peserta didik ini dapat diketahui dari analisis kesulitan belajar peserta didik dalam memahami konsep-konsep tertentu. Berdasarkan analisis kesulitan belajar itu, baru kemudian guru memberikan pembelajaran remedial. Bantuan dapat diberikan kepada peserta didik berupa perbaikan metode belajar perbaikan modul, perbaikan LKS, menyederhanakan konsep, menjelaskan kembali konsep yang masih kabur, dan memperbaiki konsep yang disalahtafsirkan oleh peserta didik. Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa pembelajaran remedial merupakan kelanjutan dari pembelajarn reguler di kelas. Jika demikian, apa perbedaan antara kedua pembelajaran tersebut? Untuk itu, perhatikan tabel berikut ini:<sup>95</sup>

**Tabel 11.1**

Perbedaan Pembelajaran Remedial dengan Pemelajaran Reguler

No	Aspek-Aspek Pembelajaran	Pembelajaran Reguler	Pembelajaran Remedial
1	Subjek	Seluruh peserta didik	Peserta didik yang belum tuntas
2	Materi pembelajaran	Topik bahasan	Konsep terpilih
3	Dasar pemilihan materi	Rencana pembelajaran	Analisis kebutuhan (rencana pembelajaran remidi)

*Sumber Endang Poerwanti (2008)*

Dalam pelaksanaan pembelajaran remedial, perlu ditempuh langkah- langkah berikut : (1) menganalisis kebutuhan,

---

<sup>95</sup> Drs. Zainal Arifin, M.Pd. *evaluasi Pembelajaran*, (Bnadung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hal 305

yaitu mengidentifikasi kesulitan dan kebutuhan peserta didik (2) merancang pembelajaran, yang meliputi merancang rencana pembelajaran, merancang berbagai kegiatan, merancang belajar bermakna, memilih pendekatan/metode/ teknik, merancang bahan pembelajaran (3) menyusun rencana pembelajaran, yaitu memperbaiki rencana pembelajaran yang telah ada, dimana beberapa komponen disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan peserta didik (4) menyiapkan perangkat pembelajaran, seperti memperbaiki soal LKS (5) melaksanakan pembelajaran, yang meliputi: merumuskan gagasan utama, memberikan arahan yang jelas meningkatkan motivasi belajar peserta didik, memfokuskan proses belajar, melibatkan peserta didik secara aktif (6) melakukan evaluasi pembelajaran, baik dengan tes maupun nontes, dan menilai ketuntasan belajar peserta didik.

Untuk membantu keberhasilan dalam melaksanakan pembelajaran remedial, sebaiknya guru perlu memahami terlebih dahulu tentang hal-hal berikut ini.

#### 1. Mengenal Peserta Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar

Hal yang pertama dan utama harus diperhatikan dalam pembelajaran remedial adalah menemukan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan perlu mendapat pertolongan. Kegiatan ini kadang mudah dilakukan, tetapi kadang juga susah bahkan memerlukan waktu yang lama. Misalnya, guru mengamati peserta didik dalam praktik komputer di kelas/laboratorium, ada yang sudah bisa menggunakan komputer dengan lancar, ada yang baru bisa mengoperasikan, ada juga yang belum atau tidak bisa sama sekali. Penafsiran guru tentang peserta didik tersebut bermacam-macam atau mungkin juga penafsiran guru tersebut salah. Misalnya, guru menafsirkan bahwa peserta didik yang tidak bisa menggunakan komputer berarti peserta didik tersebut nakal sehingga guru marah terhadap anak tersebut. Padahal, sebenarnya peserta didik tersebut tidak

nakal tetapi materi pelajaran yang tidak menarik dan cara guru membelajarkan pun kurang baik atau keduanya. Meskipun demikian, kegiatan observasi tersebut merupakan langkah pertama untuk mengenal kesulitan belajar peserta didik. Beberapa indikator untuk menentukan kesulitan belajar peserta didik adalah sebagai berikut.

- a. Peserta didik tidak dapat menguasai materi pelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
  - b. Peserta didik memperoleh peringkat hasil belajar yang rendah dibandingkan dengan peserta didik lainnya dalam satu kelompok.
  - c. Peserta didik tidak dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
  - d. Peserta didik tidak dapat menunjukkan kepribadian yang baik, seperti kurang sopan, membandel, dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.
2. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Untuk memahami faktor-faktor penyebab kesulitan belajar, kita dapat melihatnya dari dua segi, yaitu (a) faktor internal peserta didik, seperti ketidakmampuan atau gangguan mental, keadaan fisik, emosi tidak seimbang, sikap merugikan dan kebiasaan yang salah (b) faktor eksternal, seperti keadaan sekolah, keadaan keluarga, dan lingkungan sekitarnya.<sup>96</sup>

### 3. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar

Untuk mengatasi kesulitan belajar, ada dua pendekatan yang dapat digunakan, *Pertama*, mencegah kesulitan belajar agar tidak menular kepada peserta didik lainnya. *Kedua*, menyembuhkan peserta didik yang sedang mengalami kesulitan belajar. Upaya penyembuhan kesulitan belajar akan lebih mudah bila dibantu dengan alat-alat tertentu, seperti observasi,

---

<sup>96</sup> Drs. Zainal Arifin, M.Pd. *evaluasi Pembelajaran*, (Bnadung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hal 306

angket, wawancara, meneliti hasil pekerjaan anak, tugas kelompok, penggunaan buku rapor, home visit, tes psikologi, tes inteligensi, tes bakat, dan tes kepribadian.

Dalam melaksanakan pembelajaran remedial, ada beberapa teknik yang dapat digunakan. Teknik mana yang akan dipilih bergantung pada kondisi sekolah masing-masing. Teknik pembelajaran remedial yang dimaksud adalah:

1. Pembelajaran di luar jam pelajaran sekolah

Teknik ini dapat digunakan sebelum atau sesudah jam pelajaran reguler yang berlaku di sekolah dan digunakan untuk membantu kesulitan belajar peserta didik terhadap beberapa materi pembelajaran.

2. Pengambilan peserta didik tertentu

Teknik ini dilaksanakan dengan jalan mengambil beberapa peserta didik yang membutuhkan remedial, dari kelas reguler ke kelas remedial. Pelaksanaannya terpisah dari jam pembelajaran reguler dengan jadwal tersendiri. Model ini biasanya hanya untuk topik-topik yang dianggap esensial sebagai landasan pengetahuan lanjutan.

3. Penggunaan tim pengajar

Teknik ini dilaksanakan dengan melibatkan beberapa guru.

Tim bekerja sama dalam menyiapkan bahan-bahan pelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar yang mengacu pada peningkatan efektivitas belajar.

Dari ketiga teknik pembelajaran remedial di atas, teknik pertama dan kedua merupakan teknik yang paling banyak digunakan. Berikut akan dikemukakan contoh hasil evaluasi terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

**Tabel 11.2**  
**Peserta Didik yang Belum Mencapai Ketuntasan Belajar**

No	Nama	Fokus Kesulitan		Skor
		Hasil Evaluasi 1	Hasil Evaluasi 2	

Berdasarkan hasil evaluasi diatas, kita melakukan pembelajaran remedi model kedua (pemisahan) terhadap 10 orang peserta didik yang belum mencapai standar kompetensi.<sup>97</sup>

Pembelajaran remedial merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Dengan kata lain, remedial diperlukan bagi peserta didik yang belum mencapai kemampuan minimal yang ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Pemberian program pembelajaran remedial didasarkan atas latar belakang bahwa pendidik perlu memperhatikan perbedaan individual peserta didik.

Tujuan pembelajaran remedial adalah membantu dan menyembuhkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar melalui perlakuan pengajaran. Biasanya setiap madrasah telah menetapkan batas minimal ketuntasan belajar untuk tiap-tiap mata pelajaran. Batas minimal tersebut berbeda antara satu madrasah dengan madrasah lainnya. Hal ini bergantung kepada tingkat kesulitan mata pelajaran dan tingkat kemampuan peserta didik di madrasah/sekolah tersebut. Pada periode tertentu, batas minimal ini harus ditinjau kembali berdasarkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik di madrasah/sekolah itu berdasarkan standar dari peraturan yang berlaku.

---

<sup>97</sup> Drs. Zainal Arifin, M.Pd. *evaluasi Pembelajaran*, (Bnadung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hal 308

# 12

## DESAIN PENGAYAAN PEMBELAJARAN

### A. Pendahuluan

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan disekolah adalah melalui proses pembelajaran. Guru sangat berperan penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran, guru diharapkan mampu mengembangkan dan memilih strategi yang tepat demi tercapainya tujuan pembelajaran. Suasana belajar siswa sangat tergantung pada kondisi pembelajaran dan kesanggupan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dalam rangka membantu peserta didik mencapai standar isi dan standar kompetensi lulusan, pelaksanaan atau proses pembelajaran perlu diusahakan agar interaksi, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan kesempatan yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kendati demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mencapai tujuan dan prinsip-prinsip pembelajaran tersebut pasti dijumpai adanya peserta didik yang mengalami kesulitan atau masalah belajar. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, setiap satuan pendidikan perlu menyelenggarakan program pembelajaran remedial atau perbaikan.

Untuk mencapai tujuan dan prinsip-prinsip pembelajaran tersebut tidak jarang pula dijumpai peserta didik yang memerlukan tantangan berlebih untuk mengoptimalkan perkembangan prakarsa, kreatifitas, partisipasi, kemandirian, minat, bakat, keterampilan fisik, dsb. Untuk mengantisipasi potensi lebih yang

dimiliki peserta didik tersebut, setiap satuan pendidikan perlu menyelenggarakan program pembelajaran pengayaan.<sup>98</sup>

## **B. Hakikat Desain Pengayaan**

Desain adalah sebuah istilah yang diambil dari kata *design* yang berarti perencanaan atau rancangan. Didalam ilmu manajemen pendidikan atau ilmu administrasi pendidikan, perencanaan disebut dengan istilah *planning* yaitu "persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu". Secara sederhana ada sebagian ahli yang mengatakan bahwa perencanaan adalah pemikiran sebelum pelaksanaan suatu tugas.

Dengan demikian, desain atau perencanaan adalah suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan suatu tugas/pekerjaan atau untuk mengambil suatu keputusan terhadap apa yang akan dilaksanakan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu sebagai yang ditetapkan dengan melalui prosedur atau langkah-langkah yang sistematis dan memperhatikan prinsip-prinsip pelaksanaan tugas/pekerjaan tersebut.<sup>99</sup>

Pengayaan merupakan kegiatan tambahan yang diberikan kepada peserta didik yang telah mencapai ketentuan dalam belajar yang dimaksudkan untuk menambah wawasan atau memperluas pengetahuannya dalam materi pelajaran yang telah dipelajarinya.

Di samping itu, pembelajaran pengayaan juga bisa diartikan memberikan pemahaman yang lebih dalam daripada sekadar standar kompetensi dalam kurikulum. Pembelajaran pengayaan

---

<sup>98</sup> <http://fisikago.blogspot.com/> Di akses pada tanggal 17 November 2019 .

<sup>99</sup> Harjanto, *Perencanaan PengajaranI*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 95.



juga dilakukan untuk memberi kesetaraan kesempatan bagi peserta didik yang belajar lebih cepat. Hal ini dilaksanakan tetap pada suatu keyakinan bahwa belajar merupakan suatu proses yang terus terjadi dan belajar sebagai sesuatu yang menyenangkan dan sekaligus menantang.

Mukhtar dan Rusmini (2005) menyatakan bahwa kegiatan pengayaan merupakan kegiatan yang relatif bebas, karena bersifat memperluas, memperdalam, dan menunjang satuan pelajaran yang di terapkan kepada para peserta didik yang sudah mastery (tuntas) dalam belajar. Artinya, kegiatan pengayaan ini bukanlah merupakan suatu kasus yang pelik sebagaimana kegiatan perbaikan yang dialami oleh peserta didik-peserta didik yang belum mastery, yang disebabkan oleh kelambatan, kesulitan, atau kegagalan dalam belajar.

Kegiatan pengayaan ini ada dua macam, yaitu:

- a) *Pengayaan horizontal*, yaitu upaya memberikan tugas sampingan yang akan memperkaya pengetahuan peserta didik mengenai materi yang sama, karena dalam suatu kelas, peserta didik dan teman-temannya yang memiliki perbedaan tingkat pengetahuan, mungkin akan merasa bosan atau jenuh bila seseorang pendidik tetap menerangkan bahan yang sudah dikuasainya.
- b) *Pengayaan vertikal*, yaitu kegiatan pengayaan yang berupa peningkatan dari tingkat pengetahuan yang sedang diajarkan ke tingkat yang lebih tinggi yang akan diajarkan, sehingga peserta didik maju dari satuan pelajaran yang sedang diajarkan kesatuan pelajaran berikutnya menurut kemampuan dan kecerdasannya sendiri.

Sedangkan tujuan program pengayaan selain untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan terhadap materi yang sedang atau telah dipelajarinya juga agar peserta didik dapat

belajar secara optimal baik dalam hal pendayagunaan kemampuannya maupun perolehan dari hasil belajar.

### **C. Prosedur Pelaksanaan Program Pengayaan.**

Kegiatan program pengayaan diawali dari kegiatan pembelajaran atau dengan penyajian pelajaran terlebih dahulu dengan mengacu kepada kriteria belajar tuntas. Pelaksanaan program pengayaan didasarkan pada hasil tes formatif atau sumatif yang fungsinya sebagai feedback bagi pendidik dalam rangka memperbaiki kegiatan pembelajaran, dan terdapat dua kemungkinan:

- a) Bagi peserta didik yang taraf penguasaannya kurang dari 75% perlu diberikan perbaikan (*remedial teaching*).
- b) Bagi peserta didik yang taraf penguasaannya lebih dari 75% perlu diberikan pengayaan.

Pelaksanaan kegiatan pengayaan ini bisa dilakukan baik di dalam atau di luar jam pelajaran. Ada tiga jenis pembelajaran pengayaan, yaitu:

- a) Kegiatan *eksploratori* yang bersifat umum yang dirancang untuk disajikan kepada peserta didik. Sajian dimaksud berupa peristiwa sejarah, buku, tokoh masyarakat, dan sebagainya, yang secara reguler tidak tercakup dalam kurikulum.
- b) Keterampilan proses yang diperlukan oleh peserta didik agar berhasil dalam melakukan pendalaman dan investigasi terhadap topik yang diminati dalam bentuk pembelajaran mandiri.
- c) Pemecahan masalah yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih tinggi berupa pemecahan masalah nyata dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah atau pendekatan investigatif/penelitian ilmiah.

Pemecahan masalah yang dilakukan dalam program pengayaan ditandai dengan:

- 1) Identifikasi bidang permasalahan yang akan dikerjakan.
- 2) Penentuan fokus masalah/problem yang akan dipecahkan.
- 3) Penggunaan berbagai sumber.
- 4) Pengumpulan data menggunakan teknik yang relevan.
- 5) Analisis data.
- 6) Penyimpulan hasil investigasi.

Sekolah tertentu, khususnya yang memiliki peserta didik lebih cepat belajar dibanding sekolah-sekolah pada umumnya, dapat menaikkan tuntutan kompetensi melebihi standari isi. Misalnya sekolah-sekolah yang menginginkan memiliki keunggulan khusus.

Pemberian pembelajaran pengayaan pada hakikatnya adalah pemberian bantuan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan lebih, baik dalam kecepatan maupun kualitas belajarnya. Agar pemberian pengayaan tepat sasaran maka perlu ditempuh langkah-langkah sistematis, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi kelebihan kemampuan peserta didik.
- 2) Memberikan perlakuan (*treatment*) pembelajaran pengayaan.<sup>100</sup>

Pengajaran pengayaan adalah suatu bentuk pengajaran yang khusus diberikan kepada murid-murid yang sangat cepat dalam belajar. Biasanya, murid-murid yang sangat cepat dalam belajar dapat menguasai bahan-bahan pelajaran yang diberikan lebih cepat daripada teman-teman sekelas. Sehubungan dengan hal ini, suatu pertanyaan yang sering disampaikan adalah: "Apakah murid yang sangat cepat dalam belajar juga disebut sebagai murid yang bermasalah dalam belajar?"

---

<sup>100</sup> Ihsana El Khulopo, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2017. Hlm. 235-239.

Dilihat dari segi hasil belajar yang dicapainya, murid seperti ini memang tidak dapat digolongkan sebagai murid yang mengalami masalah dalam belajar, yang menjadi masalah adalah bagaimana agar hasil belajar yang dicapainya itu dapat lebih ditingkatkan lagi, atau setidaknya bagaimana hasil belajar yang telah dicapai itu dapat dipertahankannya terus pada masa yang akan datang, sehingga mereka benar-benar dapat mewujudkan perkembangannya secara optimal. Oleh sebab itu, kepada mereka perlu diberikan pengajaran pengayaan. Melalui pengajaran pengayaan murid memperoleh kesempatan untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan dan keterampilannya dalam bidang yang dipelajarinya.

Beberapa bentuk pengajaran pengayaan yang mungkin dapat ditempuh adalah dengan jalan menugasi murid:

- a) Membaca pokok/sub pokok bahasan yang lain yang bersifat perluasan atau pendalaman dari pokok/subpokok bahasan yang sedang dipelajari.
- b) Melaksanakan kerja praktek atau percobaan-percobaan, dan
- c) Mengerjakan soal-soal latihan.

Depdiknas (2004) merumuskan cara yang dapat ditempuh dalam melaksanakan pengayaan, yaitu:

- a) Pemberian bacaan tambahan atau berdiskusi yang bertujuan memperluas wawasan bagi kompetensi dasar tertentu.
- b) Pemberian tugas untuk melakukan analisis gambar, model, grafik, bacaan/paragraf, dll.
- c) Memberikan soal-soal latihan tambahan yang bersifat pengayaan.
- d) Membantu guru membimbing teman-temannya yang belum mencapai ketuntasan.

Materi pengayaan diberikan sesuai dengan kompetensi dasar yang dipelajari dan waktu pelaksanaan program pengayaan dilakukan dengan cara:

- 1) Setelah mengikuti tes/ujian KD tertentu
- 2) Setelah mengikuti tes/ujian blok atau kesatuan KD tertentu
- 3) Setelah mengikuti tes/ujian KB atau blok terakhir pada semester tertentu.

Khusus untuk program pengayaan yang dilaksanakan pada akhir semester materinya hanya kompetensi dasar yang terkait dengan blok terakhir dari blok-blok yang ada pada semester tertentu.<sup>101</sup>

Program pengayaan dilakukan bagi peserta didik yang memiliki penguasaan kompetensi lebih cepat dibandingkan dengan peserta didik yang lain. Peserta didik yang berprestasi perlu mendapat pengayaan, agar dapat mengembangkan potensi secara optimal. Adapun cara yang dapat dilakukan kaitannya dengan orogram pengayaan antara lain sebagai berikut :

- 1) Pemberian materi tambahan atau berdiskusi tentang hal yang berkaitan dengan materi ajar berikutnya, bersama teman kelompoknya yang megalami ha serupa dengan tujuan memperluas wawasannya.
- 2) Menganalisis tugas-tugas yang diberikan oleh guu, sebagai materi ajar tambahan.
- 3) Mengerjakan soal-soal latihan tambahan yang bersifat pengayaan.

Cara-cara tersebut di atas bertujuan untuk memperkaya kompetensi yang telah di capai oleh peserta didik sebelumnya. Hasil penilaian kegiatan pengayaan dapat menambah nilai peserta didik pada mata pelajaran bersangkutan. Pengayaan dapat dilakukan setiap saat baik pada atau di luar jam efektif.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung : PT. Rosdakarya, 2006. Hlm. 240-242.

<sup>102</sup> Nik Haryanti, *Pengembangan Kurikulum PAI*, Bandung : Penerbit Alfabeta, 2014. Hlm. 221-222.

Program Pengayaan Dalam kurikulum dirumuskan secara jelas kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai peserta didik. Penguasaan KI dan KD setiap peserta didik diukur dengan menggunakan sistem penilaian acuan kriteria (PAK). Jika seorang peserta didik mencapai standar tertentu maka peserta didik tersebut dipandang telah mencapai ketuntasan. Oleh karena itu program pengayaan dapat diartikan :memberikan tambahan/perluasan pengalaman atau kegiatan peserta didik yang di teridentifikasi melampaui ketuntasan belajar yang ditentukan oleh kurikulum.

Metode yang digunakan dapat bervariasi sesuai dengan sifat, jenis, dan latar belakang kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Dalam program pengayaan, media belajar harus betul-betul disiapkan guru agar dapat memfasilitasi peserta didik dalam menguasai materi yang diberikan. Apa saja yang dapat dilakukan dalam program pengayaan? Guru bisa memberikan pendalaman dan perluasan dari KD yang sedang diajarkan atau memberikan materi dalam KD yang berikutnya. Mengapa diperlukan program pengayaan? Berdasarkan Permendikbud No.54, 64, 65, 66 dan 67 Tahun 2013 pada dasarnya menganut sistem pembelajaran berbasis aktivitas atau kegiatan, kompetensi, sistem pembelajaran tuntas, dan sistem pembelajaran yang memperhatikan dan melayani perbedaan individual peserta didik.

Dengan memperhatikan prinsip perbedaan individu (kemampuan awal, kecerdasan, kepribadian, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, gaya belajar) tersebut, maka program pengayaan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan/hak anak. Dalam program pengayaan, guru memfasilitasi peserta didik untuk memperkaya wawasan dan keterampilannya serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kapan dilakukan program pengayaan? Program pengayaan ketika

peserta didik teridentifikasi telah melampaui ketuntasan belajar yang ditentukan oleh kurikulum.

Guru perlu mengantisipasi dengan menyiapkan program-program atau aktivitas yang sesuai KD untuk memfasilitasi peserta didik. Bagaimana program pengayaan dilakukan? Program pengayaan diberikan kepada peserta didik yang telah melampaui ketuntasan belajar dengan memerlukan waktu lebih sedikit daripada temanteman lainnya. Waktu yang masih tersedia dapat dimanfaatkan peserta didik untuk memperdalam/memperluas atau mengembangkan hingga mencapai tahapan networking (jejaring) dalam pendekatan ilmiah (scientific approach). Guru dapat memfasilitasi peserta didik dengan memberikan berbagai sumber belajar, antara lain: perpustakaan, majalah atau koran, internet, narasumber/pakar, dll.

#### **D. Jenis dan Prinsip Program Pengayaan:**

##### **D.1. Jenis Program Pengayaan**

- 1) Kegiatan eksploratori yang masih terkait dengan KD yang sedang dilaksanakan yang dirancang untuk disajikan kepada peserta didik. Sajian yang dimaksud contohnya : bisa berupa peristiwa sejarah, buku, narasumber, penemuan, uji coba, yang secara regular tidak tercakup dalam kurikulum.
- 2) Keterampilan proses yang diperlukan oleh peserta didik agar berhasil dalam melakukan pendalaman dan investigasi terhadap topik yang diminati dalam bentuk pembelajaran mandiri.
- 3) Pemecahan masalah yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih tinggi berupa pemecahan masalah nyata dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah atau pendekatan investigatif/ penelitian ilmiah.

Pemecahan masalah ditandai dengan :

- a. Identifikasi bidang permasalahan yang akan dikerjakan.
- b. Penentuan fokus masalah/problem yang akan dipecahkan
- c. Penggunaan berbagai sumber
- d. Pengumpulan data menggunakan teknik yang relevan
- e. Analisis data
- f. Penyimpulan hasil investigasi.

Siapa yang terlibat dalam program pengayaan? Yang melakukan identifikasi, perencanaan dan pelaksanaan program pengayaan adalah guru kelas. Apabila diperlukan guru dapat melakukan kerjasama dengan narasumber (apabila dibutuhkan) dalam melaksanakan program pengayaan. Sekolah tertentu, khususnya yang memiliki peserta didik lebih cepat dalam belajar dibanding sekolah-sekolah pada umumnya, dapat menaikkan tuntutan kompetensi melebihi standar isi. Misalnya sekolah-sekolah yang menginginkan memiliki keunggulan khusus.

D.2. Prinsip-prinsip program pengayaan:

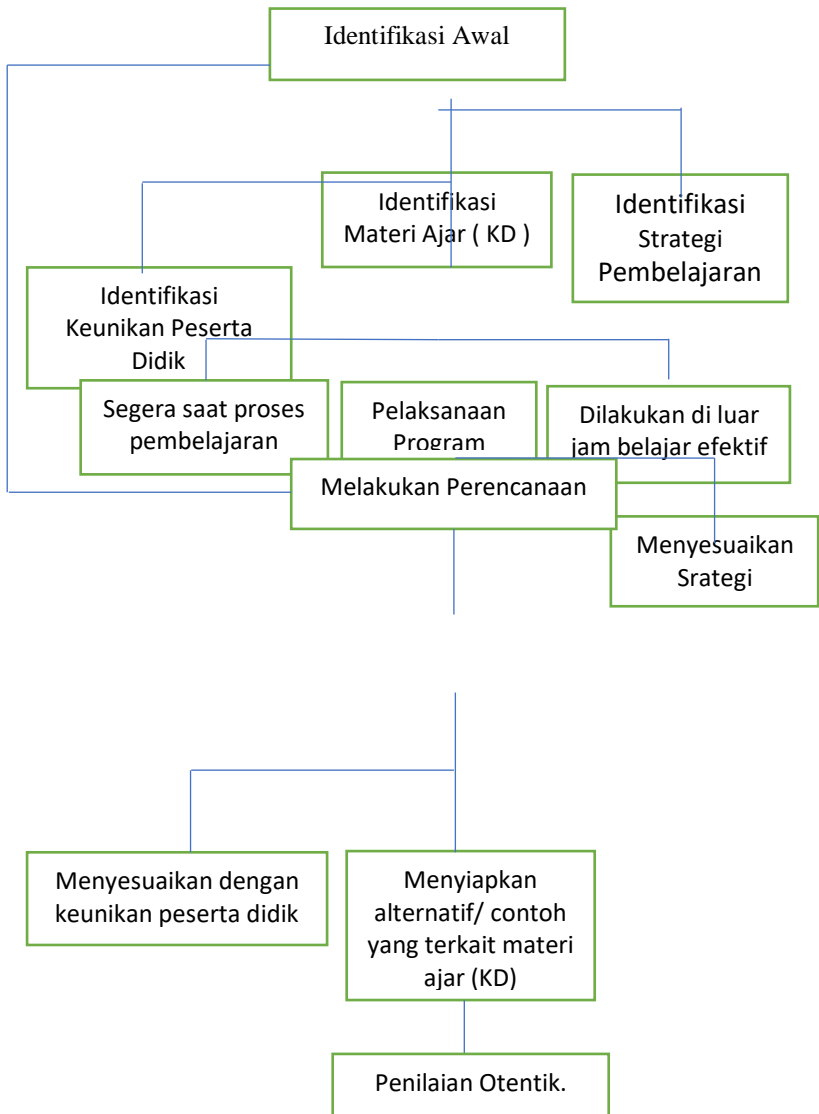
- 1) Inovasi Guru perlu menyesuaikan program yang diterapkannya dengan kekhasan peserta didik, karakteristik kelas serta lingkungan hidup dan budaya peserta didik.
- 2) Kegiatan yang memperkaya Dalam menyusun materi dan mendisain pembelajaran pengayaan, kembangkan dengan kegiatan yang menyenangkan, membangkitkan minat, merangsang pertanyaan, dan sumber-sumber yang bervariasi dan memperkaya.
- 3) Merencanakan metodologi yang luas dan metode yang lebih bervariasi Misalnya dengan memberikan project, pengembangan minat dan aktivitas-aktivitas menggugah (*playful*). Menerapkan informasi terbaru, hasil-hasil



penelitian atau kemajuan program-program pendidikan terkini. Sedangkan Passow (1993) menyarankan dalam merancang program pengayaan, penting untuk memperhatikan 3 hal, yakni:

- 1) Keluasan dan kedalaman dari pendekatan yang digunakan. Pendekatan dan materi yang diberikan tidak hanya berisi yang yang luarnya (kulit-kulitnya) saja tetapi diberikan dengan lebih menyeluruh dan lebih mendalam. Contoh : membahas mengenai prinsip *Phytagoras*, tidak hanya memberikan rumus dan pemecahan soal saja tetapi juga memberikan pemahaman yang luas dari mulai sejarah terbentuknya hukum-hukum *phytagoras* dan bagaimana penerapan prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Tempo dan kecepatan dalam membawakan program. Sesuaikan cara pemberian materi dengan tempo dan kecepatan peserta didik dalam menangkap materi yang diajarkan. Hal ini berkaitan dengan kecepatan daya tangkap yang dimiliki peserta didik sehingga materi dapat diberikan dengan lebih mendalam dan lebih dinamis untuk menghindari kebosanan karena peserta didik yang telah menguasai materi pelajaran yang diberikan di kelas.
- 3) Memperhatikan isi dan tujuan dari materi yang diberikan. 24 SD Panduan Teknis Pembelajaran Remedial dan Pengayaan di Sekolah Dasar Hal ini bertujuan agar kurikulum yang dirancang lebih tepat guna dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Renzulli (1979) menyatakan bahwa program pengayaan berbeda dengan program akselerasi karena pengayaan dirancang dengan lebih memperhatikan keunikan dan kebutuhan individual dari peserta didik.

## E. Langkah-langkah Program Pengayaan



Langkah-langkah program pengayaan tidak terlalu jauh berbeda dengan program pembelajaran remedial. Diawali dengan kegiatan identifikasi, kemudian perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Guru tidak perlu menunggu diperolehnya penilaian otentik terhadap kemampuan peserta didik. Apabila melalui observasi dalam proses pembelajaran, peserta didik sudah terindikasi memiliki kemampuan yang lebih dari teman lainnya, bisa ditandai dengan: penguasaan materi yang cepat dan membutuhkan waktu yang lebih singkat.

Sehingga peserta didik seringkali memiliki waktu sisa yang lebih banyak, dikarenakan cepatnya dia menyelesaikan tugas atau menguasai materi. Disinilah dibutuhkan kepekaan guru dalam merencanakan dan memutuskan untuk melaksanakan program pengayaan. Winner, 1996, dalam Santrock (2007), mengemukakan karakteristik, peserta didik yang berbakat antara lain :

1. Peserta didik berbakat biasanya cermat dalam setiap hal atau pun kesempatan dimana mereka harus menggunakan kemampuannya. Mereka adalah anak-anak yang selalu menjadi yang pertama dalam menguasai suatu pelajaran dengan usaha yang juga minimal dibandingkan teman-teman atau peserta didik-peserta didik yang lain yang dikarenakan mereka sejak lahir memiliki kemampuan yang tinggi dalam satu atau beberapa bidang.
2. Dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik yang berbakat dapat berhasil memecahkan masalah secara tepat dengan cara yang ia kembangkan atau ia temukan sendiri. Peserta didik yang berbakat dapat menangkap atau lebih

menyukai petunjuk yang tidak eksplisit dibandingkan dengan peserta didik yang lain

3. Memiliki hasrat untuk "menguasai". Mereka memiliki hasrat, obsesi dan minat dan kemampuan untuk fokus, sehingga sangat mudah baginya untuk memahami dan menguasai suatu hal. Guru diharapkan lebih peka dalam mengenali peserta didik yang memiliki karakteristik ini, dikarenakan mereka memiliki kebutuhan yang juga berbeda dibandingkan dengan teman-temannya.<sup>103</sup>

**CONTOH FORMAT FORMULIR  
PROGRAM PENGAYAAN**

Mata Pelajaran :  
 Kompetensi Dasar :  
 Indikator nomor :  
 Materi :  
 Kelas :  
 Tahun Pelajaran :  
 Ulangan Harian Tgl :  
 Pengayaan :

No	Nama Siswa	Nilai	Tanggal Pengayaan	Bentuk Pengayaan	Keterangan

---

<sup>103</sup> Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.2013. *Panduan Teknis Pembelajaran Remedial dan Pengayaan di Sekolah Dasar*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar:Jakarta.

# 13

## INOVASI PEMBELAJARAN PAI DI ERA INDUSTRI 4.0

### A. Pendahuluan

Indonesia sebagai Negara Pancasila yang memposisikan Ketuhanan sebagai sila pertama, memberikan peluang terhadap pembelajaran pendidikan agama dan keagamaan diajarkan pada setiap lembaga pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2017 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan dinyatakan bahwa “Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama.”<sup>104</sup>. Pendidikan Agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni<sup>105</sup>. Regulasi ini sudah sangat ideal, visioner dan juga Sangat inklusif, yakni Bahwa Pendidikan Agama, dalam konteks PAI, diharapkan akan mampu membawa anak didik menjadi anak-anak beriman, bertakwa dan mampu menjaga kerukunan, kedamaian dan bisa hidup saling memahaami satu sama lain. Kalau jiwa mereka sudah terbentuk seperti itu, maka mereka dengan PAI diharapkan bisa melakukan partnership dengan anal-anak Malaysia, Singapura,

---

<sup>104</sup> Peratura Pemerintah No. 55 tahun 2007, tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Ps 1 ayat 1.

<sup>105</sup> Ibid. ps. 2 ayat 2

Vietnam dan lain-lainnya dari sepuluh negara ASEAN. Bersamaan dengan itu, PAI bertujuan menjadi spirit profesi.<sup>106</sup>

Bersamaan dengan itu, kini dunia memasuki fase revolusi industri 4.0. Banyak penjelasan yang bisa dibaca tentang revolusi industri 4.0 ini, dan kenapa orang Pendidikan selalu sibuk membahas dampak-dampak sosiologis dan pedagogis yang harus disesuaikan, sehingga mereka yang dihasilkan lewat pendidikan, bisa memasuki pasar kerja dengan baik, tidak mengalami *maladjustment*, sehingga keahliannya atau ketrampilannya bisa digunakan untuk kemajuan profesionalisme dirinya, dan dalam konteks yang lebih besar bisa berpartisipasi untuk kemajuan bangsa. Tantangan-tantangan revolusi industri 4.0 yang sudah memasuki era digitalisasi, otomasi, dan tidak memerlukan banyak tenaga orang, karena mesin-mesin industri digerakkan oleh komputer, banyak artificial intelligent yang diperagakan oleh robot, sehingga keperluan industri pada tenaga orang semakin kecil, biaya produksi semakin efisien, dan barang-barang industri manufaktur semakin bersaing di pasar untuk sampai pada konsumen.<sup>107</sup>

Kemajuan ini menjadi tantangan bagi guru PAI pada semua jalur dan jenjang pendidikan untuk mempersiapkan para peserta didik yang akan bersaing di pasar, agar kehadiran mereka di pasar kerja bisa diserap industri, bukan karena kebijakan padat karya dari pemerintah, tapi karena industri memang memerlukan skill dan keahlian mereka. Kemudian, revolusi industri 4.0 juga sering disebut sebagai masa *disruptive innovation*, yakni inovasi-inovasi baru yang tidak pernah terduga sebelumnya dan mengganggu pada pemain lama yang Sudah mapan, baik dalam industri manufaktur

---

<sup>106</sup> Prof Dede Rosyada, *Tantangan Pendidikan Agama Islam pada Era Industri4.0*, Makalah pada acara Lokakarya Nasional PP-PAI-Indonesia di Malang Tahun 2019

<sup>107</sup> Ibid

maupun jasa. Untuk dua aspek ini, apa yang harus dilakukan guru-guru PAI ? Apa yang bisa dilakukan oleh PAI agar anak-anak alumni sekolah dan Universitas menjadi orang-orang kreatif dan inovatif, sehingga Tidak bermasalah dengan pembatasan lapangan kerja, atau mendorong mereka menjadi seseorang yang industri memerlukan keahlian mereka.

## **B. Kajian Teoritik**

### **1. Pendidikan Agama dan Keagamaan**

Pendidikan Agama dan Keagamaan dalam konteks Pendidikan Islam merupakan program wajib yang terdapat pada madrasah di semua tingkatan, dari MI, MTs dan MA. Program ini menjadi takhasus di madrasah yang meliputi materi Fiqh, Al-Qurán Hadits, Aqidah Ahlak dan Sejarah Kebudayaan Islam. Regulasi terkait Pendidikan Agama dan Keagamaan tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab V Pasal 12 ayat (1) yang berbunyi: Setiappeserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan Pendidikan Agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Secara spesifik, pendidikan keagamaan tercantum dalam Bab VI pasal 30:

- (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
- (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal.

- (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabbajja samanera dan bentuk lain yang sejenis.
- (5) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat 1, 2, 3 dan 4 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.<sup>108</sup>

Regulasi lebih lanjut terkait pendidikan agama dan keagamaan diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 tahun 2007, ps 1 ayat 1 yang menegaskan bahwa Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan<sup>109</sup>. Mandat PP ini, PAI diberikan pada semua jenjang, jenis dan bahkan semua jalur pendidikan. Kendati demikian, Kementerian Agama sangat serius merencanakan, melaksanakan dan bahkan mengevaluasi proses dan Hasil pembelajaran pada jalur pendidikan formal, pada Jenis pendidikan umum dan kejuruan.

## **2. Gen Revolusi Industri 4.0**

Revolusi industri 4.0 sebuah revolusi dalam industri yang semula pada fase generasi industri fase ke-3, hanya mengandalkan kekuatan otomasi, komputer dan energi listrik, pada fase 4.0 berubah dan berkembang menjadi Cyber Physical System (CPS), Internet of Thing (IoT), dan Internet of Service (IoS), serta networks. Semua komponen ini terintegrasi pada

---

<sup>108</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>109</sup> Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007, tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Ps 1 ayat 1.



proses industri baik manufaktur, logistik maupun lainnya<sup>110</sup>. Revolusi industri 4.0 merupakan kemajuan yang mengagetkan dunia, betapa tidak, begitu proses produksi dikendalikan komputer melalui CPS, berapa divisi produksi sudah tidak diperlukan lagi, dan begitu proses produksi berbasis cyber sudah usai, pemasaran barang dan transaksi sudah menggunakan internet dan bahkan dengan menggunakan aplikasi di mobile phone. Betapa banyak pekerjaan yang selama ini dikerjakan orang, kehadiran mereka dalam proses produksi sudah tidak diperlukan lagi, demikian pula dengan transaksi, begitu transaksi perbankan dilakukan online, maka fungsi teller semakin kecil, dan berarti ada pengurangan tenaga kerja. Berapa banyak fungsi-fungsi tenaga kerja manusia tergerus oleh kehadiran teknologi digital. Secara tegas Slamet Rosyadi menegaskan, bahwa Bidang-bidang yang mengalami terobosan berkat kemajuan teknologi baru diantaranya (1) robot kecerdasan buatan (*artificial intelligence robotic*), (2) teknologi nano, (3) bioteknologi, dan (4) teknologi komputer kuantum, (5) *blockchain* (seperti *bitcoin*), (6) teknologi berbasis internet, dan (7) printer 3D<sup>111</sup>.

Kehadiran *artificial intelligent*, teknologi digital dan kehadiran internet sebagai server yang bisa menyimpan ribuan bahkan jutaan data, ditopang pula dengan nano teknologi, maka lama kelamaan kebutuhan akan tenaga manusia akan semakin berkurang. Akan tetapi, pada saat yang sama, revolusi industri 4.0 telah membuka kesempatan baru dengan hadirnya internet sebagai server untuk big data, dan terbuka bagi semua orang untuk akses,

---

<sup>110</sup> Hoedi Prasetyo, Wahyudi Sutopo (2018), Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset, Jurnal Teknik Industri, Vol. 13, No. 1, Undip, Semarang. h. 19.

<sup>111</sup> Slamet Rosyadi (2018), Revolusi Industri 4.0 : Peluang dan Tantangan Bagi Alumni Universitas Terbuka, Makalah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Sudirman, h. 1

tanpa pembatasan oleh kekuasaan, karena data tersebut disajikan, dan mereka berjualan data itu agar diakses oleh sebanyak-banyaknya orang. Itulah yang kini banyak dilakukan orang-orang kreatif dengan melakukan bisnis lewat disruptive innovation, yakni inovasi yang mengganggu pelaku bisnis utama. Ditegaskan kembali oleh Slamet Rosyadi, bahwa “era disrupsi telah mengganggu atau merusak pasar-pasar yang telah ada sebelumnya tetapi juga mendorong pengembangan produk atau layanan yang tidak terduga pasar sebelumnya, menciptakan konsumen yang beragam dan berdampak terhadap harga yang semakin murah<sup>112</sup>.”

Istilah industri 4.0 adalah term yang diperkenalkan Prof Klaus Schwab<sup>113</sup> dalam tulisannya “*the Fourth Industrial Revolution*”, dan secara resmi diperkenalkan oleh pemerintah Jerman pada pameran industri modern tahun 2011 di Hannover Fair, dalam rangka meluncurkan program *High Tech Strategy 2020*<sup>114</sup>. Revolusi Industri 4.0 menekankan tentang integrasi *cyber* dan alat-alat industri dalam sebuah proses produksi yang otomatis, dihubungkan dengan internet, saling bisa membaca, sehingga proses produksi semua berjalan secara mekanistik dan tidak banyak menggunakan tenaga orang<sup>115</sup>. Dengan demikian, proses produksi semakin efisien, dan harga barang semakin bersaing di pasar. Pada tingkatan ini, tidak bisa dihindari akan terjadi pengurangan tenaga manusia, karena tidak dibutuhkan lagi oleh industri. Kondisi ini sudah disadari oleh seluruh bangsa di dunia dan akan terjadi ledakan pengangguran di mana-mana, krisis

---

<sup>112</sup> Ibid., h. 4

<sup>113</sup> Junaidi (2018), Revolusi Industri 4.0 yang Sudah di Depan Mata, Unilak Magazine edisi 4, Unilak, h. 8.

<sup>114</sup> Hoedi Prasetya dan Wahyudi Sutopo (2018), op.cit., h. 18.

<sup>115</sup> Muhammad Yahya (2018), Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia, Pidato Pengukuhan Penerimaan Jabatan Professor, UNM, Makassar, h. 2

sosial, dan terus merembet ke berbagai sektor kehidupan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Apa yang harus dilakukan agar SDM tetap di bagian terdepan, karena semua piranti tersebut adalah hasil rekayasa manusia. Era industri 4.0 hampir di semua lini produksi, pemasaran, pengiriman barang, dan transaksi, semua melibatkan komputer dan internet. Oleh sebab itu, era ini lazim juga disebut sebagai era digital. Kemudian, bersamaan dengan itu, penggunaan komputer sebagai alat utama dalam industri, dan komputer sebagai tempat penyimpanan data, maka data-data non confidential juga disimpan di piranti cyber, dan semua orang boleh akses data tersebut. Inilah bisnis baru yang paling modern, orang bisnis dengan menghitung frekwensi akses, dan memperoleh proporsi keuntungan dari pemilik bandwidth. Maka kini muncul istilah bisnis baru, yakni *disruptive innovation*, yakni inovasi yang tidak pernah diduga, dan mengganggu pada pemain utama dalam bisnis tersebut, dan dilakukan oleh para pemain baru yang mungkin saja tidak linier dengan keilmuannya.

Dengan demikian, revolusi industri merupakan kesempatan baru bagi semua orang. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang sangat mengandalkan profesionalisme dengan definisi yang sangat sempit linieritas pendidikan dengan pekerjaan dan profesi. Kini era digital, era cyber dan big data yang bisa diakses semua orang, dan mereka bisa berkompetisi tanpa harus mendaftar pada institusi formal yang menghendaki formalitas serta linieritas. Kompetensi yang sangat diperlukan saat ini adalah kreatifitas dan inovasi, serta kemampuan komunikasi dan kolaborasi satu sama lain, tanpa disekat oleh perbedaan-perbedaan primordial. Dengan demikian, pendidikan kini harus melatih kreatifitas, inovasi, komunikasi yang baik dan kemampuan kolaborasi universal.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kualitatif, karenanya metode pengumpulan data dilakukan dengan metode pengumpulan data *library research*.

Artinya penelitian yang bersifat kepustakaan murni, data-datanya didasarkan/diambil dari bahan-bahan tertulis, baik yang berupa buku atau lainnya yang berkaitan dengan topik/tema pembahasan. Isi studi kepustakaan dapat berbentuk kajian teoritis yang pembahasannya difokuskan pada informasi sekitar permasalahan yang hendak dipecahkan melalui penelitian. Sumber data yang dipergunakan lebih merupakan data pustaka yakni dengan cara mengumpulkan data-data, mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori dan konsep-konsep dari sejumlah literatur baik buku, jurnal, majalah, ataupun karya tulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini sumber data yang dibutuhkan meliputi sumber data primer dan data sumber data sekunder.

Teknik analisis data yang digunakan dua analisa, yaitu metode deduktif dan metode analisa induktif. Metode deduktif adalah metode berfikir yang didasarkan pada pengetahuan umum, yakni menilai suatu kejadian yang khusus. Sedangkan metode induktif adalah metode berfikir yang berangkat dari fakta-fakta peristiwa khusus dan konkret, kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum. Selain metode deduktif dan metode induktif, penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu materi yang terdapat dalam beberapa jurnal dan penelitian-penelitian terdahulu serta artikel-artikel yang terkait dengan tema pembahasan.

### **C. Tata Ulang Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Ruang lingkup kurikulum sejatinya tidak sebatas dokumen yang berisikan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian Kompetensi dan berbagai rencana topik bahan ajar. Tetapi kurikulum adalah seluruh pengalaman yang dialami siswa, KI, KD, *Content of learning, methods of teaching and learning*, penilaian dan bahkan seluruh pengalaman siswa di sekolah dalam kegiatan ekstra kurikuler, interaksi siswa dengan guru, TU dan

seluruh aparatur sekolah, adalah kurikulum<sup>116</sup>, karena semuanya menjadi bagian dalam proses perubahan sikap dan kepribadian siswa. Untuk menghadapi era industri 4.0, definisi kurikulum harus diperlebar dalam pengertian tersebut.

Menurut Prof. Dede Rosyada (2019), Pendidikan Agama Islam (PAI) mendapatkan mandat dari Allah sebagai proses penyiapan generasi sekarang dan yang akan datang sebagai generasi terbaik di muka bumi (Ali Imran: 110). Dalam ayat tersebut ditegaskan untuk menjadi umat terbaik harus melakukan tiga hal, senantiasa memerintahkan untuk melakukan perbuatan baik, senantiasa mencegah umat Islam melakukan perbuatan buruk, dan senantiasa menjaga serta memperkuat keimanan kepada Allah. Upaya mewujudkan cita ideal tersebut, pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan strategis tentang pendidikan Agama, yang ditegaskan pada PP No 55 tahun 2007, pasal 2 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: “Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni<sup>117</sup>.”

Berdasarkan regulasi ini, maka PAI berfungsi:

1. Membentuk para siswa agar menjadi orang beriman, yakni keyakinan keagamaan menjadi dasar semua perbuatan profesi, sosial dan personalnya, keyakinan keagamaan menjadi kontrol dalam perbuatan profesi, sosial dan personalnya, serta

---

<sup>116</sup> Shao Wen Su (2012), The Various Concepts of Curriculum and the Factors Involved in Curricula-making, *Journal of Language Teaching and Research*,3(1)SSN 1798-4769, p. 155.

<sup>117</sup> PP No. 55 tahun 2007, ps 2 ayat 1 dan 2.

keyakinan keagamaan menjadi destinasi semua amal dan karyanya.

2. Membentuk manusia bertakwa, yakni melaksanakan semua perbuatan ibadah yang bersifat ta'abudiyah, mengerjakan perbuatan ibadah untuk seluruh perbuatan ta'aquliyah, menjauhi segala perbuatan yang dilarang agama, dan menjaga diri gar Tidak berbuat zalim pada siapa pun dan pada apapun.
3. Membentuk para siswa agar menjadi orang-orang yang berakhlak mulia, dalam semua konteks kehidupan profesi, sosial dan personalnya.
4. Membentuk para siswa agar mampu menjaga kedamaian dan kerukunan, menghargai perbedaan etnik budaya dan agama, dan siap untuk berkolaborasi dalam keragaman tersebut.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah:

1. Agar para siswa memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama yang menjadi anutannya.
2. Agar para siswa mampu menyerasikan penguasaan PAI dengan penguasaan dan implementasi sains dan teknologi. Artinya, PAI bertujuan, agar para siswa mampu mengintegrasikan sistem keyakinan keagamaannya dalam kehidupan profesi dan sosial para siswa, kelak sesudah mereka menjadi profesional.<sup>118</sup>

Era industri 4.0 ditandai dengan dua situasi yang sangat berat:

1. Industri akan lebih banyak mengandalkan komputer dan robot, sehingga tenaga manusia akan dikurangi secara radikal. Dengan demikian, lapangan pekerjaan alumni sekolah dan universitas, akan menghadapi kesulitan besar untuk mendapatkan pekerjaan.
2. Akan tetapi era cyber juga mendatangkan manfaat besar jika bisa dioptimalkan seluruh peluangnya. Oleh sebab itu, era ini

---

<sup>118</sup> Prof. Dede Rosyada, Opcit

juga sering disebut sebagai *era disruptive innovation* (Inovasi yang mengganggu pemain utama). Inovasi ini terbuka bagi siapa saja, karena setiap orang menjadi boss untuk dirinya sendiri, untuk ide dan cita-citanya sendiri.

Tagihan untuk sukses di era industri 4.0 adalah:

1. Harus menjadi Anak bangsa yang kreatif, agar mereka bisa menjadi sangat mandiri
2. Harus menjadi Anak bangsa yang inovatif, agar sukses dalam usaha berbasis kreatifitasnya sendiri.
3. Harus menjadi Anak bangsa yang inklusif, yang bisa berkolaborasi lintas etnik, budaya dan agama, sehingga pandangan dunianya tidak sempit, tapi setidaknya ASEAN sebagai single market bisa mereka optimalkan.

Lebih lanjut Prof Dede Rosyada mempertanyakan apakah pembelajaran pendidikan Agama dan keagamaan seperti PAI sampai memasuki wilayah kreatifitas, inovasi dan inklusivisme? Secara teoretik, kreatifitas dan inovasi tidak ada mata pelajaran atau mata kuliahnya. Oleh sebab itu, kini kedua skill tersebut dititipkan pada proses pedagogi Untuk itulah Indonesia beralih dari aliran *behaviorisme* kepada *konstruktivisme*, dalam upaya memaksimalkan hasil pendidikan agar menghasilkan manusia Indonesia yang cerdas, kreatif dan inovatif. Sementara *inklusivisme* merupakan pokok bahasan yang sudah sejak lama ada dalam materi bahan ajar para siswa sekolah, baik SMP maupun SMA, bahkan mungkin sejak jenjang pendidikan dasar.

Berdasarkan uraian ini, reorientasi kurikulum PAI meniscayakan bahwa keluaran PAI di sekolah, yang harus dikembangkan, dibimbing dan dibelajarkan oleh para guru alumni jurusan program studi PAI adalah:

1. Memiliki kompetensi dan memiliki komitmen dalam keimanan
2. Memiliki kompetensi dan mengimplementasikan ketaqwaan
3. Memiliki kompetensi dan mengimplementasikan akhlak mulia

4. Memiliki kompetensi dan mengimplementasikan toleransi
5. Memiliki kompetensi untuk mengintegrasikan spirit agama pada perilaku profesi, sosial dan personal
6. Memiliki sikap dan pandangan terbuka, agar bisa kerjasama lintas budaya, etnik dan agama
7. Menjadi orang-orang kreatif, agar bisa lebih mandiri dalam pengembangan. Kehidupan lewat partnershi dalam bisnis dengan seluruh bangsa ASEAN
8. Menjadi orang-orang inovatif, agar menghasilkan sesuatu yang orang-orang di dunia membutuhkan hasil karyanya.<sup>119</sup>

Kini Pendidikan Agama Islam ditantang oleh industri 4.0 dengan *disruptive innovation*, yakni inovasi berbasis kreatifitas, dan tidak menuntut linieritas. Para siswa yang sedang belajar di sekolah/madrasah, dan bahkan para mahasiswa yang sedang kuliah di perguruan tinggi, pada saatnya nanti akan menjadi profesional di lingkungan pekerjaannya, baik sebagai wirausahawan, pegawai, atau memberikan jasa layanan kepada masyarakat. Perkembangan bisnis sejak industri 4.0, sangat menarik karena semua orang bisa menjadi pelaku bisnis dengan kreatifitasnya, karena kesempatan dan peluangnya terbuka lebar bagi semua orang. Hanya saja, mereka harus menjadi orang kreatif. Apakah kreatifitas itu berkaitan dengan intelegensia, dan apakah kreatifitas itu merupakan potensi hereditas atau bisa dikembangkan lewat proses pendidikan, belajar dan berlatih.

Seringkali kata kreatifitas dilekatkan dengan karya-karya seni, penampilan musik dan pameran lukisan, padahal kata-kata kreatif juga berkaitan dengan bisnis, manufaktur, layanan kesehatan dan kedokteran, pendidikan, dan berbagai aktifitas lainnya. Dengan demikian, kreatifitas ada pada semua aspek kehidupan. Begitu banyak definisi kreatif dengan ragam

---

<sup>119</sup> Prof. Dede Rosyada, Opcit.



perumusan yang berbeda satu sama lain. Salah satu yang mudah difahami dikemukakan oleh Kristina Samasonok, dalam jurnal *Creativity and business innovation*, bahwa kreatifitas itu merupakan kemampuan untuk melahirkan sebuah inovasi baru, original, tidak pernah diduga sebelumnya, berkualitas dan sesuai dengan yang diharapkan, bisa digunakan untuk sebuah pekerjaan yang berguna untuk mencapai tujuan<sup>120</sup>. Dalam kreatifitas ada sesuatu karya baru, original dan berguna untuk sebuah institusi dalam mencapai tujuannya. Kemudian ada pula yang mengartikan bahwa kreativitas itu adalah keinginan serius untuk melakukan eksplorasi, melakukan imajinasi dan memikirkan ulang sesuatu berbasis pada ilmu, pengalaman, dan perasaan yang dimilikinya, untuk menghasilkan sebuah produk (ide, gagasan, solusi) yang original dan efektif atau berdayaguna, sesuai kebutuhan<sup>121</sup>.

Beberapa ciri kreatifitas, atau dengan kata lain seseorang yang kreatif akan memiliki ciri-ciri dimaksud. Berdasarkan hasil penelitiannya yang sudah sangat tua tahun 1973, JP Guilford, menyimpulkan, bahwa seseorang yang kreatif akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut<sup>122</sup>.

1. *Flexibility*, yakni memiliki kemampuan keluar dari tradisi dan kebiasaan, untuk mendapatkan ide baru, kebedaan dan hasil-hasil yang tidak biasa.

---

<sup>120</sup> Kristina Samašonok, Birutė Leškienė-Hussey (2015), *Creativity Development: Theoretical and Practical Aspects*, Journal of Creativity and Business Innovation, Vol. 1 , p. 21.

<sup>121</sup> Lieu Thi Bich Tran, Nhat Thi Ho, Robert J. Hurle (2016), *Teaching for Creativity Development: Lessons Learned from a Preliminary Study of Vietnamese and International Upper (High) Secondary School Teachers' Perceptions and Lesson Plans*, Scientific Research Publishing, Creative Education, p. 1025.

<sup>122</sup> JP Guilford (1973), *Crharacteristics of Creattivity*, Department for Exceptional Children, Springfield, Illinois, p. 2

2. *Fluency*; memiliki kemampuan untuk berfikir banyak ide, dan banyak alternatif penyelesaian problem.
3. *Elaboration*; memiliki kemampuan untuk bekerja detail dari setiap ide dan solusi
4. *Tolerance and ambiguity*; memiliki kemampuan untuk merekonsiliasi berbagai ide yang bertentangan satu sama lain, tanpa melahirkan ketegangan baru.
5. *Originality*: memiliki kemampuan melahirkan ide-ide, pemikiran, model, yang benar-benar baru, berbeda dengan yang lain, dan mampu melahirkan sesuatu yang benar-benar di luar yang Sudah ada.
6. *Sensitivity*: memiliki kepekaan terhadap permasalahan yang muncul di lingkungannya.
7. *Curiosity*: memiliki sikap terbuka terhadap masukan-masukan baru, informasi-informasi baru, dan memiliki keinginan kuat untuk menggunakan berbagai informasi yang dimilikinya itu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.
8. *Independence*; memiliki kemampuan untuk berfikir dan memikirkan pemasalahan dengan kemampuannya sendiri.
9. *Action*; memiliki kemampuan untuk mewujudkan ide-idenya menjadi kenyataan, dengan antusias dan enegrgetik.
10. *Commitment*; memiliki komitmen dan kepedulian yang tinggi untuk menyelesaikan permasalahan dengan ide dan cara-cara baru.

Berdasarkan definisi dan penjelasan karakteristik-karakteristik di atas, maka sikap, attitude dan aksi-aksi kreatif bisa dilakukan setiap orang<sup>123</sup>, selama mereka memiliki keinginan kuat untuk melakukannya, dan memiliki komitmen untuk secara terus menerus menjaga konsistensinya untuk senantiasa terlibat dalam

---

<sup>123</sup> ropley, A. J. (2011). Definitions of creativity. In M. A. Runco & S. R. Pritzker (Eds.), *Encyclopedia of creativity* (pp. 511-524). San Diego, CA: Academic Press, p. 11.

menyelesaikan masalah di perusahaan, di kantor pemerintah, di sekolah dan universitas, dan bahkan dalam lingkungan sosial.

Seseorang yang memiliki kemampuan kreatifitas akan senantiasa memikirkan permasalahan-permasalahan yang ada, didasari dengan pengetahuan yang ada, dan melahirkan ide, gagasan, dan bahkan mungkin model-model baru yang orang lain belum pernah menemukannya. Dengan demikian, kreatifitas bisa dikembangkan. Dan satu-satunya pengembangan adalah lewat proses pendidikan. Akan tetapi, sejauh ini, tidak ada mata pelajaran atau mata kuliah “Pengembangan kreatifitas dan inovasi”, karena memang keduanya bukan satu disiplin ilmu, tapi satu bahasan dalam mata pelajaran atau mata kuliah tertentu.

Oleh sebab itu, mengembangkan sikap, dan perilaku kreatif Hanya bisa dikembangkan lewat proses pembelajaran, yang menginsersi tema-tema kreatifitas dalam mata pelajaran atau mata kuliah yang relevan. Kendati demikian, sikap dan perilaku tersebut, harus dievaluasi dalam evaluasi akhir mata pelajaran atau mata kuliah yang relevan tersebut. Indikator-indikator tentang create, invent, discover, imagine, suppose, harus terditeksi perkembangan affeksinya pada para siswa/mahasiswa lewat evaluasi<sup>124</sup>.

Kemudian, di samping insersi konten pada mata kuliah atau mata pelajaran yang relevan, kreatifitas para siswa dan mahasiswa bisa dikembangkan lewat pembelajaran yang melatih mereka untuk menjadi orang kreatif. Kreatifitas tidak dilahirkan, tapi dikembangkan, kreatifitas bukan faktor hereditas, tapi hasil pembinaan.

#### **D. Inovasi Pembelajaran PAI**

Kebutuhan variasi dan dinamika pedagogis antara siswa Sekolah Menengah Atas dengan mahasiswa berbeda. Semakin ke

---

<sup>124</sup> Lieu Thi Bich Tran, Nhat Thi Ho, Robert J. Hurle (2016), op.cit., p. 1027.

atas jenjang pendidikan, semakin kecil kebutuhan dinamisasi pedagogi, dan semakin besar penguasaan bahan ajar. Fokus reformasi pedagogi ini didedikasikan untuk siswa-siswa Sekolah menengah, tapi tidak menutup kemungkinan, juga diperlukan untuk para mahasiswa tingkat-tingkat awal program sarjana.

Reformasi pedagogi ini dikemukakan oleh tim penulis dari lembaga kajian, riset dan pengembangan pendidikan bernama *Innovation Unit* yang berkantor di London UK. Buku ini ditulis sebagai sebuah gagasan menghadapi era milenial, yang pada saat yang sama mereka berada di abad digital dan di era disruptive inovation. Merka ini memiliki karakter berbeda jauh dengan generasi abad ke-20 yang baru lalu. Proses pendidikan di masa sebelum ini, sangat terikat oleh kelas, dibatasi oleh empat bidang dinding, diatur waktu masuk, belajar, istirahat dan pulang, serta diatur jadwal pelajaran, frekwensi belajar pada setiap mata pelajaran. Siswa terikat dengan buku teks yang dianjurkan dalam kurikulum dan guru, terikat pada perencanaan yang dikembangkan guru dan sekolah, dan siswa harus belajar apa saja yang disajikan guru walaupun sudah menguasainya.

Kini dikembangkan ide-ide baru yang mungkin bisa relevan dengan kebutuhan abad ke-21, industri 4.0, yang menuntut kemampuan kreatifitas luar biasa. Model pedagogi mereka belajar harus berbeda ketika sumber belajar sudah sangat ragam, mudah diakses, murah dan memungkinkan bisa mempelajari bahan-bahan ajar melampaui batas-batas yang direncanakan oleh kurikulum dan guru. Ide-ide tersebut adalah sebagai berikut<sup>125</sup>:

1. *Open up lesson* (pembelajaran yang terbuka). Kebiasaan di banyak kelas di banyak sekolah, proses pembelajaran siswa

---

<sup>125</sup> Martha Hampson, Alec Patton and Leonie Shanks (2013), *10 Ideas for 21st Century Education*, Innovation Unit, London, UK., t.th., p. 7-25

diatur dan dikuasai oleh guru. Guru menyampaikan topik bahasan, materi pelajaran, kadang mereka menjelaskan materinya itu lalu memberikan tes. Padahal belum tentu sajian tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa, sehingga motivasi mereka menurun, siswa menjadi tidak bergairah belajar, waktu terbuang sia-sia, hanya karena guru kurang memahami kebutuhan siswanya belajar. Sebaiknya biarkan para siswa dan/atau mahasiswa menetapkan sendiri, apa yang mau mereka pelajari dalam rangka mencapai tujuan yang sudah dirumuskan oleh guru, dan guru cukup memberikan dukungan serta pendampingan dengan lebih dekat, sehingga mereka merasa memperoleh perhatian serius dari gurunya. Siswa harus dihargai kebebasannya untuk mempelajari apa dengan cara bagaimana, tapi dibebani tanggung jawab pencapaian kompetensi standar (learning objectives) yang sudah ditetapkan dalam program pembelajaran yang dirancang guru. Sebaliknya guru hanya mendampingi mereka belajar, dan interaksi antara siswa dengan guru bisa lebih dekat dan lebih bermakna.

2. *Think outside the Classroom box.* Kelas tradisional biasanya disusun secara rapi, para siswa duduk di atas bangku atau kursi dengan meja-meja kecil menghadap pada guru, dan guru berperan untuk menyampaikan pelajaran pada mereka. Kini paradigmanya sudah berubah, perkembangan ekonomi, sains dan teknologi, bahkan peradaban dunia bergerak sangat cepat. Sementara para siswa dilingkari oleh sumber-sumber informasi sains dan teknologi yang mudah diakses. Dengan demikian, sangat besar kemungkinan siswa masuk kelas sudah membawa banyak informasi yang mereka akses di dunia maya, dan bahkan kelas menjadi arena untuk mengejar informasi sains dan teknologi untuk mereka pelajari, bukan sebagai arena untuk memaparkan informasi sains dan teknologi. Dengan demikian, tidak boleh berpretensi dan bahkan mendisain kelas

untuk tempat guur presentasi, tapi biarkan kelas sebagai arena bagi para siswa mencari ilmunya sendiri sesuai dengan apa yang mereka butuhkan untuk mereka pelajari. Guru hanya memfasilitasi dengan perpustakaan kelas, modul, buku teks, serta buku-buku pendukung, dan yang terpenting akses internet, serta menyediakan beberapa PC untuk para siswa yang tidak membawa laptop atau ipad.

3. *Get Personal.* Biasanya dalam dunia pendidikan ada klasifikasi siswa berkebutuhan khusus, dan mereka dilayani secara khusus oleh guru. Kini semua anak berkebutuhan khusus, dan memerlukan pelayanan yang khusus pula. Tidak bisa semua anak dalam satu kelas yang sama, dan dalam waktu yang sama, dalam mata pelajaran yang sama belajar materi yang sama dari satu orang guru, karena bisa saja apa yang dipresentasikan guru sudah difahami dengan baik oleh sebahagian siswa, dan masih dibutuhkan oleh sebahagian yang lain, sehingga pada hari itu siswa tertentu menjadi orang merugi, karena tidak memperoleh apa yang mereka butuhkan. Dan tidak akan cukup waktu jika guru harus mempresentasikan semua yang ingin diketahui oleh para siswa, karena masing-masing mereka memiliki kebutuhan berbeda. Oleh sebab itu, layanan pada siswa di dalam kelas harus lebin personal, biarkan kelas sebagai arena bagi para siswa mencari ilmunya sendiri sesuai dengan apa yang mereka butuhkan untuk mereka pelajari. Guru hanya memfasilitasi dengan perpustakaan kelas, modul, buku teks, serta buku-buku pendukung, dan yang terpenting akses internet, serta menyediakan beberapa PC untuk para siswa yang tidak membawa laptop atau ipad.
4. *Tap in to Students' digital expertise.* Siswa harus dibiasakan penggunaan internet sebagai sumber belajar, interaksi siswa dengan guru atau dosen bisa menggunakan media-media komunikasi digital, guru bisa memberikan

tugasnya lewat internet, dan para siswa/mahasiswa menyampaikan tugas-tugasnya juga lewat media yang sama. Mereka bisa sharing informasi sesama temannya melalui media sosial, facebook, WA, Twitter, Instagram atau lainnya. Dan banyak sekolah mengizinkan para siswanya menggunakan android untuk akses bahan-bahan ajaranya sebagai substitusi terhadap laptop yang mungkin harganya lebih mahal.

5. *Get Real With The Project.* Kini para siswa sekolah menengah sudah dibiasakan dengan tugas-tugas penelitian dalam skema *mini research*. Kegiatan tersebut biasa disebut sebagai proyek. Proyek dalam tradisi akademik merupakan kebijakan yang sangat baik, karena para siswa dilatih untuk melakukan kajian dan analisis satu fokus secara komprehensif multi disiplin dan melampaui batas-batas keilmuan dari masing-masing disiplin. Project semacam ini, di samping mampu meningkatkan kematangan keilmuan para siswa, juga mereka terlatih untuk bekerja teamwork, berlatih mengelola waktu untuk bekerja, dan pada tahap akhir mempresentasikan hasil karyanya dalam forum sekolah dengan ragam pendengar dan pemerhati. Ketrampilan dan semua kompetensi tersebut akan sangat diperlukan untuk bisa sukses dalam karir dan profesi kelak setelah mereka meninggalkan sekolah.
6. *Expect students to be Teachers.* Memberi kepercayaan pada para siswa agar berperan sebagai guru terhadap teman-teman sebayanya dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Tugas guru adalah memberikan pendampingan, bimbingan dan bantuan serta pelatihan pada para siswa mencakup tugas transformasi pengetahuan yang sangat luas, serta melatih ketrampilan yang sesuai dengan kebutuhan profesi mereka. Akan tetapi, di antara siswa juga ada sebahagian kecil atau bahkan mungkin sebahagian besar sudah memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang sangat luas dan variatif dengan usahanya

sendiri akses pada berbagai sumber belajar, training atau lainnya. Dalam konteks seperti inilah, maka guru dapat memerankan para siswa untuk menjadi guru dalam peer group nya atau tutor sebaya, khususnya terhadap teman sekelas mereka, dan bahkan mungkin menjadi guru untuk gurunya sendiri. Cara seperti ini akan sangat memungkinkan para siswa membentuk dan mengembangkan pendidikannya sendiri, tanpa dibatasi hanya oleh kurikulum yang disiapkan sekolah.

7. *Help Teachers to be Students*, yakni membantu atau mengingatkan guru untuk menjadi siswa, atau untuk menjadi pembelajar dan terus tak henti belajar kendati sudah menjadi seorang guru. Abad ke-21 menantang anak muda untuk menjadi pembelajar yang baik, mereka dituntut untuk senantiasa menjadi pembelajar dan bisa belajar dari kesalahan yang pernah dilakukannya. Mereka harus menjadi pembelajar independent, bukan karena atas perintah guru, bukan karena tugas sekolah, tapi belajar atas dorongan dirinya sendiri, dan proses pembelajaran adalah milik mereka, bukan milik sekolah atau guru. Mereka harus terbiasa dengan proses pembelajaran yang fleksibel, menggunakan strategi yang berbeda-beda, dan terus mengikuti perubahan dunia yang sangat cepat. Jika para siswa mampu mencapai perubahan-perubahan secara cepat dan independent, maka guru harus mampu mengimbangi perubahan tersebut. Hanya satu jalan terbaik bagi guru adalah menjadi pembelajar terus menerus, dalam istilah yang lebih ekstrim, guru harus siap sesekali menjadi siswa.
8. *Measure What Matters* (Pengukuran hasil Belajar, apakah itu). Pengukuran, apa yang hendak kita ukur pasti adalah bahan-bahan yang sudah diajarkan, dan bagaimana melakukan pengukuran, akan sangat mempengaruhi cara mengajar. Oleh sebab itu, wajar dipertanyakan apakah pengukuran itu dilakukan untuk memastikan apakah para siswa sudah menjadi



sesuatu yang diinginkan. Padahal, perkembangan di luar sekolah sedemikian maju dan para siswa secara individual dituntut untuk bisa mengikuti kemajuan di luar sekolah agar bisa masuk dunia profesi dengan baik. Dengan demikian untuk apa penilaian dan pengukuran hasil belajar, karena target mereka adalah profesi di luar sekolah, dan terus berkembang setiap saat. Dengan demikian, pengukuran dan penilaian hasil belajar menjadi tidak signifikan, karena perkembangannya dinamis sekali dan kurikulum belum mampu mengikuti perubahan tersebut. Kendati demikian, tulisan ini tidak sedang menafikan penilaian, tapi sedang mengilustrasikan bahwa pendidikan itu sangat dinamis, dan siswa bisa lebih maju dari pada kurikulum dan juga bisa lebih maju daripada gurunya sendiri. Oleh sebab penilaian dan pengukuran harus dilakukan setiap saat, terus menerus, dan tidak tergantung pada kurikulum kelas atau sekolah, tapi justru mereka lakukan sendiri dalam proses pembelajaran.

9. *Works with Families not Just Children*. Bekerja dengan keluarga tidak hanya dengan anak-anak. Sudah diakui secara luas, bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, berkorelasi positif yang sangat kuat dengan prestasi siswa. Beberapa sekolah melakukan kerjasama dengan orang melalui berbagai cara agar anak mereka menjadi yang terbaik sesuai yang mereka mampu. Bahkan beberapa sekolah melakukan kerjasama dengan keluarga untuk kepentingan yang jauh lebih besar, bukan sekedar pencapaian prestasi akademik anak-anaknya, tapi justru berdiskusi untuk mendisain kurikulum yang dapat memenuhi tantangan eksternal sekolah untuk profesi mereka kelak.
10. *Power to the Student*, yakni sharing kekuatan untuk para siswa, suara siswa, yakni mereka dapat mengatakan apa saja yang ingin mereka katakan sebagai wujud pemahamannya

terhadap isue atau situasi yang dialami atau dihadapinya. Bahkan, para siswa boleh diberi kesempatan untuk ikut melakukan kontrol terhadap sekolah, agar terus melakukan perbaikan dalam peningkatan kontribusinya terhadap para siswa yang belajar di sekolah tersebut. Tradisi pedagogik tersebut akan ampu menghantarkan para siswa pada kedewasaan, sehingga tidak gagal penyesuaian diri di masyarakat, dengan bekal pengetahuan-pengetahuan praktis dalam kehidupan sekolah atau kampus.

Sepuluh pemikiran tersebut benar-benar hasil refleksi para pegiat pendidikan dari *Innovation unit* di London, dengan mencoba melihat praktik-praktik yang dilakukan di beberapa sekolah yang mengusung pendidikan humanis dalam paradigma pendidikan demokratis. Semua ide di atas ini masih memerlukan kajian formulasi teknologi dan instrumennya, serta pengujian teknologi dan instrumen tersebut dalam pelaksanaan di sekolah atau perguruan tinggi. Memang, sangat rational, seperti untuk apa tes, kalau hanya akan mempersempit pengetahuan para siswa, karena para siswa bisa belajar dari berbagai sumber yang mereka miliki, lap top, ipad, android atau lainnya yang bisa akses pada internet, yang di dalamnya tersaji sangat banyak informasi ilmu dan teknologi yang dibutuhkan banyak siswa untuk menjadi profesional.

Demikian pula siswa yang bisa menjadi guru atau tutor sebaya di kelasnya, dan sebaliknya guru yang harus menjadi siswa. Model belajar ini memberi peluang siswa mempelajari bahan ajar jauh dari yang ditargetkan guru, dan bahkan mungkin menjangkau bahasan-bahasan yang relevan tapi tidak diprogramkan. Dengan demikian, guru bisa menugaskan mereka untuk sharing sesama peer groupnya di dalam kelas, atau di luar kelas, atau bahkan mungkin menjadi guru untuk gurunya sendiri. Hubungan di dalam kelas bukan lagi guru dan siswa, tapi

pembelajar senior dengan pembelajar junior, yang satu sama lain bisa sharing. Semua formualsi tersebut merupakan ide-ide reformis yang menarik untuk dicoba diinstrumentasi dan divalidasi secara empirik, sehingga benar-benar bisa dimanfaatkan untuk menghasilkan model pedagogi baru dan mampu melahirkan para siswa cerdas berdaya saing.

## **E. Penutup**

Para guru pendidikan agama dan keagamaan akan menghadapi tantangan yang cukup berat di Era industri 4.0. Karena di satu sisi mereka harus mengajarkan materi kegamaan, dan pada saat yang bersamaan mereka juga harus menyampaikan materi/bahan ajar yang menyuruh setiap mukallaf untuk menjadi orang kreatif dan inovatif. Pembelajaran materi agama dan keagamaan juga diajarkan bersamaan dengan pengajaran tentang *inklusivisme* agar bisa berkolaborasi dengan lintas etnik, budaya dan agama, serta menyongsong *era disruptive innovation*, yang akan menjadi peluang bagi siapapun tanpa memperhatikan linieritas. Industri 4.0 sebagai era CPS, IoT, dan IoS, sudah sangat sistemik, dan setiap industri sudah tidak butuh banyak orang, kecuali operator komputer, pengawas jaringan produksi dan semua yang terkait dengan kontrol kerja komputer.

Dengan demikian, mereka harus menjadi orang-orang kreatif untuk mengembangkan wirausaha, atau layanan jasa yang diperlukan oleh banyak orang. Peluang yang cukup besar bagi mereka yang mampu melakukan *entrepreneurial works*, hal ini disebabkan karena dunia tidak peduli lagi dengan linieritas, dan sebaliknya lebih menghargai kreatifitas dan kemampuan kerjasama. Oleh karenanya, para guru dipastikan dapat mendidik para siswanya, dan para dosen juga mengarahkan para mahasiswanya untuk berfikir realistis dan menjadi pribadi yang kreatif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Rosda Karya, 2015.
- Ahmadi, Abu, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Bandung: Armico, 1986
- Azyumardi Azra. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Faza Media. 2006.
- BPSDM DIKBUD dan PMP Kemendikbud, *Kurikulum 2013*.
- Cropley, A. J. (2011). *Definitions of creativity*. In M. A. Runco & S. R. Pritzker (Eds.), *Encyclopedia of creativity* (pp. 511-524). San Diego, CA: Academic Press.
- Darwyan Syah dkk, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Faza Media, 2006.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka.1984)
- Djamarah, Bahri, Syaiful, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional,1994
- Guilford, J.P., (1973), *Crharacteristics of Creattivity*, Department for Exceptional Children, Springfield, Illinois.;’/
- Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Harjanto. *Perencanaan Pengajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010)
- Junaidi (2018), *Revolusi Industri 4.0 yang Sudah di Depan Mata*, Unilak Magazine edisi 4, Unilak.
- Kemendikbud 2013, *Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar SMA/MA*.
- Kusaeri, Acuan & *teknik penilaian proses & hasil belajar kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014

- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011)
- Martha Hampson, Martha, and Alec Patton and Leonie Shanks (2013), *10 Ideas for 21st Century Education*, Innovation Unit, London, UK..
- Mohammad Syarif Sumantri. *Strategi Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada. 2016.
- Muhammad Yahya, Muhammad, (2018), *Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia*, Pidato Pengukuhan Penerimaan Jabatan Professor, UNM, Makassar.
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004
- Muslihah, Eneng, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, Ciputat: HAJA Mandiri, 2014 Online, <http://nurulfikri.sch.id/index.php?option=com> diakses pada tanggal 03 Maret 2016.
- Peraturan Pemerintah (PP) NO. 55 Tahun 2007, tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan,
- Prasetyo, Hoedi, Wahyudi Sutopo (2018), *Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset*, Jurnal Teknik Industri, Vol. 13, No. 1, Undip, Semarang.
- Prof Dede Rosyada, *Tantangan Pendidikan Agama Islam pada Era Industri 4.0*, Makalah pada acara Lokakarya Nasional PP-PAI-Indonesia di Malang Tahun 2019
- Rosyadi, Slamet, (2018), *Revolusi Industri 4.0 : Peluang dan Tantangan Bagi Alumni Universitas Terbuka*, Makalah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Sudirman.
- Sadiman, Arif, Sukadi dkk. *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*. (Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa. 1988)

- Samašonok, Kristina, Birutė Leškienė-Hussey (2015), *Creativity Development: Theoretical and Practical Aspects*, Journal of Creativity and Business Innovation, Vol. 1.
- Sani, Abdullah, Ridwan, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana.2009)
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2006
- Sudjana, Nana, *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2009)
- Sugeng Listo Prabowo, Firda Nurmaliyah. *Perencanaan Pembelajaran*. Malang: UIN–MALIKI PRESS. 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Thi Bich Tran, Lieu, and Nhat Thi Ho, and Robert J. Hurle (2016), *Teaching for Creativity Development: Lessons Learned from a Preliminary Study of Vietnamese and International Upper (High) Secondary School Teachers' Perceptions and Lesson Plans*, Scientific Research Publishing, Creative Education.
- Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum & Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016
- Uno, Hamzah B., *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008
- Wen Su, Shao (2012), *The Various Concepts of Curriculum and the Factors Involved in Curricula-making*, Journal of Language Teaching and Research, 3(1)SSN 1798-4769.
- Yasin, Moh Fahri, *Sistem Evaluasi Pembelajaran*, Gorontalo: Sultan Amai Press, 2009

